



**PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA DALAM UPAYA EFISIENSI BIAYA
PRODUKSI UMKM GULA MERAH RAKYAT DI DESA
TUMPUKRENTENG, KECAMATAN TUREN, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**GHINA ZAYYANA QOLBI
NIM. 205040107111094**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2024**



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Biaya Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi UMKM Gula Merah Rakyat di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang” merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah bimbingan dari dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi lain dan lembaga manapun. Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2024

Ghina Zayyana Qolbi
NIM. 205040107111094

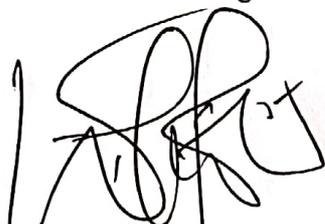
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Penerapan Manajemen Biaya Dalam Upaya Efisiensi
Biaya Produksi UMKM Gula Merah Rakyat di Desa
Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang

Nama : Ghina Zayyana Qolbi
Mahasiswa
NIM : 205040107111094
Program Studi : Agribisnis

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Wisnu Ari Gutama, SP., MMA.
NIP. 197609142005011002

Dosen Pembimbing II



Tatiek Koerniawati A, S.P., M.P.
NIP. 196802102001122001

Diketahui

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian



Dr. Fitria Dina Riana, S.P., M.P.
NIP. 197509192003122003

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Disetujui

Penguji I



Heptari Elita Dewi, S.P., M.P.

NIP. 2016099007092001

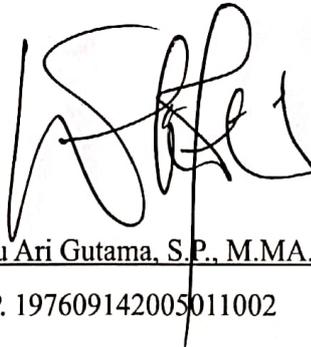
Penguji II



Tatiek Koerniawati A, S.P., M.P.

NIP. 196802102001122001

Penguji III



Wisynu Ari Gutama, S.P., M.MA.

NIP. 197609142005011002

Tanggal Lulus : 22 MAY 2024

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala berkah, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Manajemen Biaya Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi UMKM Gula Merah Rakyat di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang”**. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dan berperan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Wisynu Ari Gutama, S.P, MMA. selaku dosen pembimbing utama, yang telah berkenan dalam memberikan waktu, bimbingan, arahan, saran, dan dukungan pada penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Ibu Tatiek Koerniawati, S.P, M.P. selaku dosen pembimbing pendamping, yang telah berkenan dalam memberikan waktu, bimbingan, arahan, saran, dan dukungan pada penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Ibu Heptari Elita Dewi, S.P, M.P. selaku dosen penguji yang telah berkenan menguji dan memberikan saran bagi peneliti.
4. Para pemilik agroindustri gula merah rakyat yaitu Bapak Pujiyanto, Bapak Muhaimin dan Bapak Usman yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan peneliti sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibunda Cholila Hasan dan Ayahanda Yogas Koswara selaku orang tua dari penulis yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan penuh secara moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Fairuz Azmi Qolbi dan Bintang Hafidz Qolbi selaku saudara kandung penulis dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman satu perjuangan penulis: Faustin, Anggi, Eka, Savrida, Venty, Ifah, Andin, Rifa, Lail, Lala, Farhana dan seluruh mahasiswa agribisnis angkatan 2020 dalam memberikan bantuan, motivasi, dukungan, doa dan semangat dalam penyusunan tugas akhir ini.



RINGKASAN

Ghina Zayyana Qolbi, 205040107111094. Penerapan Manajemen Biaya dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi UMKM Gula Merah Rakyat Di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Di bawah Bimbingan Bapak Wisynu Ari Gutama, SP., MMA. dan Ibu Tatiek Koerniawati Andajani, S.P., M.P.

UMKM agroindustri gula merah rakyat merupakan salah satu produsen gula merah tebu yang menentukan harga jual dengan metode *standard costing*. Salah dua dari pemilik agroindustri gula merah rakyat saat ini tidak dapat mencapai laba sesuai target yang diharapkan dari total penjualan. Harga jual produk yang dipengaruhi oleh harga jual yang berada di pasar menyebabkan laba yang diperoleh belum sesuai dari target unit usaha. Manajemen biaya melalui metode *standard costing* dan *target costing* digunakan untuk membantu unit usaha agar dapat menekan biaya sehingga laba yang diperoleh dapat meningkat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis biaya produksi pada agroindustri gula merah rakyat dengan metode *standard costing* dan metode *target costing* serta membandingkan hasil biaya produksi dan laba yang diperoleh melalui kedua metode tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian diperoleh melalui metode *purposive sampling* dengan informan sebanyak tiga orang yaitu Pak Pujiyanto, Pak Muhaimin dan Pak Usman sebagai pemilik agroindustri gula merah rakyat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder melalui dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *standard costing*, metode *target costing*, dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman melalui metode *standard costing* belum dapat mencapai target laba perusahaan. Target laba agroindustri Pak Pujiyanto sebesar 70% dan Pak Usman sebesar 60% dapat tercapai dengan metode *target costing* dan melalui rekayasa nilai pada biaya bahan baku langsung. Saran yang diberikan peneliti untuk para pemilik agroindustri gula merah rakyat yaitu sebaiknya memiliki lahan tebu milik sendiri, dan bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat meneliti rekayasa nilai pada penggunaan biaya tenaga kerja dan biaya kemasan.



SUMMARY

Ghina Zayyana Qolbi, 205040107111094. Implementation Of Cost Management In Efficiency Production Costs For UMKM Gula Merah Rakyat In Tumpukrenteng Village, Turen District, Malang Regency. Under the Guidance of Wisynu Ari Gutama, SP., MMA. and Tatiek Koerniawati Andajani, S.P., M.P.

The people's brown sugar agroindustry MSME is one of the brown sugar cane producers that determines the selling price using the standard costing method. One of the two people's brown sugar agro-industry owners is currently unable to achieve profits according to the expected target from total sales. The selling price of the product is influenced by the selling price in the market, causing the profit obtained to be less than the business unit's target. Cost management through standard costing and target costing methods is used to help business units reduce costs so that profits can increase.

The aim of this research is to analyze production costs in the people's brown sugar agroindustry using standard costing methods and target costing methods and comparing the results of production costs and profits obtained through these two methods. This research was conducted using a descriptive quantitative approach. The research location was obtained using a purposive sampling method with three informants, namely Mr. Pujiyanto, Mr. Muhaimin and Mr. Usman as owners of the people's brown sugar agroindustry. Primary data was collected through interviews and observation, while secondary data through documentation. The collected data was analyzed using standard costing methods, target costing methods, and descriptive analysis.

The research results show that Mr. Pujiyanto and Mr. Usman's agro-industry production costs using the standard costing method have not been able to reach the company's profit target. Mr. Pujiyanto's agroindustry profit target of 70% and Mr. Usman's 60% can be achieved using the target costing method and through value engineering on direct raw material costs. The advice given by researchers to people's brown sugar agroindustry owners is that they should have their own sugar cane land, and for further research it would be better to examine value engineering on the use of labor costs and packaging costs.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Biaya Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi UMKM Gula Merah Rakyat di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. Allah SWT. atas semua nikmat dan karunia yang diberikan.
2. Bapak Wisnu Ari Gutama, S.P., M.M.A. selaku dosen pembimbing utama beserta Ibu Tatiek Koerniawati, SP. MP selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan skripsi ini.
3. Kedua orang tua, keluarga serta teman terdekat yang selalu memberikan semangat melalui materi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pemilik agroindustri gula merah di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, Maret 2024

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ghina Zayyana Qolbi yang dilahirkan pada tanggal 3 Agustus 2002 di Jakarta Timur, Provinsi Daerah Khusus Jakarta sebagai putri pertama dari Bapak Yogas Koswara dan Ibu Cholila Hasan. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati, kemudian dilanjutkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 49 Jakarta pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2017-2020, penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri 39 Jakarta. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 1 (S1) di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Selama menjadi mahasiswa penulis cukup aktif mengikuti salah satu unit kegiatan mahasiswa. Dalam berorganisasi diluar bidang akademik, penulis pernah aktif sebagai salah satu staff di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UNITANTRI. Selain itu, penulis pernah mengikuti kepanitiaan sebagai sie acara pada HUT UNITANTRI pada tahun 2021, sie konsumsi pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) tahun 2022, sie staff bidang pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Mahasiswa Nasional (MTQMN) pada tahun 2023. Penulis juga mengikuti kegiatan magang kampus merdeka (MBKM) di PT Pamelang Agro Nusantara, Kabupaten Malang selama 5 bulan pada bulan Februari hingga juni 2023.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kajian Teoritik	16
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	31
3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	31
3.2 Hipotesis Penelitian	33
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
IV. METODE PENELITIAN	35
4.1 Pendekatan Penelitian	35
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	35
4.3 Metode Penentuan Informan Penelitian	35
4.4 Metode Pengumpulan Data	36
4.5 Metode Analisis Data	37



V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
6.1 Kesimpulan.....	105
6.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	112



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Provinsi Sentra Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2022	2
2.	Data Produksi Tebu Tertinggi Di Jawa Timur Berdasarkan Wilayah Kabupaten dan Kota	2
3.	Data Jumlah UMKM Tertinggi Di Indonesia	16
4.	Perbedaan Standard Costing dan Target Costing.....	29
5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	33
6.	Data Penggunaan Lahan Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen.....	42
7.	Karakteristik Informan Agroindustri Gula Merah	46
8.	Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2020	49
9.	Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Pujiyanto pada Tahun 2020	49
10.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020	52
11.	Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020	52
12.	Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020	53
13.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020	54
14.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020 .	54
15.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020.....	55
16.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto Pada Tahun 2020	56
17.	Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto pada Tahun 2020	56
18.	Laba Rugi Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020	57
19.	Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto pada Tahun 2020	58
20.	Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	60
21.	Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	61



22. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	64
23. Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	65
24. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Muhaimin.....	67
25. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	67
26. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021 hingga Tahun 2023.....	68
27. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	70
28. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada <i>setiap Kilogram Gula</i> Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	70
29. Biaya Non Produksi Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	71
30. Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	72
31. Laba Rugi Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	72
32. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	75
33. Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	77
34. Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	78
35. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	81
36. Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	82
37. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Usman	83
38. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Usman Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023	84



39. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 hingga Tahun 2023.....	84
40. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	86
41. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	86
42. Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	87
43. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	88
44. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023.....	90
45. Total Biaya dengan Metode <i>Standard Costing</i> Agroindustri Gula Merah Rakyat per Satu Kali Musim Produksi.....	93
46. Total Biaya dengan Metode <i>Standard Costing</i> Agroindustri Gula Merah Rakyat per Kilogram Gula.....	95
47. Analisis Komparatif Metode <i>Standard Costing</i> dan <i>Target Costing</i> per Kilogram Gula Agroindustri Gula Merah Rakyat pada Tahun 2020 hingga Tahun 2023.....	96
48. Penekanan Biaya Agroindustri Pak Pujianto dan Pak Usman Sesudah Rekayasa Nilai.....	98
49. Laba Rugi Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai.....	98
50. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai.....	99
51. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai.....	99
52. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai.....	100
53. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai.....	101



54. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai.....	101
55. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai	101
56. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai.....	102
57. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai.....	103
58. Perbandingan Biaya Agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman Pada Setiap Tahun Produksinya	104



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	32
2.	Peta Orientasi Desa terhadap Kecamatan Turen.....	40
3.	Peta Administrasi Desa Tumpukrenteng.....	41
4.	Tempat Pembuatan Gula Merah Tebu	43
5.	Proses Pembuatan Gula Merah Tebu.....	44
6.	Produk Gula Merah Oyek.....	45
7.	Produk Gula Merah Cetak.....	46



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pelaku usaha yang memiliki peran strategis dalam perekonomian. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa dominansi UMKM di Indonesia sudah mencapai 99,87% dari populasi usaha atau perusahaan. Jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 64,2 juta pada tahun 2021 (Kemenkop UKM, 2021). Pada tahun yang sama usaha mikro di Indonesia tercatat hingga 63.955.369 unit yang artinya usaha mikro telah berkontribusi sebesar 99,62% dari total unit usaha di Indonesia. Selanjutnya, kategori usaha kecil hanya terdapat 193.959 unit dan menyumbang 0,3% dari jumlah UMKM sedangkan usaha menengah adalah sejumlah 44.728 unit atau setara dengan 0,07%.

UMKM memiliki peran penting antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya. Hal ini sekaligus bermakna UMKM berperan untuk mengurangi kemiskinan sebab UMKM menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran (Anugerah dan Nuraini, 2021). Penyerapan tenaga kerja sebagaimana disebutkan di atas, menurut Novitasari (2022) juga berdampak kepada distribusi pendapatan yang merata serta meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat. UMKM Indonesia mampu menyerap 97% tenaga kerja, menyumbang 57% terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB), serta berkontribusi 15% terhadap ekspor nasional.

Salah satu UMKM yang banyak berkembang di Kabupaten Malang adalah UMKM agroindustri. Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk setengah jadi atau produk akhir untuk menghasilkan nilai tambah (Gultom & Sulistyowati, 2018). Proses kegiatan agroindustri meliputi transformasi dan pengawetan melalui cara fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri dapat berupa produk jadi yang siap dikonsumsi, maupun produk setengah jadi yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Agroindustri juga merupakan suatu sektor industri yang fokus pada pengolahan hasil pertanian dengan menggunakan bahan baku yang diperoleh dari sektor pertanian. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan produk akhir yang

dapat digunakan untuk konsumsi langsung atau sebagai bahan baku industri lainnya (Mulyani *et al.*, 2016).

Di antara banyak UMKM agroindustri salah satunya adalah UMKM agroindustri gula merah dengan bahan baku utama yaitu tebu. Tebu (*Saccharum officinarum*) adalah tanaman yang pada umumnya tumbuh di wilayah tropis dan menjadi salah satu komoditas hasil pertanian yang dapat diolah menjadi produk jadi. Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman hasil perkebunan yang melimpah di Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2022, provinsi Jawa Timur merupakan wilayah penghasil tebu terbesar di Indonesia dengan luas panen mencapai 12.125 hektar dan produksi sebesar 85.500 ton. Hal ini membuat Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan produksi gula dan tebu tertinggi secara nasional. Berikut merupakan data produksi tebu di Indonesia pada tahun 2022.

Tabel 1. Provinsi Sentra Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2022

No	Provinsi	Panen (Hektar)	Produksi (Ton)
1	Jawa Timur	12.125	85.500
2	Jawa Tengah	6.033	40.684
3	Aceh	4.540	33.769
4	Sumatra Barat	3.876	4.795
5	Kalimantan Barat	324	202

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Selanjutnya menurut Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021 dan tahun 2022, menyatakan bahwa Kabupaten Malang menduduki peringkat kedua dari lima kabupaten yang merupakan penghasil tebu terbesar di Jawa Timur dengan produksi sebesar 239.602 ton pada tahun 2021 dan sebesar 262.794 ton pada tahun 2022.

Hasil produksi tebu yang tinggi menjadikan wilayah kabupaten/kota Malang ini menjadi salah satu sentra pengolahan industri gula berbahan dasar tebu. Jumlah produksi tebu yang dihasilkan dalam jumlah yang tinggi serta memiliki kualitas tebu yang baik akan mampu menghasilkan jumlah produksi gula yang tinggi dan berkualitas (Putri, 2018). Berikut merupakan data produksi tebu tertinggi di Jawa Timur berdasarkan wilayah kabupaten dan kota.

Tabel 2. Data Produksi Tebu Tertinggi Di Jawa Timur Berdasarkan Wilayah Kabupaten dan Kota

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Kediri	224.095	197.409

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2021	Tahun 2022
2	Malang	239.602	262.794
3	Lumajang	120.821	129.340
4	Jombang	48.325	53.139
5	Mojokerto	47.699	52.515

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (2022)

Agroindustri gula merah tebu mulai dikenal sejalan dengan sejarah pendirian pabrik gula kristal putih. Teknologi pengolahan gula merah sendiri telah dikuasai dan berkembang di Jawa meski bahan bakunya adalah dari nira aren, dengan demikian menurut Suradi *et.al.*, (2021) gula merah tebu selama ini sudah menjadi sumber mata pencaharian penting bagi para pengusaha UMKM di sentra produksinya. Agroindustri gula merah tebu telah lama tumbuh dan berkembang sebagai UMKM agroindustri rakyat. Salah satu UMKM agroindustri gula merah rakyat terletak di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Petani Desa Tumpukrenteng telah menanam tebu dari generasi ke generasi. Ketersediaan tebu sebagai bahan baku utama, mendorong berkembangnya UMKM agroindustri gula merah rakyat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2022), total produksi tebu di Kecamatan Turen mencapai 7.400 ton pada tahun 2021. Hal ini menyatakan bahwa industri pengolahan tebu menjadi gula merah di Kecamatan Turen berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha yang layak salah satunya di Desa Tumpukrenteng.

Berdasarkan survei pendahuluan, diketahui bahwa hingga saat ini terdapat enam dari sembilan agroindustri gula merah rakyat yang masih beroperasi dengan baik. Beberapa di antaranya masih baru memulai usahanya kurang dari tiga tahun, sementara beberapa lainnya melanjutkan usaha agroindustri gula merah rakyat yang diwariskan dari kakeknya. Selain itu, terdapat agroindustri gula merah tebu yang memilih untuk tutup atau tidak melanjutkan usaha ini lagi karena memiliki prediksi bahwa kedepannya usaha gula merah ini menjadi lebih tidak dapat terkendali seperti harga bahan baku tebu yang cenderung berfluktuatif. Oleh karena itu, dinamika usaha sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menarik untuk diteliti. Secara umum daya tahan UMKM seharusnya agroindustri gula merah tebu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas bahan bakunya yaitu tebu. Dengan kata lain, pasang surutnya produksi tebu dan kualitasnya mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi agroindustri gula merah tebu.



Kendala-kendala tersebut seperti ketersediaan tebu yang tidak pasti dan kualitas tebu yaitu tingkat rendemen gula yang menurun disebabkan oleh beberapa faktor. Rahmi (2022) menyatakan bahwa produktivitas tebu dan tingkat rendemen gula yang rendah menjadi sebuah masalah utama dalam agroindustri gula.

Rendahnya produktivitas tebu mengakibatkan ketersediaan tebu yang kurang memadai untuk diproses menjadi gula, sedangkan rendemen gula yang rendah berdampak negatif pada produksi gula secara keseluruhan. Selanjutnya, tingkat kualitas tebu yang menurun disebabkan karena pupuk ZA yang sudah tidak disubsidi lagi, sedangkan masalah produktivitas tebu yang tidak pasti sangat dipengaruhi oleh curah hujan.

Menurut Hartatie *et al.*, (2021), besaran produksi gula dan kadar gula yang berasal dari nira tebu dipengaruhi oleh pertumbuhan serta produksi tanaman tebu yang sangat ditentukan oleh faktor iklim terutama curah hujan. Tanaman tebu selama masa vegetatif membutuhkan banyak air, sedangkan pada masa menjelang tebu siap untuk dipanen maka tebu membutuhkan keadaan kering atau tidak turun hujan yang dapat menyebabkan pertumbuhan tebu menjadi terhenti dan memulai proses penimbunan sukrosa dalam batang tebu. Kondisi curah hujan cukup tinggi dapat menyebabkan tanaman tebu matang dengan tertunda sehingga menyebabkan kadar gula atau nira tebu turun dan berakibat terhadap produksi gula menjadi rendah. Dengan demikian, ketersediaan tebu yang tidak pasti serta kualitas rendemen gula yang cenderung menurun mengakibatkan harga bahan baku tebu menjadi berfluktuatif.

Pada tahun 2020, harga bahan baku tebu sebesar Rp600.000 per ton, kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp700.000 per ton, tahun 2022 juga mengalami peningkatan menjadi Rp740.000 per ton, dan tahun 2023 mengalami hal yang sama menjadi Rp790.000 – Rp1.200.000 per ton, namun pada tahun 2024 harga bahan baku tebu mengalami penurunan menjadi Rp800.000 per ton tebu. Di sisi lain, penentuan harga jual gula merah masih didasarkan oleh harga di pasar yang tidak diikuti dengan kondisi harga bahan baku tebu yang cenderung berfluktuatif sehingga menyebabkan UMKM agroindustri gula merah rakyat belum dapat mencapai atau melebihi target laba yang diharapkan.



Berdasarkan paparan permasalahan di atas, dapat diketahui penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui strategi yang dapat dilakukan oleh UMKM agroindustri gula merah rakyat untuk meningkatkan efisiensi biaya. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi UMKM agroindustri gula merah rakyat dan usaha pengolahan gula merah tebu lainnya untuk memberikan pertimbangan terkait strategi penentuan biaya menggunakan metode *target costing* dalam mencapai target laba yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

UMKM agroindustri gula merah rakyat yang terletak di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang terdiri dari sembilan pemilik agroindustri, dimana tiga dari sembilan pemilik agroindustri tidak melanjutkan usahanya sehingga hanya terdapat enam pemilik agroindustri yang tetap menjalankan usaha agroindustri gula merah tersebut. Pada penelitian ini terdapat tiga pemilik agroindustri yang menjadi informan dengan kondisi yang berbeda-beda. Informan tersebut terdiri dari pelaku usaha lama yang telah memutuskan untuk berhenti, pelaku usaha lama yang memiliki eksistensi usaha yang terbukti baik karena usaha yang dijalankan merupakan usaha warisan dari keluarga, serta pelaku usaha yang baru berjalan selama dua tahun. Masalah yang dihadapi dari ketiga informan atau pemilik usaha agroindustri tersebut yaitu ketidakpastian terhadap kegiatan produksi dimana tidak setiap tahun para pemilik UMKM agroindustri gula merah rakyat untuk bisa melakukan kegiatan produksi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi mulai dari faktor input yaitu harga bahan baku tebu yang berfluktuatif, faktor proses yaitu rendahnya produktivitas tenaga kerja yang tersedia hingga faktor output yaitu harga jual gula merah yang diproduksi tidak memiliki posisi tawar yang kuat atau cenderung tidak berubah.

Harga bahan baku tebu yang cenderung fluktuatif menjadi perhatian khusus bagi UMKM agroindustri gula merah rakyat karena akan berdampak pada besarnya biaya produksi dan laba yang akan didapatkan. Harga bahan baku yang fluktuatif disebabkan oleh produksi tebu yang tidak pasti dalam hal jumlah hasil panen, kualitas tebu, serta lamanya waktu panen. Jumlah hasil panen serta lamanya waktu panen dipengaruhi oleh produktivitas dari tanaman tebu, dimana tanaman tebu salah

satunya sangat dipengaruhi oleh faktor iklim yaitu curah hujan. Kondisi curah hujan yang cukup tinggi dapat menyebabkan tanaman tebu matang dengan tertunda sehingga menyebabkan kadar gula atau nira tebu menurun dan berakibat terhadap produksi gula menjadi rendah. Kualitas dari tanaman tebu juga tidak dapat dipastikan dalam kondisi selalu bagus karena pupuk ZA yang sudah tidak disubsidi oleh pemerintah. Pupuk ZA adalah pupuk yang wajib diberikan karena tidak memberi efek penurunan kadar gula (rendemen) pada tanaman tebu. Pupuk ZA dapat meningkatkan produksi hasil tebu dan rendemen serta membuat tebu lebih segar.

Berdasarkan hasil wawancara, baik Pak Muhaimin dan Pak Pujianto menyatakan bahwa mereka mengalami kendala pada tenaga kerja. Ketersediaan serta produktivitas sumber daya manusia pada Desa Tumpukrenteng rendah sehingga masalah ini menjadi salah satu alasan agroindustri Pak Pujianto memilih untuk berhenti melanjutkan usahanya. Selanjutnya, UMKM agroindustri gula merah rakyat merupakan *price taker* dimana harga jual gula merah cetak maupun gula merah oyek ditentukan oleh harga jual yang beredar di pasar, sehingga dengan kondisi harga bahan baku yang berfluktuasi namun harga jual gula merah yang tidak dapat mengikuti kondisi dari harga bahan baku menyebabkan laba yang diperoleh unit usaha ini belum sesuai dengan target laba.

UMKM agroindustri gula merah rakyat selama ini masih menggunakan metode *standard costing*. Metode ini dilakukan dengan menentukan harga pokok produksi dengan cara membagi total biaya produksi dengan total produk yang dihasilkan oleh unit usaha. Penggunaan metode tersebut tidak menetapkan harga dan laba sejak sebelum dilakukan proses produksi. Target atau harapan keuntungan UMKM agroindustri gula merah rakyat saat ini yaitu sebesar 70% untuk agroindustri milik Pak Pujianto, 60% untuk agroindustri milik Pak Usman dan 50% untuk agroindustri milik Pak Muhaimin.

UMKM agroindustri gula merah rakyat juga belum menerapkan manajemen usaha secara formal seperti tidak terdapat struktur organisasi yang membentuk fungsi-fungsi manajemen serta belum menerapkan manajemen biaya dengan baik sehingga memerlukan adanya manajemen biaya yang tepat agar dapat mencapai target laba yang diharapkan. Metode yang dapat diimplementasikan oleh UMKM



agroindustri gula merah rakyat untuk menekan biaya yaitu dengan metode *standard costing* dan metode *target costing*. Metode ini dapat membantu UMKM agroindustri gula merah rakyat dalam menentukan strategi biaya dengan harga jual produk yang ditentukan dari harga pasar tanpa menurunkan kualitas produk yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian latar belakang pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka dapat disusun rumusan pertanyaan untuk penelitian ini antara lain :

1. Apa yang menyebabkan para penggiling atau para pemilik agroindustri gula merah rakyat berhenti melakukan kegiatan produksi?
2. Bagaimana biaya produksi UMKM agroindustri gula merah rakyat dengan metode *standard costing* dan *target costing*?
3. Bagaimana perbandingan biaya produksi dan laba yang diperoleh melalui metode *standard costing* dan *target costing*?
4. Apa yang menyebabkan para penggiling atau para pemilik agroindustri gula merah rakyat berhenti melakukan kegiatan produksi?
5. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh UMKM gula merah rakyat untuk menekan biaya produksi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan yang dilakukan adalah produk gula merah cetak dan gula merah oyek di UMKM agroindustri Gula Merah Rakyat
2. Analisis penerapan pengendalian biaya produksi menggunakan metode *target costing*
3. Metode *target costing* hanya menerapkan sampai pada rekayasa nilai (*value engineering*)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Menganalisis biaya produksi pada UMKM agroindustri gula merah rakyat dengan metode *standard costing* dan *target costing*.
2. Mendeskripsikan perbandingan hasil analisis menggunakan *standard costing*

dengan metode *target costing* dalam efisiensi biaya produksi UMKM agroindustri gula merah rakyat.

3. Mengetahui penyebab para pemilik agroindustri berhenti melakukan kegiatan produksi.
4. Menganalisis cara yang dapat dilakukan UMKM agroindustri gula merah rakyat untuk dapat mencapai target laba yang diharapkan pada produksi gula merah rakyat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam penerapan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan metode *standard costing* dan metode *target costing*.

2. Bagi pengusaha

Penelitian ini dapat dijadikan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan atau meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peningkatan laba perusahaan dengan metode *target costing*.

Selain itu dapat dijadikan bahan kajian tambahan untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *target costing* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan variabel, lokasi, alat ataupun metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2018) yaitu tentang *target costing* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi wingko babat di UMKM rumah wingko babat cap pohon kelapa, Kec. Tembalang, Kota Semarang. Masalah yang terjadi pada UMKM rumah wingko babat cap pohon kelapa yaitu pemilik usaha tidak dapat menaikkan harga jual yang tergolong cukup tinggi diantara produk sejenis lainnya. Kurangnya sistem pemasaran merupakan salah satu faktor yang harus diperbaiki oleh pemilik usaha. Perusahaan telah menerapkan *standard costing* dan mendapatkan profit sebesar 29,44% tetapi belum mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 35%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis perbandingan biaya dan laba dengan menggunakan metode *standard costing* dan *target costing*. Metode yang digunakan yaitu *standard costing*, *target costing* dan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan menerapkan metode *target costing* dapat menjadi alternatif yang baik bagi UMKM rumah wingko babat cap pohon kelapa. Hal tersebut dapat diketahui dari perbedaan biaya dan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan setelah menggunakan rekayasa nilai dalam metode *target costing*. Laba yang diperoleh sebelum melakukan rekayasa nilai sebesar 29,44% kemudian setelah melakukan rekayasa nilai dapat mencapai target laba yang diharapkan sebesar 35%.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Santoso (2018) yaitu tentang *target costing* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi produk gethuk pisang di UMKM GTT Kediri. Masalah yang terjadi pada UMKM GTT Kediri yaitu harga pisang sebagai bahan baku utama pada produk gethuk pisang di



pasar mengalami fluktuasi. Perusahaan tidak menetapkan harga dan laba sejak awal sebelum dilakukan proses produksi, sehingga harga ditetapkan mengikuti harga yang beredar di pasar setelah selesai proses produksi. Perusahaan juga belum mencapai target laba yang diinginkan sebesar 45%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis perbandingan biaya dengan menggunakan metode *standard costing* dan *target costing*, kemudian menganalisis cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai target laba. Metode yang digunakan yaitu *standard costing*, *target costing* dan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan menerapkan metode *target costing* dapat menjadi alternatif yang baik bagi UMKM GTT Kediri. Hal tersebut dapat diketahui dari setelah melakukan rekayasa nilai terhadap biaya bahan baku langsung dan mensubstitusi tenaga kerja langsung. Laba yang diperoleh sebelum melakukan rekayasa nilai sebesar 42,8% kemudian setelah melakukan rekayasa nilai dapat mencapai lebih dari target laba yang diharapkan yaitu sebesar 49%.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Wijaya (2019) yaitu tentang *target costing* untuk meningkatkan laba perusahaan keripik sanjai OL di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Masalah yang terjadi yaitu Sanjai OL masih belum menemukan cara untuk mengoptimalkan Laba perusahaan. Sanjai OL tidak dapat meningkatkan harga jual untuk mengoptimalkan laba karena para kompetitor menjual sesuai harga pasar dengan kualitas keripik yang relatif serupa. Perusahaan juga belum mencapai target laba yang diinginkan sebesar 50%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komponen biaya yang terdapat pada produksi keripik singkong dan bagaimana efisiensi dari biaya produksi tersebut serta menganalisis cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai target laba. Metode yang digunakan yaitu *full costing*, *target costing* dan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan menerapkan metode *target costing* dapat menjadi alternatif yang baik bagi perusahaan keripik Sanjai OL. Hal tersebut dapat diketahui dari setelah melakukan rekayasa nilai terhadap tenaga kerja langsung dengan mengurangi dua pekerja. Laba yang diperoleh sebelum melakukan rekayasa nilai sebesar 46,93%

kemudian setelah melakukan rekayasa nilai dapat mencapai lebih dari target laba yang diharapkan yaitu sebesar 51,3%.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Nurviana (2019) yaitu tentang *target costing* untuk peningkatan laba dalam upaya efisiensi biaya produksi produk getuk pisang di UD. Madusari, Kota Kediri. Masalah yang terjadi yaitu harga bahan baku pisang mengalami fluktuasi. Para kompetitor berani menetapkan harga jual dibawah harga jual UD. Madusari sehingga dapat memberi peluang para kompetitor untuk menguasai pasar sekitar Kota Kediri. Perusahaan juga belum mencapai target laba yang diinginkan sebesar 40%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan komponen biaya yang terdapat pada produksi keripik singkong dan bagaimana efisiensi dari biaya produksi tersebut. Metode yang digunakan yaitu *full costing*, *target costing* dan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan menerapkan metode *target costing* dapat menjadi alternatif yang baik bagi perusahaan UD. Madusari. Hal tersebut dapat diketahui dari setelah melakukan rekayasa nilai terhadap biaya bahan baku langsung. Penerapan *target costing* pada perusahaan UD. Madusari mampu memperoleh penghematan biaya dengan mengeluarkan biaya bahan baku untuk setiap kilogram menjadi Rp7.200.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.*, (2019), masalah yang terjadi yaitu nilai rata-rata hasil produksi selalu fluaktif sehingga menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak bisa maksimal pada komoditas *ribbed smoked sheet* di PT Perkebunan Nusantara IX, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode *full costing* dan *target costing* terhadap harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu aplikasi SPSS (*Statistic Program for Social Science*) dan Microsoft Excel. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari biaya bahan baku produksi, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat perbedaan HPP *ribbed smoked sheet* yang dihitung menggunakan metode *full costing* dan *target costing*. Nilai HPP yang dihitung menggunakan metode *target costing* sebesar Rp 12.899/Kg sedangkan metode *full costing* sebesar

Rp 16.595/Kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *target costing* lebih efisien dibanding metode *full costing*. Selain itu, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan bahwa metode *target costing* lebih menguntungkan bagi perusahaan karena terdapat peningkatan nilai dari sebelumnya Rp 7.669/Kg menjadi Rp 11.366/Kg.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Fitriyah *et al.*, (2020) yaitu tentang *target costing* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi produk keripik apel di UD Ramayana Agro mandiri Kota Batu berdasarkan sistem penjualan *online* dan *offline*. Masalah yang terjadi yaitu harga jual yang ditetapkan perusahaan tidak bisa diberi dengan harga yang tinggi karena banyaknya persaingan keripik apel di kota Malang dan Batu yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak bisa maksimal pada produk keripik apel di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penjualan antara sistem penjualan *online* dan *offline*, menganalisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode tradisional beserta keuntungannya dan menganalisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *target costing* beserta keuntungannya. Penelitian ini menganalisis dengan menggunakan perhitungan tradisional dan perhitungan *target costing*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah perhitungan total biaya produksi dengan menggunakan metode *traditional costing* belum mencapai target laba yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 50%. Dengan metode *traditional costing* perusahaan hanya mendapatkan margin laba sebesar 42,08%. Setelah menggunakan perhitungan dengan metode *target costing*, perusahaan sudah mampu mencapai target laba yang diinginkan. Dengan metode *target costing* perusahaan bisa mendapatkan margin laba sebesar 56,3%.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Mahsunah dan Hariyati (2021) tentang *target costing* untuk peningkatan laba terhadap berbagai produk dari beberapa UMKM yang ada di Indonesia. Masalah yang terjadi yaitu persaingan yang dihadapi UMKM semakin meningkat serta sulit untuk memaksimalkan laba yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peran dari *target costing* dapat diterapkan oleh UMKM

Indonesia dan berpengaruh terhadap peningkatan laba UMKM. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder dengan data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah penerapan *target costing* dengan tahapan *value engineering* dapat membantu UMKM dalam mendesain ulang unsur biaya sebelum produk diproduksi guna mengefisieni biaya sehingga UMKM dapat memaksimalkan laba. Beberapa UMKM di Indonesia sudah menerapkan *target costing* dan telah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan laba. Studi lainnya mengungkapkan bahwa penerapan metode *target costing* lebih bermanfaat dalam meningkatkan laba usaha daripada metode yang sebelumnya digunakan UMKM.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tambunan *et al.*, (2021), masalah yang terjadi yaitu persaingan yang dihadapi UMKM *Trendy Fried Chicken* di Kota Manado semakin meningkat dan pembebanan biaya yang tidak relevan yang menyebabkan harga pokok produksi menjadi tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *target costing* dapat menghemat biaya produksi pada UMKM *Trendy Fried Chicken* di Kota Manado.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah harga pokok produksi per unit setelah menerapkan metode *target costing* sebesar Rp 7.483,4 per unit, dengan efisiensi biaya sebesar Rp 280,5 per unit, kemudian UMKM *Trendy Fried Chicken* dapat menghemat biaya produksi sebesar Rp 583.500 selama satu bulan produksi. Total laba kotor yang diperoleh dalam satu bulan adalah sebesar Rp 7.314.528 dimana nilai tersebut lebih besar dari yang diharapkan oleh pemilik UMKM *Trendy Fried Chicken*.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.*, (2022), masalah yang terjadi yaitu kenaikan harga bahan baku yang mencapai 20% lebih tetapi tidak diikuti dengan peningkatan harga jual dari produk roti tawar sehingga laba yang diperoleh semakin menurun pada CV Galuh Sari Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan perhitungan biaya produksi sebelum menerapkan metode *target costing*, menguraikan perhitungan biaya produksi setelah menggunakan metode *target costing* pada dan menganalisis perbedaan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan metode *target costing*. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode *target costing* dan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah biaya produksi dengan menerapkan biaya *absorption* mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 3.620.356.400 dengan jumlah produksi 889.337 unit roti tawar dan 347.771 unit roti john sehingga biaya produksi roti tawar sebesar Rp 2.035 per unit sedangkan biaya produksi roji john sebesar Rp 5.205 per unit. Biaya produksi dengan menerapkan metode *target costing* sebesar Rp 3.608.410.000 dengan jumlah produksi 889.337 unit roti tawar dan 347.771 unit roti john sehingga untuk biaya produksi roti tawar sebesar Rp 2.028 per unit sedangkan biaya produksi roji john sebesar Rp 5.188 per unit. Penerapan *target costing* CV Galuh Sari dapat menghasilkan laba sebesar Rp 2.383.335.000 dibandingkan dengan metode *full costing* sebesar Rp 2.371.388.600.

Selanjutnya terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Wirawan (2023) yaitu tentang *target costing* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada produk jenang ayu di UMKM Jenang Ayu Niten, Kabupaten Klaten. Masalah yang terjadi yaitu perusahaan masih belum mencapai target laba yang diharapkan sebesar 38,2%. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu UMKM Jenang Ayu Niten dalam mengelola biaya produksinya dengan menggunakan pendekatan biaya target (*target costing*). Penelitian ini menganalisis dengan menggunakan metode *standard costing* dan *target costing* dengan rekayasa nilai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah biaya produksi yang dikeluarkan dengan menerapkan metode *standard costing* sebesar Rp 645.753.420 pada tahun 2021. Margin laba yang diperoleh sebesar Rp 388.646.580 dari total penjualan jenang ayu selama tahun 2021. Rekayasa nilai yang dilakukan yaitu pada biaya *overhead* pabrik dan biaya non produksi. Biaya produksi setelah menerapkan metode *target costing* yaitu sebesar Rp703.069.720 dengan laba yang didapatkan sebesar Rp 434.740.280. Analisis menggunakan metode *target costing* mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *standard costing* pada produksi jenang ayu di UMKM Jenang Ayu Niten dengan selisih sebesar Rp 46.093.700 atau setara 11,86% dengan tingkat efisiensi sebesar 61,79% dan selisih presentase sebesar 1,02%.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terdapat pada tujuan dilakukannya

penelitian yaitu dengan melakukan manajemen biaya untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan laba perusahaan. Persamaan berikutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode *standard costing*, metode *target costing* dan rekayasa nilai dengan metode analisis deskriptif. Penelitian terdahulu yang menggunakan metode sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2018), Santoso (2018), Mahsunah dan Hariyati (2021), Saleh *et al.*, (2022) dan Wirawan (2023). Perbedaan dari metode yang digunakan terdapat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya (2019), Nugroho *et al.*, (2019) dan Fitriyah *et al.*, (2020) dimana metode yang digunakan adalah metode *Full Costing*, dan *Target Costing*. Penelitian ini memiliki persamaan dari jenis bentuk usaha dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adilla (2018), Santoso (2018), Mahsunah dan Hariyati (2021), Tambunan *et al.*, (2021) dan Wirawan (2023) yaitu berupa UMKM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek atau produk yang diteliti yaitu olahan gula merah hasil produksi UMKM gula merah rakyat. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu juga terdapat pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu terletak di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Penelitian mengenai penerapan *target costing* untuk menekan biaya produksi belum pernah dilakukan pada lokasi tersebut.

2.2 Kajian Teoritik

2.2.1 Profil Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia, dengan perkiraan jumlah pelaku usaha mikro yang sebagian besar bergerak pada sektor non-usaha (Hartono dan Hartomo, 2016). Hal itu juga didukung oleh pernyataan dari Novitasari dan Hidayat (2021), bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM merupakan sektor padat karya sehingga menarik banyak sumber daya manusia untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa dominasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia sudah mencapai 99,87 persen dari populasi usaha atau perusahaan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2022, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai 8,71 juta unit dengan lokasi paling banyak terdapat di provinsi sebagai berikut.

Tabel 3. Data Jumlah UMKM Tertinggi Di Indonesia

No.	Nama Provinsi	Jumlah (Unit)
1.	Jawa Barat	1.494.723
2.	Jawa Tengah	1.457.126
3.	Jawa Timur	1.153.576
4.	DKI Jakarta	658.365
5.	Sumatera Utara	595.779

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2022

Kristiyanti dan Rahmasari (2015), menjelaskan bahwa UMKM merupakan salah satu industri yang hanya memberikan dampak kecil atau bahkan tidak sama sekali terhadap krisis global yang sedang berlangsung di dunia. Bukti tersebut menjelaskan bahwa UMKM dapat diperhitungkan untuk meningkatkan daya saing di pasar dan menstabilkan sistem perekonomian saat ini. Definisi UMKM di Indonesia diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini..

Kriteria UMKM menurut UU No.20 tahun 2008 dijelaskan dalam pasal 6 sebagai berikut.

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000,00 (lima puluh paling banyak juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) memanfaatkan sumber dari pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan sehingga UMKM menghasilkan barang-barang yang dapat membantu aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat (Artini, 2019). Para pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa dari tantangan ini bersifat internal dan eksternal dengan beberapa masalah yang dihadapi oleh UMKM antara lain kurangnya modal, kurangnya pengetahuan tentang cara mengembangkan bisnis, kurangnya inovasi, keterbatasan dalam pendistribusian barang dan jasa, masalah perizinan, kurangnya pemahaman tentang pembayaran pajak, pemasaran yang buruk, dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi terbaru (Juwita *et al.*, 2022). Masalah UMKM dapat membahayakan perekonomian nasional dengan penurunan produktivitas yang signifikan mengakibatkan penurunan profit yang signifikan juga. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Windusancono (2021), bahwa secara umum UMKM menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah finansial yang dihadapi antara lain:

1. Kurangnya kesesuaian (terjadinya *missmatch*) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UMKM.
2. Tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UMKM.
3. Biaya transaksi tinggi yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit.
4. Kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik yang disebabkan oleh ketiadaan bank dipelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai.



5. Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
6. Banyaknya UMKM yang belum *bankable*, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

Selanjutnya, yang termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non finansial) diantaranya adalah :

1. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan.
2. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UMKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UMKM untuk menyediakan produk atau jasa yang sesuai dengan keinginan pasar.
3. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM.

2.2.2 Agroindustri Gula Merah

Menurut Suwandi *et al.*, (2022), agroindustri merupakan suatu tahapan sebelum mencapai tahapan pembangunan industri yang berbahan baku utama berasal dari pengolahan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian sebagai sumber agribisnis. Agroindustri sebagai salah satu industri yang berpotensi meningkatkan pendapatan badan agrobisnis, meningkatkan penerimaan devisa negara, dan mendorong munculnya industri baru lainnya. Oleh karena itu, agrobisnis merupakan sektor yang berpotensi dalam meningkatkan pembangunan nasional. Keberadaan agroindustri dapat membuka peluang baru untuk produsen bisa meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi produk hasil pertanian agar dapat menarik perhatian konsumen (Prasetyo *et al.*, 2018). Salah satu agroindustri yang saat ini dikenal baik bagi masyarakat adalah agroindustri gula merah tebu (GMT) dimana perkembangan agroindustri gula merah tebu dapat memberikan potensi keuntungan bagi pengembangan ekonomi di pedesaan. Selama ini, gula merah tebu sudah menjadi sumber mata pencaharian penting bagi para pengusaha UMKM di sentra produksinya (Suradi *et al.*, 2021).

Menurut Latief *et al.*, (2015) gula merah tebu diperoleh dari proses pengolahan nira yaitu air atau sari tebu yang keluar dari penggilingan batang tebu, kemudian sari tebu tersebut disaring dan ditambahkan larutan kapur secukupnya, dipanaskan hingga mendidih dan diaduk-aduk hingga terjadi pengentalan.

Selanjutnya dituang pada wadah, dibiarkan membeku, memadat dan mendingin.

Sedangkan menurut Ilahi *et al.*, (2023), proses pengolahan tanaman tebu menjadi gula merah melalui beberapa proses sebagai berikut :

1. Pemanasan, proses pemanasan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - a. Memasukkan tebu yang sudah dipanen sebagai bahan dasar pembuatan gula merah diantara dua gilingan yang berputar dan digerakkan oleh generator.
 - b. Tebu akan terperas kemudian ditampung dalam bak penampungan 1.
 - c. Untuk membersihkan air tebu sebelum masuk ke kancah, kemudian melakukan penyaringan yang baru keluar dari gilingan dan hasilnya diletakkan di dua atau tiga tempat.
2. Pengaliran, mengalirkan air tebu yang telah disaring ke kancah-kancah pemasakan melalui selang plastik. Segera dialirkan ke kancah pemasakan, jika terlalu lama membiarkan air tebu di udara bebas, akan menyebabkan air tebu bersifat asam dan akan sukar diproses menjadi gula merah
3. Pemasakan, tahapan dalam pemanasan sebagai berikut:
 - a. Masukkan air tebu yang telah disaring ke dalam kancah-kancah yang ada dalam satu deret beberapa buah kancah. Penempatannya dibuat sedemikian rupa sehingga tepi kancah hampir rata dengan permukaan atas dari dapur
 - b. Melakukan pemanasan setelah satu deretan dapur terisi penuh dengan menggunakan bahan bakar dari sisa-sisa ampas tebu yang telah dikeringkan terlebih dahulu
 - c. Pada saat mendidih, bersihkan kotoran-kotoran terkumpul terapung-apung bersama gelombang nira dengan menggunakan serok yang terbuat dari bambu
 - d. Kemudian memasang srumbung pada kancah untuk mencegah agar jangan sampai tumpah air tebu yang berbuih dan naik saat mendidih
 - e. Bila air tebu pada kancah 1 mulai menyusut karena penguapan, selanjutnya tuangkan air tebu pada kancah 2 ke kancah 1 demikian seterusnya, sehingga kira-kira 4 kancah akan menghasilkan 1 kancah gula merah yang jadi.

Mulanya pada proses ini masakan berwarna putih kekuning-kuningan lambat laun akan berwarna pekat merah tua. Saat ini buih-buih air tebu akan turun, ini menandakan kalau masakan sudah mulai tua, nampak juga letusan-letusan seperti pada kawah. Suhu pada saat itu dipertahankan +110 derajat celcius. Lama proses ini kira-kira 4 jam, nira ini telah siap menunggu untuk dicetak atau dimasukkan kedalam tumbu untuk pembekuan lebih lanjut.

4. Pembekuan, proses pembekuan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi dan tuangkan air tebu yang telah masak ke dalam 5-6 tumbu agar udara dingin dapat ditekan keluar, kemudian segera diaduk agar cepat dingin dan warnanya lebih putih.
- b. Bila tuangan 1 telah dingin, tuangkan masakan berikutnya di atasnya demikian seterusnya, sehingga didapatkan gula yang berlapis lapis dalam satu tumbu. Lapisan tidak boleh terlalu tebal, sebab apabila udara dingin tidak seluruhnya keluar gula akan berongga atau keropos.

2.2.3 Konsep Akuntansi Biaya

1. *Biaya*

Pengertian biaya menurut Herawaty dan Mansur (2019), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pencapaian laba yang optimal sehingga perusahaan dapat mempertahankan dan memiliki daya saing untuk perkembangan usahanya. Akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk mengendalikan dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan menyediakan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Awalnya, akuntansi biaya digunakan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa yang disediakan, namun dengan semakin pentingnya biaya non-produksi seperti biaya iklan dan biaya administrasi, akuntansi biaya juga digunakan untuk memberikan informasi terkait biaya produksi dan biaya non-produksi. Oleh karena itu, akuntansi biaya tidak hanya diterapkan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga pada perusahaan non-manufaktur (Perdana, 2022). Biaya dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tujuan penggunaan informasi biaya tersebut dimana klasifikasi biaya sangat penting dalam pembuatan ikhtisar dan berguna untuk mengembangkan data biaya agar manajemen dapat mencapai tujuan

organisasi. Massie *et al.*, (2019) mengklasifikasikan biaya berdasarkan hubungannya dengan hal-hal berikut.

1. Produk

Biaya terkait produk terdiri dari *direct materials* (biaya bahan baku langsung), *direct labor* (biaya tenaga kerja langsung) dan *factory overhead* (biaya *overhead* pabrik). Biaya bahan baku langsung adalah seluruh komponen yang secara eksplisit disebutkan dalam perhitungan biaya suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan dan diberikan kepada para tenaga kerja yang melakukan proses produksi bahan baku menjadi produk jadi. Biaya *overhead* pabrik langsung merupakan biaya yang dikeluarkan diluar dari proses produksi, dan biaya ini menjadi salah satu komponen untuk menentukan harga jual dengan tepat dan dapat mengestimasi secara akurat laba kotor.

2. Volume produksi

Biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi dapat digolongkan menjadi *variable cost*, *semivariable cost*, *semifixed cost*, dan *fixed cost*. *Variable cost* merupakan jenis biaya yang totalnya akan mengalami perubahan berhubungan dengan naik turunnya suatu produk yang diproduksi dalam proporsi yang sama. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, begitupun sebaliknya. *Semivariable cost* adalah jenis biaya yang terdiri dari unsur *fixed* dan *variable*. Perubahan volume produksi tidak sebanding dengan perubahan jenis biaya *semivariable cost* tersebut. *Semifixed cost* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Sama halnya dengan *semivariable cost*, *semifixed cost* juga terdapat unsur *fixed* dan *variable*. *Fixed cost* merupakan jenis biaya yang akan selalu tetap atau tidak akan berubah berapapun jumlah produk yang dihasilkan. Apabila terjadi kenaikan volume produksi dalam jumlah yang relevan, *fixed cost* per unit akan semakin kecil.

3. Departemen dan pusat biaya

Pada suatu pabrik terdiri dari dua departemen yakni departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi adalah bagian departemen yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan departemen jasa adalah bagian departemen yang memberi jasa kepada departemen lainnya. Terdapat istilah *direct*

cost dan *indirect cost* dalam hubungannya antara bahan baku dan tenaga kerja. Dikatakan sebagai departemen *direct cost* apabila suatu biaya dapat ditelusuri asalnya, sedangkan department *indirect cost* yaitu jika biaya ditanggung bersama dengan beberapa departemen dan dapat memperoleh manfaat dari biaya tersebut.

4. Periode akuntansi

Biaya dalam golongan periode akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi *capital expenditure* dan *revenue expenditure*. *Capital expenditure* adalah pengeluaran yang memberikan manfaat selama beberapa periode akuntansi dan bila terjadi dikapitalisasi sebagai aset. *Revenue expenditure* adalah biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat selama periode akuntansi pada saat biaya tersebut terjadi dan pada saat terjadinya dihitung sebagai beban kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari biaya tersebut.

5. Pengambilan keputusan

Biaya dalam golongan pengambilan keputusan dikelompokkan menjadi *differential cost*, *sunk cost*, dan *opportunity cost*. *Differential cost* adalah biaya tunai yang berkaitan dengan satu alternatif yang diambil. *Opportunity cost* adalah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang apabila alternatif tertentu diambil. *Sunk cost* adalah suatu biaya yang telah terjadi dan oleh karena itu tidak relevan terhadap pengambilan keputusan.

2. **Harga Pokok Produksi**

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk dalam masa satu periode (Latifa dan Sinta, 2022). Terdapat dua golongan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sebuah produk yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama pengolahan bahan baku atau bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan biaya non-produksi adalah biaya yang dikeluarkan seperti biaya pemasaran serta biaya administrasi. Menurut Satriani dan Kusuma (2020), perhitungan harga pokok produksi terdiri dari dua pendekatan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi, yaitu :

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan suatu metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi dalam harga pokok produksi, antara lain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dalam metode *full costing*, baik tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar BOP sesungguhnya. Dengan demikian, BOP akan selalu dikaitkan dengan harga pokok persediaan barang dalam proses dan barang jadi yang belum terjual dan hanya akan dianggap sebagai beban (bagian dari HPP) ketika produk tersebut terjual habis.

2. Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan suatu metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel dalam harga pokok produksi, antara lain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Biaya variabel tetap tidak dihitung sebagai biaya produksi tetapi akan dihitung sebagai biaya berulang yang akan dibebankan pada akun laba rugi perusahaan.

3. *Biaya Produksi*

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan mengolahnya menjadi produk jadi yang siap dijual (Longdong, 2016). Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan produksi barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Biaya produksi dengan kata lain disebut juga biaya pabrik yang diartikan sebagai penjumlahan dari tiga unsur biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* produksi umum (Gonibala *et al.*, 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh menurut Jannah (2018) bahwa biaya produksi perusahaan terdiri dari beberapa unsur, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku (*Direct Material Cost*)

Longdong (2016) menyatakan bahwa biaya bahan baku terdiri dari semua biaya yang berkaitan langsung dengan proses pembuatan suatu produk. Biaya bahan baku langsung adalah biaya komponen fisik suatu produk. Biaya bahan baku dapat dialokasikan langsung ke produk karena pengamatan fisik dapat dilakukan untuk

mengukur konsumsi setiap produk. Bahan mentah yang tidak dapat dikuantifikasi secara langsung menjadi satuan jadi disebut bahan baku penolong (*Indirect Material*).

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah para pekerja yang langsung terlibat dalam proses pembuatan produksi. Menurut Nurwahidah (2022), bagi karyawan dan juga perusahaan biaya tenaga kerja langsung sangat penting.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturing Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah komponen biaya yang sulit untuk diidentifikasi dalam produk akhir diluar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Supra dan Rustiana (2018), biaya overhead pabrik terdiri dari :

a) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya :

(i) Biaya Bahan Penolong

Biaya yang dalam menyelesaikan proses produksi memiliki peran tetapi apabila ditelusuri diakhir produk yang diproduksi mempunyai komposisi yang kecil.

(ii) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki dan merawat atau memelihara mesin, kendaraan, perkakas, bangunan pabrik dan peralatan pabrik lainnya.

(iii) Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Upah yang diberikan kepada pekerja pabrik yang tidak terlibat dengan proses produksi suatu produk.

(iv) Biaya timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya penyusutan akibat penggunaannya dan waktu sehingga berpengaruh terhadap penurunan penilaian pada aktiva tetap.

(v) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya yang dibebankan karena perlindungan yang disengaja untuk alasan keamanan.

b) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi :

(i) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

- (ii) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel
- (iii) Biaya *Overhead* Pabrik Semivariabel
- (iv) Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya.

4. **Perencanaan Laba**

Perencanaan laba merupakan rencana yang dilaksanakan oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuan bisnisnya, yaitu memperoleh keuntungan. Menurut Potkány *et al.*, (2021), target keuntungan masa depan untuk suatu produk biasanya didasarkan pada rencana keuntungan jangka panjang. Tingkat keuntungan untuk produk serupa dan kekuatan relatif dari penawaran yang bersaing dapat digunakan untuk menentukan target keuntungan dengan mempertimbangkan dampak pasar, juga dapat mempertimbangkan keuntungan produk sebelumnya dan target keuntungan kelompok produk. Perencanaan laba mencakup tindakan yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tingkat target laba yang diinginkan. Laba merupakan tujuan utama suatu usaha, karena laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima dari hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, perencanaan laba dipengaruhi oleh rencana penjualan. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi. Harga pokok menentukan harga jual untuk mencapai keuntungan yang diinginkan, harga jual mempengaruhi volume penjualan, dan volume penjualan mempengaruhi volume produksi (Pangemanan, 2016). Unsur-unsur yang mempengaruhi dalam perencanaan laba yaitu pendapatan dan biaya dalam satu periode, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laba/Rugi} = \text{Pendapatan (Penerimaan)} - \text{Biaya (Beban)}$$

5. **Konsep Standard Costing**

Standard costing adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pembuatan suatu produk yang ditentukan di muka dan yang seharusnya dicapai oleh perusahaan. *Standard costing* memakai tarif standar (biaya) dan kuantitas untuk tiga jenis biaya produksi yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Alfarisi dan Boediono, 2021). Menurut Mulyati *et al.*, (2017), *standard costing* dapat menggambarkan biaya yang diinginkan untuk dicapai di masa yang akan datang dengan membebaskan biaya yang akan

dikeluarkan atas dasar besaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan biaya untuk memproduksi sejumlah produk dalam periode tertentu pada *standard costing* dilakukan sebelum proses produksi (Fitri, 2019). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa *standard costing* memiliki keterkaitan dengan penentuan besaran biaya yang harus dibebankan untuk menghasilkan sejumlah unit produk sebelum proses produksi dilakukan.

Penetapan *standard costing* dapat memungkinkan manajemen mengurangi biaya dengan meningkatkan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan aktivitas lainnya. Menurut Muliani *et al.*, (2023), *standard costing* bermanfaat untuk menyediakan informasi kepada manajemen mengenai pengendalian suatu sistem, berfungsi sebagai dasar atau landasan sistem untuk mengevaluasi kinerja, memberikan informasi tentang *opportunity cost* dalam memproduksi suatu produk, dan menentukan harga pokok produk. Penetapan *standard costing* juga memiliki kelemahan yaitu tingkat penerimaan suatu standar tidak dapat dihitung secara akurat meskipun jenis standar yang ditetapkan oleh perusahaan telah diterapkan dengan jelas.

6. *Konsep Target Costing*

Target costing merupakan proses penentuan biaya maksimum yang dikeluarkan pada saat melakukan kegiatan produksi. *Target costing* dihitung dari harga jual yang diharapkan kemudian dikurangi keuntungan yang diinginkan (Longdong, 2016). *Target costing* digunakan dalam tahap perencanaan dan memandu proses pemilihan dan desain produk untuk menciptakan produk yang dapat diproduksi dengan biaya yang diperbolehkan dan margin keuntungan yang dapat diterima. Perhitungan *target costing* juga memberikan perkiraan harga produk, volume penjualan, dan tingkat fungsional produk (Caroline dan Wokas, 2016).

Menurut Potkány *et al.*, (2021), metode *target costing* dengan berdasar kepada analisis rekayasa nilai dapat menjadi sebuah solusi yang bisa dilakukan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari perusahaan maupun pelanggan serta dapat meningkatkan daya saing dengan memahami preferensi pelanggan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *target costing*

adalah suatu metode yang digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam perhitungan biaya yang akan disesuaikan dengan biaya yang telah dikeluarkan perusahaan selama produksi sehingga dapat memaksimalkan laba tanpa menaikkan harga jual. Mahsunah dan Hariyati (2021) menjelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip dalam *target costing*, yaitu :

1. Harga Mendahului Biaya (*Price Lead Costing*)

Harga mendahului biaya yang dimaksud yaitu harga pasar digunakan sebagai salah satu komponen dalam penentuan target biaya, dimana penetapan harga jual produk bukan suatu hal yang gampang karena sudah banyaknya persaingan yang semakin kompetitif, sehingga target biaya ditentukan dengan formula berikut :

$$\text{Target Biaya} = \text{Harga pasar} - \text{Laba bersih yang diinginkan.}$$

2. Fokus pada Pelanggan

Pada perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan pengambilan keputusan untuk desain memanfaatkan kebutuhan pelanggan yaitu kualitas, biaya dan fungsi (*functionality*). Kebutuhan pelanggan tersebut harus lebih besar dari harga jual dari sisi pengusaha.

3. Fokus pada Desain Produk dan Desain Proses

Pada tahapan desain produk dan tahapan desain proses produksi sangat menekankan pengendalian biaya. Khususnya bagi produk baru, agar dapat menekan biaya dan mengurangi waktu maka setiap perubahan atau rekayasa harus dilakukan sebelum proses produksi.

4. Tim Lintas Fungsional (*Cross Functional Team*)

Tim yang bertanggungjawab dimulai dari ide atau konsep produk hingga sampai tahapan produksi penuh.

5. Melibatkan Rantai Nilai

Proses *target costing* melibatkan pemasok barang, distributor hingga pelanggan dalam satu rantai nilai.

6. Orientasi Daur Hidup

Meminimalkan biaya selama daur hidup produk, diantara harga, bahan baku, biaya operasi, pemeliharaan, dan biaya distribusi.

Sidik dan Nugroho (2022) mengemukakan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan *target costing* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan harga jual yang kompetitif
- 2) Menentukan target laba yang diharapkan
- 3) Menghitung target biaya perusahaan dengan menghitung biaya produk yang dianggap sesuai dengan keadaan pasar, menetapkan laba yang diinginkan, kemudian setelah itu menetapkan harga jual produk tersebut.

$$\text{Target Biaya} = \text{Harga Jual} - \text{Laba yang diharapkan}$$

- 4) Menggunakan rekayasa nilai (*value engineering*) untuk memodifikasi produk perusahaan dengan biaya yang lebih rendah tetapi tetap disertai upaya untuk memberikan nilai (*value*) yang optimal kepada pelanggan.
 - 5) Menggunakan *kaizen costing* dan pengendalian operasi
7. **Perbedaan *Standard Costing* dan *Target Costing***

Perusahaan dalam melakukan perencanaan biaya dapat menggunakan metode *standard costing* dan *target costing*. Perbedaan antara metode *standard costing* dan metode *target costing* terdapat pada langkah dan perhitungan yang harus diambil sebelum melakukan penjualan barang. Metode *standard costing*, biaya hanya dihitung pada tahap produksi setiap unit produk, dengan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan biaya non-produksi. Metode *target costing* menggunakan analisis pasar dan menetapkan target laba untuk menentukan biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi produk. Terdapat beberapa perbedaan tahapan antara *standard costing* dan metode *target costing* yaitu :

Tabel 4. Perbedaan *Standard Costing* dan *Target Costing*

Tahapan	<i>Standard Costing</i>	<i>Target Costing</i>
1.	Desain produk	Menentukan harga jual
2.	Melakukan perhitungan biaya	Menentukan target laba
3.	Menentukan harga jual	Melakukan perhitungan biaya
4.	Untung atau rugi	Desain produk

Sumber: Ayu *et al.*, (2022)

8. **Konsep Rekayasa Nilai**

Rekayasa nilai (*Value Engineering*) adalah suatu alat manajemen yang merupakan bagian penting dari proses *target costing* guna untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pelanggan. Rekayasa nilai adalah segala bentuk upaya

yang dibutuhkan untuk memodifikasi sebuah produk perusahaan untuk memberikan atau meningkatkan nilai yang optimal kepada para konsumen dengan biaya yang digunakan lebih rendah (Sidik dan Nugroho, 2022). Pada tahap ini, biaya akan menjadi lebih efisien dan target keuntungan yang diinginkan dapat tercapai. Metode rekayasa nilai digunakan untuk menilai desain produk yang memenuhi permintaan untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan nilai produk.

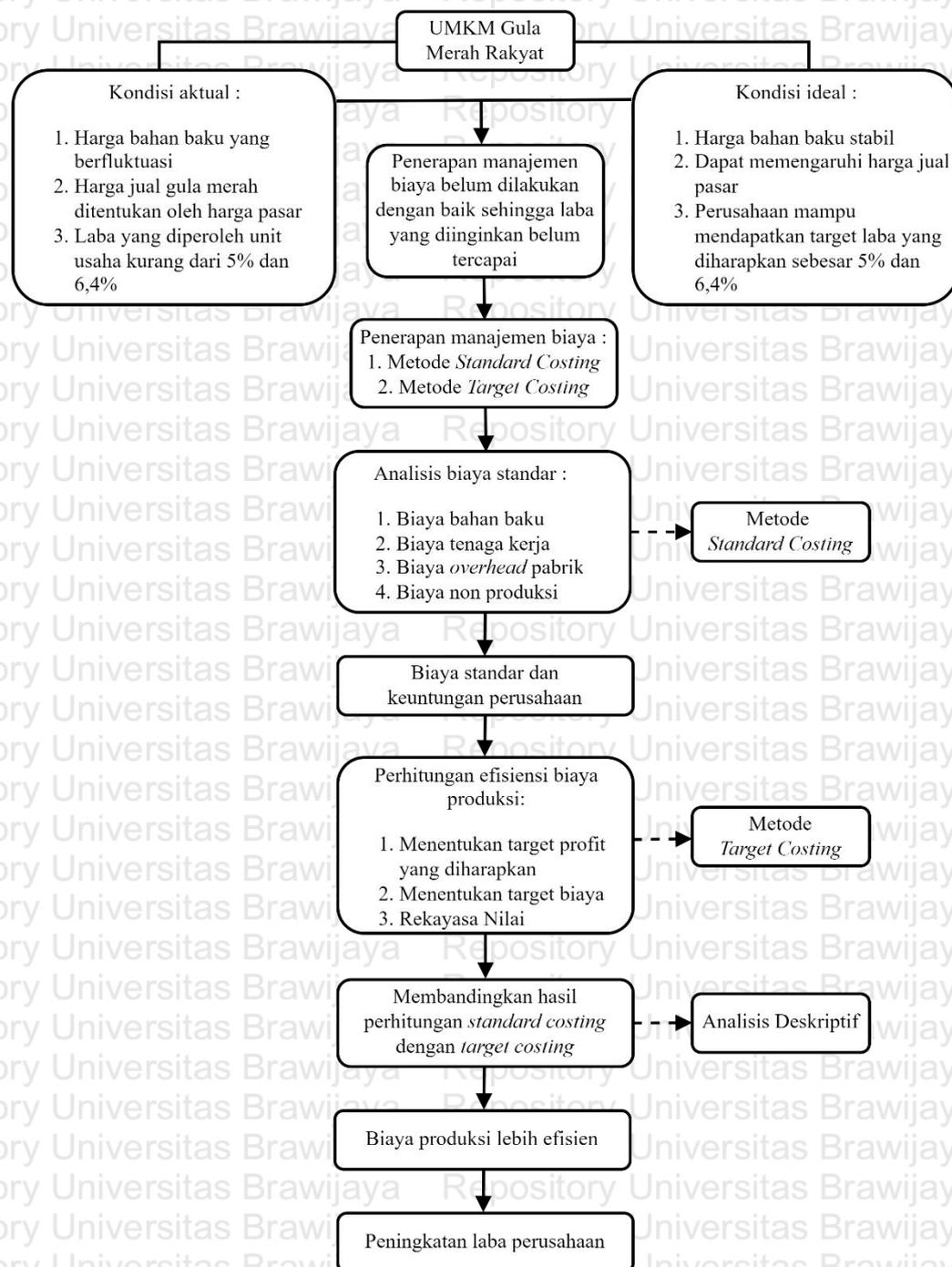
Titin (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua cara kerja *value engineering* untuk mencapai *target costing* yang diinginkan, yaitu dengan menemukan desain produk yang diperbarui atau bahkan produk baru yang dapat melakukan fungsinya dengan cara yang berbeda, dan mengurangi biaya komponen serta manufaktur dengan mempertahankan fungsinya. Cara berikutnya adalah dengan menghilangkan fitur yang berpotensi meningkatkan biaya. Pada tahap rekayasa nilai dapat memberikan alternatif kepada perusahaan untuk dipertimbangkan saat membuat keputusan agar dapat memenuhi target biaya yang sesuai dengan keuntungan yang diinginkan perusahaan. Alternatif ini dibangun berdasarkan prinsip *value engineering*, yang merupakan alat analisis metode *target costing* (Arifin *et al.*, 2016).

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

UMKM agroindustri gula merah rakyat merupakan salah satu UMKM agroindustri rumah tangga yang berlokasi di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. UMKM ini hanya memproduksi gula merah dan tidak memproduksi produk lainnya. Analisis biaya untuk memproduksi gula merah belum pernah dilakukan oleh UMKM gula merah rakyat dalam tujuan mencapai laba yang diharapkan. Harapan dari UMKM gula merah rakyat yaitu dapat meningkatkan laba hingga mencapai 70% untuk agroindustri milik Pak Pujiyanto, 60% untuk agroindustri milik Pak Usman dan 50% untuk agroindustri milik Pak Muhaimin dari total penjualan. Target laba yang belum tercapai disebabkan unit usaha belum pernah menerapkan metode manajemen biaya yang digunakan untuk menekan biaya produksi. Unit usaha dapat mengelola biaya dan mencapai laba yang ditargetkan diperlukan manajemen biaya yang lebih berfokus pada perolehan laba.

Kondisi aktual dan kondisi ideal yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa keadaan saat ini belum sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan masalah pada UMKM agroindustri gula merah rakyat yaitu laba yang diperoleh belum sesuai dengan target laba yang diharapkan. Penerapan metode manajemen biaya yang dapat digunakan oleh unit usaha ini adalah metode *standard costing* dan metode *target costing*. Metode *target costing* adalah suatu metode yang digunakan oleh unit usaha sebagai acuan dalam perhitungan biaya yang akan disesuaikan dengan biaya yang telah dikeluarkan unit usaha selama produksi sehingga dapat memaksimalkan target laba tanpa menaikkan harga jual dengan menggunakan metode rekayasa nilai. Rekayasa nilai adalah segala bentuk upaya yang dibutuhkan untuk memodifikasi sebuah produk tanpa mengurangi kualitas dari produk tersebut dengan biaya yang digunakan lebih rendah (Sidik dan Nugroho, 2022). Biaya produksi yang dianalisis yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan biaya non produksi. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode *target costing* akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Skema kerangka pemikiran peningkatan laba pada UMKM agroindustri gula merah rakyat yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.



Keterangan :

Alur Pemikiran : →

Alur Analisis : - - - →

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran berdasarkan pada paragraf sebelumnya maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Penggunaan biaya produksi gula merah pada UMKM gula merah rakyat menyebabkan target laba perusahaan belum tercapai.
2. Penggunaan metode *target costing* dapat menekan biaya produksi gula merah
3. Hasil perbandingan biaya produksi dengan penerapan metode *target costing* lebih efisien dibandingkan dengan penerapan *standard costing* yang telah diterapkan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Standard Costing</i>	Biaya Produksi	Biaya yang dipakai oleh perusahaan untuk memproduksi bahan baku menjadi bahan atau produk jadi	Rupiah
	Biaya Bahan Baku	Biaya yang dipakai untuk membeli kebutuhan bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi	Rupiah
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi	Rupiah
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Kumpulan semua biaya produksi yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke setiap lini produksi (jumlah semua biaya tidak langsung). Biaya <i>overhead</i> pabrik terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, dan biaya <i>overhead</i> pabrik lainnya.	Rupiah
	Biaya Non Produksi	Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan diluar komponen biaya produksi	Rupiah
	Total Biaya	Keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi	Rupiah
	Harga Jual	Besarnya harga yang dikorbankan konsumen untuk memperoleh suatu produk	Rupiah
	Volume Penjualan	Banyaknya produk yang dijual oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu	Kilogram
	Total Produksi	Jumlah produk yang dihasilkan perusahaan dalam periode waktu tertentu	Kilogram
	<i>Margin Profit</i>	Persentase selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan total biaya yang dikeluarkan	Persen (%)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Laba Kotor	Selisih yang diperoleh antara pendapatan dengan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang	Rupiah
	Laba Bersih	Laba yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dan telah dikeluarkan dalam periode waktu tertentu	Rupiah
	<i>Standard Costing</i>	Metode penetapan biaya yang ditentukan sebelum pelaksanaan proses produksi	Rupiah
<i>Target Costing</i>	Biaya Produksi	Biaya yang dipakai oleh perusahaan untuk memproduksi bahan baku menjadi bahan atau produk jadi	Rupiah
	Biaya Bahan Baku	Biaya yang dipakai untuk membeli kebutuhan bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi	Rupiah
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi	Rupiah
	<i>Overhead Pabrik</i>	Biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai penunjang jalannya proses produksi diluar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung	Rupiah
	Biaya Non Produksi	Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan diluar komponen biaya produksi	Rupiah
	Total Biaya	Keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdiri dari biaya produksi dan biaya non produksi	Rupiah
	Harga Pokok Produksi	Jumlah seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi	Rupiah
	Volume Produksi	Jumlah produk yang mampu diproduksi oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu	Kilogram
	Volume Penjualan	Banyaknya produk yang dijual oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu	Kilogram
	Harga Jual	Besarnya harga yang dikorbankan konsumen untuk memperoleh suatu produk	Rupiah
	Biaya Target	Besaran biaya yang diperoleh dari hasil selisih antara harga jual dengan target profit	Rupiah
	Target Profit	Hasil keuntungan yang diharapkan perusahaan	Rupiah
	<i>Margin Profit</i>	Persentase selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan total biaya yang dikeluarkan	Persen (%)
	<i>Target Costing</i>	Metode dengan menentukan biaya yang didasarkan oleh harga pasar untuk mengoptimalkan laba	Rupiah
	Efisiensi Biaya	Tingkat penggunaan biaya dalam memproduksi barang, dimana semakin kecil biaya yang digunakan dalam proses produksi maka dapat dikatakan semakin efisien	Rupiah
	Rekayasa Nilai	Teknik memodifikasi biaya yang lebih rendah dengan memberikan nilai yang optimal dan tidak menurunkan kualitas pada suatu produk yang akan diberikan kepada konsumen	Rupiah



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini termasuk jenis pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil dari pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif ini akan memperoleh informasi bahwa penerapan metode *target costing* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi gula merah rakyat. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif—yang berarti menggunakan angka—digunakan untuk mengumpulkan data, menafsirkannya, dan menunjukkan hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah dan fenomena terkini. Hasil penelitian dipresentasikan dalam bentuk angka yang signifikan (Jayusman dan Shavab, 2020).

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* di UMKM gula merah rakyat yang beralamat di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Purposive methods* merupakan teknik penetapan wilayah dengan cara memilih lokasi sesuai yang dikehendaki peneliti karena sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian (Yulistiono dan Hapsari, 2019). Pemilihan lokasi digunakan karena unit usaha yang menjadi subyek penelitian sesuai dengan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti mengenai pengendalian biaya dan optimalisasi laba. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 – Januari 2024.

4.3 Metode Penentuan Informan Penelitian

Penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan informan dengan metode *special case sampling*. Sampel yang dipilih adalah yang memiliki informasi meliputi latar belakang usaha, proses produksi, rincian biaya produksi, pemasaran produk serta pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian ini, terdiri dari tiga informan yang merupakan pemilik dari UMKM agroindustri gula merah rakyat. Informan pertama adalah Bapak Pujiyanto yang merupakan pelaku usaha lama tetapi sudah tidak melanjutkan usahanya. Informan kedua adalah Bapak Muhaimin, pelaku usaha yang memiliki keragaan usaha yang tetap eksis karena usaha yang dijalankan merupakan usaha warisan dari keluarga. Informan ketiga adalah Bapak Usman, pelaku usaha yang baru menjalankan usahanya selama dua tahun.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang produksi gula merah rakyat, volume penjualan, serta biaya produksi dan biaya non produksi UMKM gula merah rakyat. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi tempat kediaman kemudian mengajukan pertanyaan kepada tiga informan yakni para pemilik UMKM agroindustri gula merah rakyat. Pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang telah disusun untuk memperoleh jawaban dari informan berkaitan dengan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian seperti data profil informan sebagai pemilik agroindustri, profil agroindustri serta besaran biaya produksi maupun biaya non produksi yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung sehingga dapat diketahui sistem kerja perusahaan, proses produksi dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan produksi gula merah serta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan produksi. Kegiatan observasi juga bertujuan untuk melengkapi data yang belum diperoleh pada saat wawancara. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengobservasi tempat pembuatan gula merah, alat-alat yang digunakan hingga proses produksi gula merah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menunjang informasi yang diperoleh di lapang. Kegiatan ini memperoleh data dengan menghimpun data yang telah tersedia. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berkaitan dengan besaran biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi gula merah pada setiap bulan di tahun. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto kegiatan seperti pada saat wawancara terhadap ketiga informan, foto tempat produksi gula merah serta mencatat data dari hasil wawancara dengan mendokumentasikan ke dalam kuisioner yang digunakan.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode *Standard Costing*

Analisis penentuan biaya standar digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama mengenai penggunaan biaya produksi dan laba yang diperoleh UMKM gula merah rakyat pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Penggunaan metode *standard costing* memakai tarif standar (biaya) dan kuantitas untuk tiga jenis biaya produksi yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Alfarisi dan Boediono, 2021), perhitungan penentuan biaya standar dalam metode *standard costing* yaitu :

a. Menghitung biaya bahan baku langsung

Perhitungan biaya bahan baku langsung per kilogram gula dilakukan pada biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam produksi pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Perhitungan ini dilakukan dengan cara membagi total biaya bahan baku langsung dengan total produksi gula merah pada periode waktu tertentu.

$$\text{Biaya Bahan Baku Langsung per Kilogram Gula} = \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku}}{\text{Total Produksi}}$$

b. Menghitung biaya tenaga kerja langsung

Perhitungan biaya bahan baku langsung per kilogram gula dilakukan berdasarkan produksi pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Perhitungan ini dilakukan dengan cara membagi total biaya tenaga kerja langsung dalam satu tahun dengan total produksi gula merah.

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung per Kilogram Gula} = \frac{\text{Total Biaya Tenaga Kerja Langsung}}{\text{Total Produksi}}$$

c. Menghitung biaya *overhead* pabrik

Perhitungan biaya bahan baku langsung per kilogram gula dilakukan dengan membagi total biaya *overhead* pabrik dengan total produksi gula merah pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, dan biaya *overhead* pabrik lainnya.

$$\text{Biaya Overhead Pabrik per Kilogram Gula} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Produksi}}$$



d. Menghitung biaya non produksi

Perhitungan biaya non produksi per kilogram gula dilakukan dengan membagi total biaya non produksi dengan total produksi gula merah pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Biaya non produksi terdiri dari biaya pemasaran dan biaya promosi.

$$\text{Biaya Non Produksi per Kilogram Gula} = \frac{\text{Total Biaya non produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

e. Menghitung total biaya

Perhitungan total biaya dilakukan dengan menjumlahkan biaya produksi dan biaya non produksi gula merah pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Bahan Baku Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ + \text{Biaya Overhead Pabrik} + \text{Biaya Non Produksi}$$

f. Menghitung laba bersih

Laba bersih yang diterima perusahaan diketahui dengan menghitung penjualan terlebih dahulu dengan cara mengalikan harga jual dengan total penjualan pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba kotor dan laba bersih. Laba kotor diperoleh dengan mengurangi penjualan dengan harga pokok produksi. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi laba kotor dengan total biaya non produksi.

$$\text{Penjualan} = \text{Harga jual} \times \text{total penjualan}$$

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Total biaya produksi}$$

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan} - \text{Harga pokok produksi}$$

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba kotor} - \text{Total biaya non produksi}$$

g. Menghitung margin laba

Perhitungan margin laba pada produk gula merah dilakukan dengan cara mengalikan 100% pada hasil perhitungan laba bersih dibagi dengan penjualan.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Metode *Target Costing*

Analisis menggunakan metode *target costing* bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada unit usaha sehingga dapat menekan biaya produksi dan dapat mencapai target laba. Data yang digunakan yaitu produksi gula merah pada tahun

2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Menurut Sidik dan Nugroho (2022), tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan *target costing* yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan harga jual produk yang diproduksi.
- b. Menghitung target laba yang diharapkan oleh unit usaha dari hasil penjualan produk gula merah.
- c. Menghitung target biaya unit usaha dengan menghitung biaya produk yang dianggap sesuai dengan keadaan pasar, menetapkan laba yang diinginkan, kemudian setelah itu menetapkan harga jual produk tersebut. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Target Costing (Tc)} = \text{Selling Price (P)} - \text{Profit Margin (M)}$$

Keterangan :

Tc = Target biaya produk

P = Harga jual produk

M = Laba produk

- d. Menghitung total biaya produksi gula merah dengan menjumlahkan biaya produksi dan biaya non produksi yang telah disesuaikan dengan target laba yang ditetapkan.
- e. Melakukan rekayasa nilai (*Value Engineering*)

Rekayasa nilai dilakukan dengan memodifikasi produk sehingga diperoleh biaya yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas dari produk. Aktivitas ini dilakukan berdasarkan biaya yang digunakan dalam proses produksi pada tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Penggunaan rekayasa nilai ini dapat mengestimasi biaya yang digunakan pada setiap tahap desain produk yang telah disesuaikan dengan target biaya.

3. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil perhitungan *target costing* yang telah dilakukan. Deskripsi yang diperoleh akan memberi gambaran mengenai penggunaan *target costing* dalam manajemen biaya unit usaha. Analisis deskriptif akan dapat menjelaskan hasil penggunaan *target costing* dalam menekan biaya produksi dan kaitannya dengan laba yang diperoleh unit usaha.

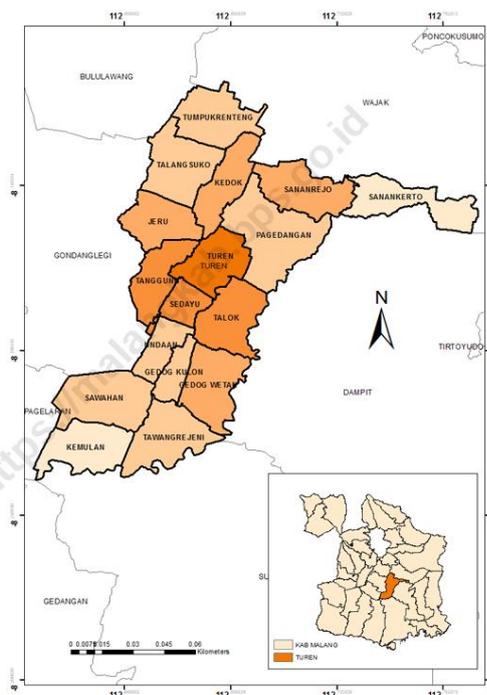
V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Turen merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara astronomis Kecamatan Turen terletak diantara 112,3953 – 112,447 Bujur Timur (BT) dan 8,0773 – 8,1353 Lintang Selatan (LS). Secara geografis Kecamatan Turen memiliki karakteristik permukaan relatif datar dengan ketinggian berada pada 445 meter di atas permukaan laut. Luas kawasan Kecamatan Turen secara keseluruhan adalah sekitar 63,6 km^2 atau sekitar 2,15% dari total luas Kabupaten Malang. Jarak Kecamatan Turen ke Ibukota Kecamatan sebesar 5 km dan jarak ke Ibukota Kabupaten sebesar 19 km. Kecamatan Turen terdiri dari 2 kelurahan, 17 desa, 39 dusun, 169 RW dan 715 RT serta berbatasan dengan 6 kecamatan lainnya. Secara administratif Kecamatan Turen memiliki batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bululawang dan Wajak,
- Sebelah Timur : Kecamatan Dampit,
- Sebelah Selatan : Kecamatan Dampit dan Kecamatan Sumbermanjing,
- Sebelah Barat : Kecamatan Gondanglegi

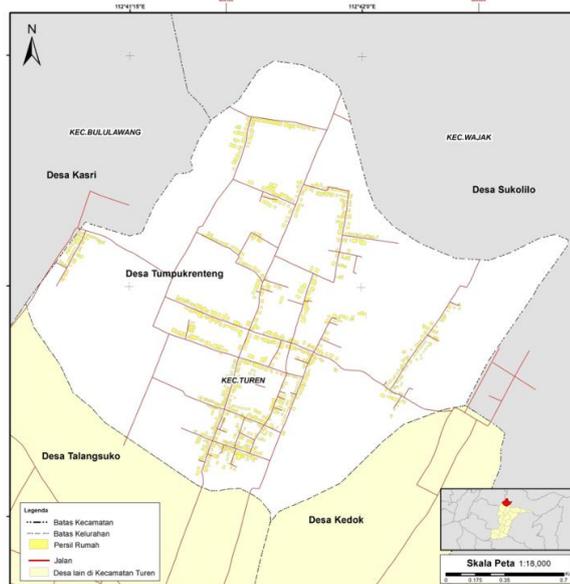


Gambar 2. Peta Orientasi Desa terhadap Kecamatan Turen

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kecamatan Turen pada tahun 2022 sebesar 123.600 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Turen sebesar 1.943,24 km^2 dengan penduduk laki-laki berjumlah 62.004 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 61.596 jiwa. Data tersebut menunjukkan Kecamatan Turen sebagai kecamatan dengan penduduk terbanyak dan terpadat ke-4 setelah Kecamatan Pakis, Kecamatan Kepanjen dan Kecamatan Pakisaji.

Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turen adalah Desa Tumpukrenteng dengan luas wilayah desa sebesar 382,5 Ha atau 6,01% dari luas Kecamatan Turen. Secara astronomis Desa Tumpukrenteng terletak di $112^{\circ}.681904''$ BT dan terletak di $-8^{\circ}.102685''$ LS dan secara geografis termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 440 meter dari permukaan laut (mdpl). Jarak Desa Tumpukrenteng ke Ibukota Kecamatan sebesar 1 km dan jarak ke Ibukota Kabupaten sebesar 16 km. Desa Tumpukrenteng terdiri dari 4 dusun, 6 RW dan 25 RT yang terletak sebelah barat laut Kecamatan Turen berbatasan langsung dengan Kecamatan Bululawang dan Kecamatan Wajak. Secara administratif Kecamatan Turen memiliki batas daerah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak
- Sebelah Timur : Desa Kedok, Kecamatan Turen
- Sebelah Selatan : Desa Talangsuko, Kecamatan Turen
- Sebelah Barat : Desa Kasri, Kecamatan Bululawang



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Tumpukrenteng

Desa Tumpukrenteng berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.378 atau sebesar 4,35% dari total penduduk Kecamatan Turen. Kepadatan penduduk Kecamatan Turen sebesar 1.943,24 Km² dengan penduduk laki-laki berjumlah 2.727 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.651 jiwa. Menurut data BPS Kabupaten Malang, sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Tumpukrenteng pada umumnya berasal dari sektor pertanian, yaitu sebesar 76% yang bergerak sebagai petani dan buruh tani dan sisanya 12% mempunyai mata pencaharian lainnya seperti pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan lain-lain.

Tabel 6. Data Penggunaan Lahan Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Permukiman/pekarangan	93,80
Bangunan industri	0,00
Tegal/kebun	108,39
Perkebunan	0,00
Padang rumput	0,00
Rawa	0,00
Tambak	0,00
Hutan	0,00
Pertanian	105,80
Lainnya	2,50
Jumlah	310,49

Sumber: BPS Kabupaten Malang (2016)

Kondisi penggunaan lahan Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen memiliki total luas areal sebesar 310,49 hektar yang merupakan sebagian besar lahan pertanian sebesar 105,80 hektar dan lahan tegalan sebesar 108,39 hektar. Lahan pertanian yang terletak di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen di dominasi oleh komoditas sawah palawija, sedangkan lahan perkebunan atau tegal yang terletak di Desa Tumpukrenteng didominasi oleh komoditas buah-buahan, tanaman tebu, dan lahan kosong yang tidak dibudidayakan. Alamat para pemilik agroindustri gula merah rakyat di Desa Tumpukrenteng yang menjadi informan dalam penelitian ini terletak di Jalan Pesantren Rt15 Rw04, Desa Tumpukrenteng, Pedukuhan Sumbergong, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65175.

5.1.2 Profil Agroindustri Gula Merah Tebu

UMKM agroindustri gula merah rakyat merupakan salah satu unit usaha yang bergerak dalam pengolahan tebu sebagai bahan baku utama menjadi gula merah.

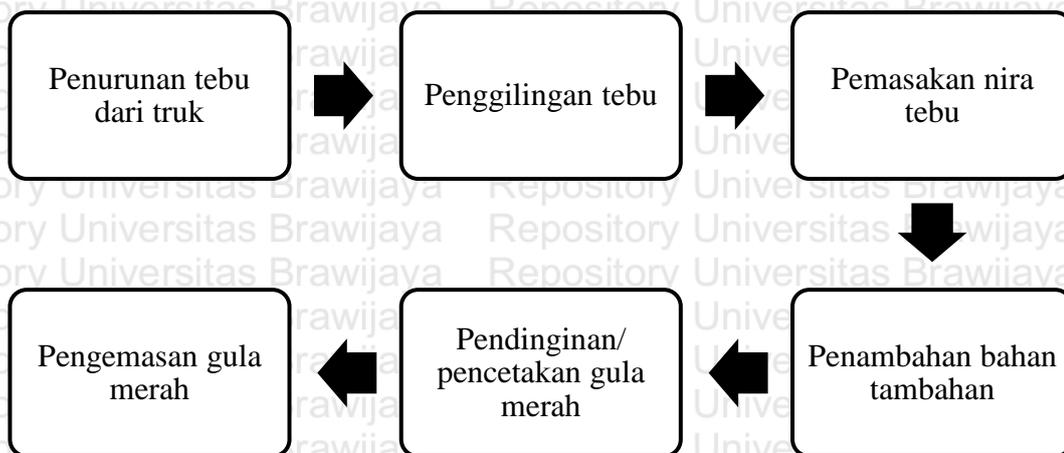
UMKM agroindustri gula merah ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat desa yang sudah ada dari tahun 1980an. Pada awalnya, usaha agroindustri gula merah tebu ini menggunakan tenaga hewan sapi atau kerbau untuk melakukan penggilingan tebu. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tenaga kerja sapi ini berubah menjadi mesin penggiling berbahan bakar solar untuk menciptakan air nira yang dihasilkan dari batang tebu. UMKM agroindustri gula merah tebu rakyat dilatar belakangi karena sebagian besar masyarakat Desa Tumpukrenteng menanam tanaman tebu, sehingga tanaman tebu menjadi salah satu komoditas unggulan di Desa Tumpukrenteng. Tingginya permintaan gula merah di daerah Kecamatan Turen, Kabupaten Malang membuat beberapa masyarakat Desa Tumpukrenteng yang memiliki kebun tebu berinisiatif untuk membuat gula merah tebu.

Terdapat sembilan pelaku usaha gula merah rakyat dimana saat ini tiga dari sembilan agroindustri tersebut tidak dapat melanjutkan usahanya. Agroindustri gula merah rakyat terletak di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini, terdapat tiga dari Sembilan pemilik agroindustri gula merah rakyat yang menjadi informan yaitu Bapak Pujianto, Bapak Muhaimin, dan Bapak Usman. Produk yang dihasilkan oleh agroindustri milik Bapak Muhaimin, dan Bapak Usman yaitu gula merah oyek dan agroindustri milik Bapak Pujianto gula merah cetak.



Gambar 4. Tempat Pembuatan Gula Merah Tebu

Menurut Ramadhoni (2023), gula merah merupakan salah satu produk gula yang terbuat dari hasil olahan air atau sari tebu (*Saccharum officinarum*) melalui proses pemasakan yang lama hingga menjadi kental dan dapat dibentuk. Gula merah bersifat keras dan berwarna merah kecoklatan. Pembuatan gula merah biasanya menggunakan bahan-bahan alami, sehingga zat-zat tertentu yang terdapat pada gula merah tetap tidak rusak dan utuh. Proses produksi gula merah oyek dan gula merah cetak sebagai berikut.



Gambar 5. Proses Pembuatan Gula Merah Tebu

Proses produksi gula merah cetak dan oyek memiliki proses yang hampir sama. Pembuatan gula merah cetak maupun gula merah oyek dimulai dengan mengumpulkan bahan baku utamanya yaitu tebu. Tebu yang telah siap dipanen kemudian ditebas dengan cara membersihkan bagian-bagian pucuk daunnya serta memotong akar yang terdapat pada ruas dan tanah yang biasanya akan menempel di kulit luar tebu. Tahap selanjutnya yaitu tebu yang sudah terlihat bersih akan digiling menggunakan alat mesin penggiling, hal ini bertujuan untuk mendapatkan sari tebu atau air nira tebu. Kemudian air nira tebu yang telah terkumpul akan disalurkan melalui selang ke dalam wajan sumbu yang sebelumnya sudah diletakkan di atas tungku yang ditempatkan secara memanjang. Wajan sumbu yang telah berisi nira tebu tersebut selanjutnya akan diobori dengan bahan bakar sepag tebu atau sampah yang sudah dijemur kering. Pada proses tahapan pemasakan air nira, campuran kapur ke dalam air nira tersebut. Rebus air nira tersebut selama kurang lebih 4 jam hingga mendidih.

Pada pembuatan gula merah oyek, ketika air nira tebu telah mendidih, campurkan soda kue sebanyak 1 ons per 2 kuintal gula atau sekali matang. Soda kue tersebut berfungsi untuk mempercepat proses pengeringan. Kemudian tuang hasil rebusan air nira dengan campuran soda kue ke dalam meja cetak dan tunggu hingga kering selama kurang lebih 2 jam. Setelah kering, hancurkan hasil gula merah oyek tersebut dan masukkan ke dalam karung ukuran 56 x 90 cm dengan muatan sebesar 50 kilogram. Pada pembuatan gula merah cetak, ketika pemasakan air nira campurkan kapur ke dalam air nira tersebut dan tunggu hingga terbentuk menjadi gulali. Setelah terbentuk menjadi gulali, tuangkan ke dalam wajan dan diaduk sebanyak dua kali kemudian cetak gula merah tersebut menjadi kepingan kemudian dikeringkan. Gula merah kepingan tersebut kemudian dibungkus dengan daun tebu, dimana 10 keping gula akan dijadikan satu yang disebut satu *godor*, kemudian satukan 11 *godor* yang kemudian disebut 1 *bentel* atau sebesar 21 kilogram.



Gambar 6. Produk Gula Merah Oyek



Gambar 7. Produk Gula Merah Cetak

5.1.3 Karakteristik Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha agroindustri gula merah tebu di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang sebanyak tiga orang. Klasifikasi karakteristik informan diantaranya adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan agroindustri, pengalaman melakukan usaha agroindustri gula merah, periode produksi gula merah, dan jenis produk. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat diuraikan terkait informasi dan karakteristik dari informan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Karakteristik Informan Agroindustri Gula Merah

No	Uraian	Agroindustri	Agroindustri	Agroindustri
		A	B	C
1.	Nama Pemilik	Pujianto	Muhaimin	Usman
2.	Jenis Kelamin	Laki - Laki	Laki - Laki	Laki - Laki
3.	Usia	53 Tahun	48 Tahun	46 Tahun
4.	Pendidikan Terakhir	SMP	SMA	SD
5.	Status Kepemilikan	Milik Sendiri	Milik Sendiri	Milik Sendiri
6.	Tahun Berdiri Agroindustri	2015	2010	2021
7.	Pengalaman Agroindustri	5 Tahun	13 Tahun	2 Tahun
8.	Periode Produksi	2015 – 2020	2010 – Sekarang	2021 – 2023

No	Uraian	Agroindustri	Agroindustri	Agroindustri
		A	B	C
9.	Jenis Produk	Gula Merah Cetak	Gula Merah Oyek	Gula Merah Oyek
10.	Bentuk Kemasan	Bentel (21 kilogram)	Karung (50 kilogram)	Karung (50 kilogram)

Sumber : Data primer diolah (2024)

Pemilik agroindustri gula merah yang menjadi informan pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Pujiyanto. Pak Pujiyanto merupakan salah satu dari sembilan pemilik UMKM agroindustri gula merah rakyat yang berada di Desa Tumpukrenteng dimana Pak Pujiyanto melanjutkan usaha agroindustri gula merah yang merupakan usaha hasil warisan keluarga yang sudah turun temurun diberikan ke generasi selanjutnya. Pak Pujiyanto memulai melanjutkan usaha UMKM agroindustri gula merah tebu ini mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Akan tetapi, usaha milik Pak Pujiyanto memutuskan untuk tidak beroperasi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 dikarenakan Pak Pujiyanto memiliki prediksi bahwa untuk kedepannya usaha gula merah tebu ini akan lebih tidak dapat terkendali. Hal tersebut dikarenakan harga bahan baku tebu yang terus meningkat dan produktivitas tenaga kerja yang semakin menurun.

Pemilik UMKM agroindustri gula merah rakyat berikutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Muhaimin. Agroindustri milik Pak Muhaimin merupakan salah satu usaha agroindustri tertua di Desa Tumpukrenteng yang sudah berdiri sejak tahun 1980. Pada awalnya agroindustri ini dikelola oleh kakek dari Pak Muhaimin yang berprofesi sebagai petani tebu sekaligus pelaku usaha agroindustri gula merah. Selanjutnya pemilik agroindustri gula merah yang menjadi informan terakhir dalam penelitian ini yaitu Bapak Usman. Agroindustri milik Pak Usman merupakan agroindustri yang baru didirikan dengan usia baru dua tahun. Pak Usman baru memulai usaha agroindustri gula merah ini karena pada awalnya Pak Usman merupakan tukang kayu dan petani serabutan, namun usaha tersebut mengalami kerugian sehingga Pak Usman beralih usaha menjadi pemilik agroindustri gula merah tebu dengan membeli peralatan produksi gula merah ke pemilik agroindustri gula merah yang sudah tidak beroperasi.

Produk gula merah yang diproduksi oleh UMKM agroindustri gula merah rakyat terdiri dari gula merah cetak dan gula merah oyek. Produk yang dihasilkan

milik Pak Pujiyanto berbeda dengan produk yang dihasilkan oleh Pak Muhaimin dan Pak Usman. Produk yang dihasilkan oleh Pak Pujiyanto yaitu gula merah cetak dengan karakteristik berbentuk bulat dan berwarna kuning kecoklatan dengan dibungkus menggunakan daun tebu yang sudah kering kemudian diikat dengan tali yang disebut dengan godor, kemudian dari 11 godor dikumpulkan dan diikat kembali menjadi satu bagian yang disebut bentel. Agroindustri Pak Pujiyanto dalam sehari memproduksi sebanyak 3 ton tebu dan menghasilkan sebesar 378 kilogram gula merah dimana target keuntungan yang diharapkan oleh Pak Pujiyanto dari total penjualannya yaitu sebesar Rp761,6 per kilogram gula atau sebesar 6,4%.

Selanjutnya produk yang dihasilkan oleh Pak Muhaimin dan Pak Usman yaitu gula merah oyek dengan karakteristik berbentuk bongkahan dengan warna coklat kehitaman dengan dikemas menggunakan karung bermuatan 50 kilogram. Agroindustri Pak Muhaimin dan Pak Usman dalam sehari memproduksi sebanyak 10 ton tebu dan menghasilkan sebesar 1.000 kilogram gula merah dimana Pak Muhaimin dan Pak Usman memiliki target keuntungan dari total penjualannya sebesar Rp500,00 per kilogram gula atau sebesar 5%.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Agroindustri Bapak Pujiyanto

Standard costing digunakan untuk membantu mengetahui harga pokok produksi pada gula merah agroindustri gula merah rakyat. Informasi yang dibutuhkan dalam menentukan *standard costing* yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan *standard costing* dilakukan berdasarkan periode produksi tahun 2020 untuk agroindustri milik Pak Pujiyanto menggunakan data total produksi, volume penjualan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri hingga produk sampai ke tangan konsumen.

1. *Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual*

Perhitungan biaya untuk satu kilogram gula merah dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui total produksi dan volume penjualan dalam periode satu tahun dengan data yang digunakan yaitu tahun 2020. Berikut ditampilkan dalam tabel terkait total produksi, total penjualan dan harga jual gula merah cetak milik Bapak Pujiyanto.

Tabel 8. Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2020

Keterangan	Tahun 2020
Periode Produksi (Bulan)	Juli – November
Total Produksi (Kilogram)	56.700
Jumlah Kemasan (<i>Bentel</i>)	2.700
Harga Jual (Rupiah per Kilogram)	11.900,00
Total Penjualan (Rupiah)	674.730.000,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Total produksi gula merah cetak agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 sebanyak 2.700 bentel atau sebanyak 56.700 kilogram. Agroindustri Pak Pujiyanto hanya memproduksi gula merah saat bulan Juli hingga November pada satu tahun.

Hal ini dikarenakan dalam proses produksi memperhatikan curah hujan dan menggunakan bahan baku tebu dengan kualitas yang baik dan dilihat dari usia tebu yang siap untuk ditebang. Kegiatan produksi dalam kelima bulan tersebut dilakukan

dalam satu bulan penuh dan tidak produksi saat hari tertentu saja seperti hari raya Islam yaitu hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari raya tahun baru islam. Harga jual yang ditetapkan oleh Pak Pujiyanto yaitu sebesar Rp249.900,00 per bentel atau Rp11.900,00 per kilogram, sehingga total penjualan yang diperoleh oleh Pak Pujiyanto sebesar Rp674.730.000,00. Total penjualan diperoleh dengan mengalikan harga jual dengan jumlah hasil produksi gula merah cetak tahun 2020 sebagai berikut.

Total penjualan agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

$$= \text{Total produksi gula} \times \text{harga jual}$$

$$= 56.700 \text{ kg} \times \text{Rp}250.000,00$$

$$= \text{Rp}674.730.000,00$$

2. *Biaya Bahan Baku Langsung*

Bahan baku langsung yang digunakan oleh agroindustri Pak Pujiyanto dalam memproduksi gula merah yaitu tebu. Harga tebu yang digunakan oleh agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 yaitu Rp600.000,00 per ton tebu. Biaya bahan baku langsung untuk pembelian tebu agroindustri Pak Pujiyanto ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Pujiyanto pada Tahun 2020

No.	Bulan	Biaya (Rp)
1	Januari	-

No.	Bulan	Biaya (Rp)
2	Februari	-
3	Maret	-
4	April	-
5	Mei	-
6	Juni	-
7	Juli	54.000.000
8	Agustus	54.000.000
9	September	54.000.000
10	Oktober	54.000.000
11	November	54.000.000
12	Desember	-
Total Biaya		270.000.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya tebu sebagai bahan baku langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri gula merah milik Pak Pujiyanto untuk memproduksi 56.700 kilogram gula merah sebesar Rp270.000.000,00. Biaya ini digunakan untuk membeli tebu sebanyak 450 ton. Kegiatan produksi hanya dilakukan pada bulan Juli hingga November sehingga pada bulan lain tidak melakukan pembelian bahan baku. Biaya bahan baku langsung per kilogram dapat diketahui dari membagi biaya bahan baku langsung terhadap total produksi kemasan tersebut. Perhitungan biaya bahan baku langsung per kilogram ditunjukkan sebagai berikut.

a. Biaya bahan baku langsung agroindustri gula merah Pak Pujiyanto pada tahun 2020

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp270.000.000,00}}{56.700}$$

$$= \text{Rp4.762,00 per kilogram gula}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya bahan baku per kilogram gula sebesar Rp4.762,00.

3. *Biaya Tenaga Kerja Langsung*

Tenaga kerja langsung yang digunakan oleh agroindustri gula merah milik Pak Pujiyanto dalam kegiatan produksi yaitu empat orang. Tenaga kerja langsung semuanya terdiri dari tenaga kerja pria. Tugas dari keempat tenaga kerja ini sama, yaitu melakukan kegiatan mulai dari tahap penggilingan hingga memasak gula merah. Jam kerja yang ditetapkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto yaitu sebanyak 12

jam per hari dengan upah per harinya sebesar Rp131.450,00. Hari kerja kegiatan produksi tersebut yaitu dari hari Senin hingga Minggu. Kegiatan produksi dihentikan pada saat perayaan hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Tahun Baru Islam serta perayaan Maulid Nabi.

Produksi agroindustri Pak Pujiyanto di tahun 2020 hanya dilakukan pada bulan Juli hingga November dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 150 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober dan November sama yaitu sebanyak 30 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 sebesar Rp78.870.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 sebanyak 56.700 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2020, seperti perhitungan sebagai berikut.

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp78.870.000,00}}{56.700}$$

$$= \text{Rp1.391 per kilogram gula}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula merah cetak sebesar Rp1.391,00.

4. *Biaya Overhead Pabrik*

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya yang termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya *overhead* pabrik lainnya.

A. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung yang digunakan dalam produksi gula merah cetak yaitu kapur dan untuk produksi gula merah oyek yaitu kapur dan soda kue. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku tidak langsung tergantung dari seberapa besar jumlah tebu yang digunakan. Biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

No	Bahan	Biaya (Rp)
1.	Kapur	300.000
Total Biaya		300.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto tahun 2020 untuk memproduksi 56.700 kilogram gula merah yaitu sebesar Rp300.000,00. Biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula merah ditunjukkan pada perhitungan berikut.

a. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri gula merah Pak Pujiyanto pada tahun 2020

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp300.000,00}}{56.700}$$

$$= \text{Rp5 per kilogram gula}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula merah cetak sebesar Rp5.

B. Biaya Kemasan

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri gula merah rakyat juga mencakup biaya untuk kemasan. Kemasan yang digunakan untuk gula merah cetak yaitu kulit tebu yang sudah kering dan tali. Biaya kemasan yang dikeluarkan agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 11. Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

No	Komponen	Biaya (Rp)
1.	Tali	112.500
2.	Kulit tebu	-
Total Biaya		112.500

Sumber : Data primer diolah (2024)

Total biaya kemasan yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto yaitu sebesar Rp112.500,00. Kulit tebu yang digunakan berasal dari tanaman tebu milik Pak Pujiyanto pribadi sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk membeli kulit tebu tersebut. Pada setiap kemasan juga perlu menggunakan tali pada setiap kemasannya. Biaya kemasan untuk setiap kilogram gula ditunjukkan oleh perhitungan berikut.

- a. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri gula merah Pak Pujiyanto pada tahun 2020

$$= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}112.500,00}{56.700}$$

= Rp2 per kilogram gula

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya kemasan yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula merah cetak sebesar Rp2.

C. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan dapat dihitung pada setiap kilogram gula dan merupakan variabel yang besarnya dipengaruhi oleh banyaknya produksi. Berbeda dengan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti biaya penyusutan peralatan, bahan bakar solar, listrik dan tenaga kerja tidak langsung yang tidak dapat dibedakan pada setiap kilogramnya. Sebelum menghitung biaya *overhead* pabrik lainnya, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan biaya penyusutan dalam 1 tahun peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung pada agroindustri Pak Pujiyanto sebagai berikut.

Tabel 12. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Mesin deasel	1	6.000.000	2.000.000	5	800.000
2	Wajan sumbu	10	200.000	20.000	5	360.000
3	Meja Cetakan	1	2.000.000	-	15	133.333
4	Gayung Stainless	4	125.000	-	4	125.000
5	Saringan	2	100.000	-	1	200.000
Total						1.618.333

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, biaya penyusutan peralatan diketahui sebesar Rp1.618.333,33. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada biaya mesin deasel, yaitu alat yang digunakan untuk menggiling tebu sehingga dapat mengeluarkan air nira.

D. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya *overhead* pabrik lainnya juga terdiri dari tenaga kerja tidak langsung, berikut merupakan tabel biaya tenaga kerja tidak langsung pada agroindustri Pak Pujianto.

Tabel 13. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020

No.	Bagian Tenaga Kerja	Biaya (Rp)
1.	Tebang angkut tebu	19.717.500
2.	Angkut gula	41.250.000
Total Biaya		60.967.500

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang telah dihitung maka dapat dimasukkan ke dalam tabel biaya *overhead* pabrik lainnya.

E. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya

Biaya *overhead* pabrik lainnya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujianto selain biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang telah dihitung sebelumnya terdapat juga biaya pemeliharaan peralatan, biaya bahan bakar solar, biaya listrik, serta biaya kayu bakar. Berikut merupakan tabel biaya *overhead* pabrik lainnya pada agroindustri Pak Pujianto.

Tabel 14. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020

No	Komponen	Biaya (Rp)
1	Penyusutan peralatan	200.000
2	Pemeliharaan peralatan	1.600.000
3	Tenaga kerja tidak langsung	60.967.500
4	Bahan bakar solar penggilingan tebu	18.751.500
5	Kayu bakar	800.000
Total Biaya		82.119.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total biaya *overhead* pabrik selain biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan pada agroindustri Pak Pujianto tahun 2020 sebesar Rp82.119.000,00. Biaya terbesar digunakan untuk biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari tenaga kerja bagian tebang angkut tebu sebanyak 2 orang dan bagian angkut gula sebanyak 1 orang. Tenaga kerja tidak langsung bagian tebang angkut tebu bekerja selama 150 hari pada tahun 2020 yaitu bekerja setiap hari dengan upah sebesar Rp65.725,00 per hari dan bagian angkut gula bekerja selama 150 hari dengan

dengan upah sebesar Rp275.000,00 per hari. Bahan bakar solar untuk penggilingan tebu menggunakan sebanyak 13,89 liter setiap harinya dengan pembelian bahan bakar tidak langsung dari SPBU melainkan dari para penjual bensin eceran yang masih berada satu kawasan desa dengan pabrik agroindustri, sehingga harga yang dibebankan untuk membeli solar yaitu Rp9.000,00 per liter.

Peralatan yang digunakan oleh agroindustri Pak Pujiyanto dalam memproduksi gula merah cetak dihitung berdasarkan biaya penyusutannya yang diperoleh dengan mengurangi harga awal alat dengan harga akhir alat kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Alat yang digunakan dalam proses produksi yaitu mesin deasel, wajan sumbu, meja cetakan, gayung *stainless*, dan saringan. Biaya kayu bakar menggunakan 20 kilogram setiap bulannya dengan harga Rp8.000 per kilogram. Perhitungan biaya *overhead* pabrik lainnya untuk per kilogram gula merah yaitu sebagai berikut.

- a. Biaya *overhead* pabrik lainnya per kilogram gula agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020

$$= \frac{\text{Total biaya overhead pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}82.119.000,00}{56.700}$$

$$= \text{Rp}1.448,00 \text{ per kilogram gula}$$

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, dan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti perhitungan berikut ini.

Tabel 15. Biaya *Overhead* Pabrik agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020

No	Komponen	Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku tidak langsung	300.000
2	Biaya kemasan	112.500
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik lainnya	82.119.000
Total Biaya		82.531.500

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto selama tahun 2020 sebesar Rp82.531.500,00. Perhitungan biaya *overhead* pabrik juga dilakukan per kilogram

gula di setiap tahun. Biaya *overhead* pabrik pada setiap kilogram gula di tahun 2020 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Biaya *Overhead* Pabrik per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujianto Pada Tahun 2020

No	Komponen	Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku tidak langsung	5
2	Biaya kemasan	2
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik lainnya	1.448
Total Biaya		1.455

Sumber : Data primer diolah (2024)

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula merah cetak sebesar Rp1.455,00.

5. *Biaya Non Produksi*

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan diluar komponen biaya produksi. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, agroindustri Pak Pujianto tidak mengeluarkan biaya non produksi.

6. *Perhitungan Biaya per Kilogram Gula*

Biaya per kilogram gula merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kilogram gula merah cetak yang diperoleh dari total biaya produksi dan biaya non produksi. Perhitungan biaya per kilogram gula merah cetak milik agroindustri Pak Pujianto pada tahun 2020 ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 17.Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujianto pada Tahun 2020

Keterangan	Biaya (Rp)
Biaya produksi	
- Biaya bahan baku langsung	4.762
- Biaya tenaga kerja langsung	1.391
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	1.456
Biaya non produksi	-
Total Biaya	7.608

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, biaya yang paling besar digunakan adalah untuk pembelian bahan baku langsung, komponen utama pada produk gula merah cetak yaitu tebu sehingga biaya paling besar juga terdapat pada pembelian tebu.

7. *Perhitungan Laba Rugi*

Perhitungan laba rugi dilakukan agar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan menghasilkan kerugian atau laba beserta jumlahnya. Data

yang digunakan dalam perhitungan laba rugi yaitu data harga pokok produksi, penjualan dan biaya non produksi. Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dan merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan laba rugi agroindustri Pak Pujiyanto ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 18. Laba Rugi Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penjualan Tahun 2020	674.730.000
2.	Harga pokok produksi	431.401.500
3.	Laba kotor	243.328.500
4.	Biaya non produksi	-
5.	Laba bersih	243.328.500

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 menerima laba sebesar Rp243.328.500,00. Harga pokok produksi digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 62,59% kemudian untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar 18,28% dan untuk biaya *overhead* pabrik sebesar 19,13%.

Persentase paling besar yaitu pada biaya bahan baku yaitu untuk pembelian tebu. Hasil pada tabel di atas, diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

- Penjualan = Harga jual per kilogram gula x total penjualan
 = Rp11.900,00 x 56.700
 = Rp674.730.000,00
- Harga pokok produksi = Total biaya produksi tahun 2020
 = Biaya bahan baku langsung + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik
 = Rp270.000.000,00 + Rp78.870.000,00 +
 Rp82.531.500,00
 = Rp431.401.500,00
- Laba kotor = Penjualan - Harga pokok produksi
 = Rp674.730.000,00 - Rp431.401.500,00
 = Rp243.328.500,00
- Laba bersih = Laba kotor – Biaya non produksi

$$= \text{Rp}243.328.500,00 - \text{Rp}0$$

$$= \text{Rp}243.328.500,00$$

$$5. \text{ Margin laba} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}243.328.500,00}{\text{Rp}674.730.000,00} \times 100\%$$

$$= 36,06\%$$

Keuntungan yang diperoleh agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp243.328.500,00 atau sebesar 36,06% dari total penjualan. Perhitungan juga dilakukan untuk mengetahui margin laba per kilogram gula seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 19. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto pada Tahun 2020

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	Harga jual gula per kilogram (Rp)	11.900
2.	Biaya per kilogram gula (Rp)	7.608
3.	Margin laba (Rp)	4.292
4.	Margin laba (%)	36,06%

Sumber : Data primer diolah (2024)

1. Margin laba per kilogram gula tahun 2020

$$= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual gula per kilogram}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Harga jual gula per kilogram} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual gula per kilogram}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}11.900,00 - \text{Rp}7.608}{\text{Rp}11.900,00} \times 100\%$$

$$= 36,06\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa margin laba yang diperoleh untuk produk gula merah cetak milik agroindustri Pak Pujiyanto sebesar 36,06% belum mencapai target laba yaitu sebesar 70%.

8. Penerapan Target Costing

Metode *standard costing* digunakan oleh agroindustri gula merah Pak Pujiyanto dalam penganggaran biaya produksi gula merah tebu yang dihasilkannya. Penentuan harga jual dalam penggunaan metode ini dilakukan setelah mengetahui perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga mempertimbangkan harga produk gula merah tebu yang berada di pasar gula merah. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat meningkatkan harga jual untuk memperoleh

laba sesuai target perusahaan. Target laba yang ditetapkan oleh Pak Pujiyanto sebesar 70%. Oleh karena itu, untuk mengetahui biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk mencapai target laba yang diharapkan maka perlu mencoba metode pengendalian biaya melalui penekanan biaya produksi atau biaya non produksi yaitu dengan menggunakan metode *target costing*. Penerapan *target costing* pada agroindustri Pak Pujiyanto melalui tiga tahapan seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan harga jual produk

Produk yang akan dianalisis menggunakan *target costing* yaitu produk gula merah cetak dengan harga jual yaitu sebesar Rp11.900,00 per kilogram. Penentuan harga jual tersebut mempertimbangkan harga jual gula merah baik cetak yang beredar di pasar. Para pemilik agroindustri tidak bisa menentukan harga jual di atas harga pasar karena kualitas produk gula merah yang dihasilkan tidak jauh berbeda dari penggiling lainnya.

2. Menentukan target laba

Pemilik agroindustri gula merah cetak yaitu Pak Pujiyanto menetapkan target laba yang ingin dicapai yaitu sebesar Rp8.330,00 atau 70% dari harga jual setiap kilogram gula yang diproduksi. Berdasarkan persentase target laba dan harga jual produk maka dapat dihitung besarnya laba yang diinginkan perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan berikut.

$$\begin{aligned} \text{Target laba gula merah cetak} &= \text{Harga jual produk} \times \text{persentase target laba} \\ &= \text{Rp}11.900,00 \times 70\% \\ &= \text{Rp}8.330,00 \text{ per kilogram gula} \end{aligned}$$

3. Menghitung target biaya

Hasil perhitungan target laba digunakan sebagai acuan dalam menghitung target biaya atau target cost. Berikut merupakan perhitungan dari target biaya yang ingin dicapai oleh agroindustri Pak Pujiyanto.

$$\begin{aligned} \text{Target Costing (Tc)} &= \text{Selling Price (P)} - \text{Profit Margin (M)} \\ \text{Target Biaya} &= \text{Harga jual} - \text{Margin laba yang diharapkan} \\ \text{Target biaya gula merah cetak} &= \text{Rp}11.900,00 - \text{Rp}8.330,00 \\ &= \text{Rp}3.570,00 \text{ per kilogram gula} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan metode *target costing* di atas dapat diketahui bahwa untuk memperoleh target laba perusahaan sebesar 70% dengan harga jual yang telah ditentukan maka biaya yang dapat digunakan dalam memproduksi gula merah cetak sebesar Rp3.570,00 per kilogram gula.

5.2.2 Agroindustri Bapak Muhaimin

Standard costing digunakan untuk membantu mengetahui harga pokok produksi pada gula merah agroindustri gula merah rakyat. Informasi yang dibutuhkan dalam menentukan *standard costing* yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan *standard costing* agroindustri Pak Muhaimin dilakukan berdasarkan periode produksi tahun 2021 hingga 2023 menggunakan data total produksi, volume penjualan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin hingga produk sampai ke tangan konsumen.

1. *Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual*

Perhitungan biaya untuk satu kilogram gula merah dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui total produksi dan volume penjualan dalam periode satu tahun dengan data yang digunakan yaitu tahun 2021 hingga 2023. Berikut ditampilkan dalam tabel terkait total produksi, total penjualan dan harga jual gula merah oyek milik Pak Muhaimin tahun 2021 – 2023.

Tabel 20. Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

Keterangan	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Periode Produksi (Bulan)	Juni – Oktober	Juli – November	Juni – September
Total Produksi (Kilogram)	120.000	147.000	117.000
Jumlah Kemasan (Karung per 50 kilogram)	2.400	2.940	2.340
Harga Jual Gula (Rupiah per Kilogram)	10.000	10.000	10.000
Total Penjualan (Rupiah)	1.200.000.000	1.470.000.000	1.170.000.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Total produksi gula merah oyek agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021 sebanyak 120.000 kilogram atau 2.400 kemasan per 50 kilogram. Agroindustri Pak

Muhaimin hanya memproduksi gula merah saat bulan Juni hingga Oktober pada satu tahun. Kegiatan produksi tahun 2021 baru dimulai pada pertengahan bulan Juni dan selesai produksi pada pertengahan bulan Oktober. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi memperhatikan curah hujan dan menggunakan bahan baku tebu dengan kualitas yang baik dan dilihat dari usia tebu yang siap untuk ditebang. Menurut Hartatie *et al.*, (2021), besaran produksi gula dan kadar gula yang berasal dari nira tebu dipengaruhi oleh pertumbuhan serta produksi tanaman tebu yang sangat ditentukan oleh faktor iklim terutama curah hujan. Tanaman tebu selama masa vegetatif membutuhkan banyak air, sedangkan pada masa menjelang tebu siap untuk dipanen maka tebu membutuhkan keadaan kering atau tidak turun hujan yang dapat menyebabkan pertumbuhan tebu menjadi terhenti dan memulai proses penimbunan sukrosa dalam batang tebu. Kondisi curah hujan cukup tinggi dapat menyebabkan tanaman tebu matang dengan tertunda sehingga menyebabkan kadar gula atau nira tebu turun dan berakibat terhadap produksi gula menjadi rendah.

Total produksi gula merah oyek agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 sebanyak 147.000 kilogram atau 2.940 kemasan per 50 kilogram. Kegiatan produksi di tahun 2022 dimulai pada bulan Juli karena pada bulan tersebut bahan baku tebu sudah siap tebang. Total produksi gula merah oyek agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2023 sebanyak 117.000 kilogram atau 2.340 kemasan per 50 kilogram. Kegiatan produksi di tahun 2023 dimulai pada bulan Juni hingga bulan Oktober. Kegiatan produksi dalam keempat bulan tersebut dilakukan dalam satu bulan penuh dan tidak produksi saat hari tertentu saja seperti hari raya Islam yaitu hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari raya tahun baru Islam serta saat hari raya kemerdekaan Indonesia.

2. *Biaya Bahan Baku Langsung*

Biaya bahan baku langsung untuk pembelian tebu pada agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 21. Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No.	Bulan	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Januari	-	-	-
2.	Februari	-	-	-

No.	Bulan	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
3.	Maret	-	-	-
4.	April	-	-	-
5.	Mei	-	-	-
6.	Juni	-	-	-
7.	Juli	-	-	-
8.	Agustus	-	-	-
9.	September	-	-	-
10.	Oktober	-	-	-
11.	November	-	-	-
12.	Desember	-	-	-
Total Biaya		-	-	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Muhaimin tidak mengeluarkan biaya bahan baku langsung yaitu tebu karena agroindustri Pak Muhaimin memiliki lahan tebu milik pribadi sehingga bahan baku yang digunakan langsung berasal dari hasil kebun milik Pak Muhaimin sendiri.

3. *Biaya Tenaga Kerja Langsung*

Tenaga kerja langsung yang digunakan oleh agroindustri gula merah milik Pak Muhaimin dalam kegiatan produksi yaitu sebanyak lima orang. Tenaga kerja langsung semuanya terdiri dari tenaga kerja pria. Tugas dari kelima tenaga kerja ini sama, yaitu melakukan kegiatan mulai dari tahap penggilingan hingga memasak gula merah. Jam kerja yang ditetapkan oleh agroindustri milik Pak Muhaimin yaitu sebanyak 9 jam per hari dengan upah per harinya sebesar Rp125.000,00. Hari kerja kegiatan produksi yaitu dari hari Senin hingga Minggu. Kegiatan produksi dihentikan pada saat perayaan hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Tahun Baru Islam serta perayaan Maulid Nabi.

Produksi agroindustri Pak Muhaimin di tahun 2021 hanya dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 120 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober secara berturut-turut yaitu 15 hari, 30 hari, 30 hari, 30 hari, dan 15 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021 sebesar Rp75.000.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021 sebanyak 120.000 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi

total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2021, seperti perhitungan sebagai berikut.

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp75.000.000,00}}{120.000}$$

$$= \text{Rp625,00 per kilogram gula}$$

Produksi agroindustri Pak Muhaimin di tahun 2022 hanya dilakukan pada bulan Juli hingga November dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 147 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober, dan November secara berturut-turut yaitu 28 hari, 30 hari, 30 hari, 29 hari, dan 30 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 sebesar Rp91.875.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 sebanyak 147.000 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2022, seperti perhitungan sebagai berikut

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp91.875.000,00}}{147.000}$$

$$= \text{Rp625,00 per per kilogram gula}$$

Produksi agroindustri Pak Muhaimin di tahun 2023 hanya dilakukan pada bulan Juni hingga September dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 117 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Juni, Juli, Agustus, dan September secara berturut-turut yaitu 29 hari, 29 hari, 30 hari, 29 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 sebesar Rp73.125.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2023 sebanyak 117.000 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung per kilogram dapat diketahui dengan membagi total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2023, seperti perhitungan sebagai berikut.

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp73.125.000,00}}{2340}$$

$$= \text{Rp625,00 per per kilogram gula}$$

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula pada tahun 2021 hingga tahun 2023 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp625,00 karena tidak ada kenaikan atau penurunan gaji selama tiga tahun tersebut.

4. *Biaya Overhead Pabrik*

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya yang termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya *overhead* pabrik lainnya.

A. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Biaya *overhead* pabrik salah satunya terdiri dari bahan baku tidak langsung. Bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan untuk setiap kilogram gula pada agroindustri gula merah oyek Pak Muhaimin pada tahun 2021 hingga 2023 ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 22. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Kapur	250.000	250.000	150.000
2	Soda kue	480.000	588.000	468.000
Total Biaya		730.000	838.000	618.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami fluktuatif biaya yang disebabkan oleh lamanya waktu produksi yang berbeda setiap tahunnya. Lama waktu tersebut mempengaruhi jumlah dari setiap komponen biaya bahan baku tidak langsung yang digunakan. Biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula ditunjukkan pada perhitungan berikut.

a. Biaya bahan baku tidak langsung per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp730.000,00}}{120.000}$$

= Rp6 per kilogram gula

b. Biaya bahan baku tidak langsung per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp838.000,00}}{147.000}$$

= Rp6 per kilogram gula

c. Biaya bahan baku tidak langsung per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp618.000,00}}{117.000}$$

= Rp5 per kilogram gula

B. Biaya Kemasan

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri gula merah rakyat juga mencakup biaya untuk kemasan. Kemasan yang digunakan untuk gula merah oyek yaitu karung dan plastik bening. Karung yang digunakan memiliki ukuran serta warna yang sama. Karung berukuran 56 x 90 cm berwarna putih dengan muatan 50 kilogram dan menggunakan plastik bening sebagai *inner* karung untuk muatan 50 kilogram. Biaya kemasan yang digunakan oleh agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 23. Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Karung	4.998.000	306.000	4.131.000
2	Plastik inner	1.470.000	510.000	1.215.000
	Total Biaya	5.280.000	6.468.000	5.148.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami fluktuatif biaya yang disebabkan oleh lamanya waktu produksi yang berbeda setiap tahunnya. Lama waktu produksi tersebut mempengaruhi jumlah dari setiap komponen bahan baku tidak langsung yang digunakan. Biaya kemasan untuk setiap kilogram gula ditunjukkan oleh perhitungan berikut.

a. Biaya kemasan agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp5.280.000,00}}{120.000} \\ &= \text{Rp44,00 per kilogram gula} \end{aligned}$$

b. Biaya kemasan agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp6.468.000,00}}{147.000} \\ &= \text{Rp44,00 per kilogram gula} \end{aligned}$$

c. Biaya kemasan agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp5.148.000,00}}{117.000} \\ &= \text{Rp44,00 per kilogram gula} \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya kemasan yang dikeluarkan sebesar Rp44,00 dalam tiga tahun berturut-turut tidak mengalami perubahan.

C. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan dapat dihitung pada setiap kilogram gula dan merupakan variabel yang besarnya dipengaruhi oleh banyaknya produksi. Berbeda dengan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti biaya penyusutan peralatan, pemeliharaan peralatan, bahan bakar solar, listrik dan tenaga kerja tidak langsung yang tidak dapat dibedakan pada setiap kilogram gula.

Sebelum menghitung biaya *overhead* pabrik lainnya maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan biaya penyusutan dalam 1 tahun peralatan pada agroindustri Pak Muhaimin sebagai berikut.

Tabel 24. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Muhaimin

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Mesin deasel	2	5.000.000	3.000.000	13	307.692
2	Mesin giling	2	35.000.000	24.000.000	13	1.692.308
3	Wajan sumbu	11	1.600.000	1.200.000	5	880.000
4	Meja pengaduk	1	2.000.000	-	4	500.000
5	Gayung stainless	2	85.000	-	2	85.000
6	Saringan	1	25.000	-	1	25.000
Total						3.490.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan tertinggi terdapat pada biaya mesin giling, yaitu alat yang digunakan untuk menggiling tebu sehingga dapat mengeluarkan air nira.

D. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya *overhead* pabrik lainnya juga terdiri dari tenaga kerja tidak langsung, berikut merupakan tabel biaya tenaga kerja tidak langsung pada agroindustri Pak Muhaimin.

Tabel 25. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No.	Bagian Tenaga Kerja	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Tebang angkut tebu	78.000.000	95.550.000	76.050.000
2.	Bongkar muat tebu	12.000.000	14.700.000	11.700.000
3.	Angkut gula	1.200.000	1.500.000	1.200.000
Total Biaya		91.200.000	111.750.000	88.950.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung dalam tiga tahun tersebut mengalami fluktuasi yang disebabkan periode waktu produksi yang berbeda setiap tahunnya. Biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang telah dihitung maka dapat dimasukkan ke dalam tabel biaya *overhead* pabrik lainnya.

E. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya

Biaya *overhead* pabrik lainnya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin selain biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung

yang telah dihitung sebelumnya terdapat juga biaya bahan bakar solar, biaya pemeliharaan peralatan, biaya listrik serta biaya kayu bakar. Berikut merupakan tabel biaya *overhead* pabrik lainnya pada agroindustri Pak Muhaimin.

Tabel 26. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021 hingga Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Penyusutan peralatan	3.490.000	3.490.000	3.490.000
2	Tenaga kerja tidak langsung	91.200.000	111.750.000	88.950.000
3	Pemeliharaan peralatan	7.250.000	7.250.000	7.250.000
4	Bahan bakar solar penggilingan tebu	15.001.200	18.376.470	14.626.170
5	Bahan bakar solar angkut tebu	5.997.600	7.347.060	5.847.660
6	Litsrik	500.000	500.000	400.000
7	Kayu bakar	640.000	800.000	640.000
Total Biaya		124.078.800	149.513.530	121.203.830

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya *overhead* pabrik lainnya selain biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan pada agroindustri Pak Muhaimin mengalami fluktuasi biaya yang disebabkan oleh lamanya periode waktu produksi. Biaya terbesar digunakan untuk biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari tenaga kerja bagian terbang angkut tebu sebanyak 4 orang dengan upah sebesar Rp162.500,00,00 per hari, bagian bongkar muat tebu sebanyak 2 orang dengan upah Rp50.000,00 per hari dan bagian angkut gula ke truk sebanyak 2 orang dengan upah Rp37.500,00 per hari. Tenaga kerja tidak langsung bekerja selama 120 hari pada tahun 2021, 147 hari pada tahun 2022, dan 117 hari pada tahun 2023 yaitu pada hari senin sampai minggu.

Peralatan yang digunakan oleh agroindustri Pak Muhaimin dalam memproduksi gula merah oyek dihitung berdasarkan biaya penyusutannya yang diperoleh dengan mengurangi harga awal alat dengan harga akhir alat kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Alat yang digunakan dalam proses produksi yaitu mesin deasel, mesin giling, wajan sumbu, meja pengaduk, gayung *stainless*, dan saringan. Biaya bahan bakar solar untuk penggilingan tebu menggunakan sebanyak 13,89 liter setiap harinya dengan pembelian bahan bakar tidak langsung dari SPBU melainkan dari para penjual bensin eceran yang masih berada satu kawasan desa

dengan pabrik agroindustri, sehingga harga yang dibebankan untuk membeli solar yaitu Rp9.000,00 per liter. Biaya bahan bakar solar untuk mengangkut tebu ke truk sebanyak 7,35 liter setiap harinya dengan pembelian langsung dari SPBU dengan biaya Rp6.800,00 per liter. Biaya listrik digunakan untuk menjalankan mesin deasel

dan mesin giling. Perhitungan biaya *overhead* pabrik lainnya untuk per kilogram gula yaitu sebagai berikut

- a. Biaya *overhead* pabrik lainnya per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp124.078.800,00}}{120.000} \end{aligned}$$

= Rp1.034,00 per kilogram gula

- b. Biaya *overhead* pabrik lainnya per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp149.513.530,00}}{147.000} \end{aligned}$$

= Rp1.017,00 per kilogram gula

- c. Biaya *overhead* pabrik lainnya per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp121.203.830,00}}{117.000} \end{aligned}$$

= Rp1.036,00 per kilogram gula

Biaya *overhead* pabrik lainnya per kilogram gula berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa dalam ketiga tahun tersebut mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh lama waktu periode produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021 hingga 2023 dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan dan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti perhitungan berikut ini.

Tabel 27. Biaya *Overhead* Pabrik Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Bahan baku tidak langsung	730.000	838.000	618.000
2	Kemasan	5.280.000	6.468.000	5.148.000
3	<i>Overhead</i> pabrik lainnya	124.078.800	149.513.530	121.203.830
Total Biaya		130.088.800	156.819.530	126.969.830

Sumber : Data primer diolah (2024)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik agroindustri Pak Muhaimin dalam ketiga tahun mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh lama waktu periode produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Biaya *overhead* pabrik juga dilakukan pada setiap kilogram gula di setiap tahun. Biaya *overhead* pabrik pada setiap kilogram gula pada tahun 2021 hingga 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 28. Biaya *Overhead* Pabrik pada setiap Kilogram Gula Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Bahan baku tidak langsung	6	6	5
2	Kemasan	44	44	44
3	<i>Overhead</i> pabrik lainnya	1.034	1.017	1.036
Total Biaya		1.084	1.067	1.085

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya *overhead* pabrik pada setiap kilogram gula berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa dalam ketiga tahun tersebut mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh lama waktu periode produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya.

5. *Biaya Non Produksi*

Biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan di luar proses produksi. Biaya non produksi hanya dikeluarkan oleh agroindustri milik Pak Muhaimin yaitu biaya pengantaran untuk mengantar gula yang akan diserahkan kepada pengepul pabrik gula. Biaya non produksi agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021 sampai 2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Biaya Non Produksi Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Biaya pengiriman	799.680	999.600	799.680
	Total Biaya	799.680	999.600	799.680

Sumber : Data primer diolah (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya non produksi agroindustri Pak Muhaimin dalam ketiga tahun mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh lama waktu periode produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Biaya pengiriman digunakan untuk pembelian bahan bakar solar sebesar Rp50.000,00 setiap minggunya. Biaya non produksi per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi total biaya non produksi dengan total produksi.

a. Biaya non produksi per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya non produksi}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}799.680,00}{120.000}$$

= Rp7,00 per kilogram gula

b. Biaya non produksi per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya non produksi}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}999.600,00}{147.000}$$

= Rp7,00 per kilogram gula

c. Biaya non produksi per kilogram gula agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya non produksi}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}799.680,00}{117.000}$$

= Rp7,00 per kilogram gula

Biaya non produksi per kilogram gula berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa dalam ketiga tahun tersebut tidak mengalami perubahan yaitu Rp7,00.

6. *Perhitungan Biaya per Kilogram Gula*

Perhitungan biaya per kilogram gula oyek milik agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 30. Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

Keterangan	Biaya (Rp)		
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Biaya produksi			
- Biaya bahan baku langsung	-	-	-
- Biaya tenaga kerja langsung	625	625	625
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	1.084	1.067	1.085
Biaya non produksi	7	7	7
Total biaya	1.716	1.699	1.717

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Muhaimin setiap kilogram gula mengalami fluktuasi biaya dalam tiga tahun tersebut. Biaya non produksi menjadi biaya yang paling rendah, yaitu biaya pengantaran.

7. *Perhitungan Laba Rugi*

Perhitungan laba rugi dilakukan agar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan menghasilkan kerugian atau laba beserta jumlahnya. Data yang digunakan dalam perhitungan laba rugi yaitu data harga pokok produksi, penjualan dan biaya non produksi. Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dan merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan laba rugi dilakukan untuk produk gula merah oyek milik agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 31. Laba Rugi Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Keterangan	Jumlah (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Penjualan	1.200.000.000	1.470.000.000	1.170.000.000
2.	Harga pokok produksi	205.088.800	248.694.530	200.094.830
3.	Laba kotor	994.911.200	1.221.350.470	969.905.170
4.	Biaya non produksi	799.680	999.600	799.680
5.	Laba bersih	994.111.520	1.220.305.870	969.105.490

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2021 hingga tahun 2023 berturut-turut mengalami fluktuasi laba yang dapat dikatakan

cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh harga pokok produksi yang mengalami fluktuasi biaya setiap tahunnya. Harga pokok produksi pada tahun 2021 digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 0% kemudian untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar 36,57% dan untuk biaya *overhead* pabrik sebesar 63,43%. Harga pokok produksi pada tahun 2022 digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 0% kemudian biaya tenaga kerja langsung sebesar 36,94% dan biaya *overhead* pabrik sebesar 63,06%. Harga pokok produksi pada tahun 2023 digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 0% kemudian untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar 36,55% dan untuk biaya *overhead* pabrik sebesar 63,45%. Persentase paling besar yaitu pada biaya *overhead* pabrik. Laba rugi agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021 diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Penjualan = Harga jual per kilogram gula x total penjualan
 = Rp10.000,00 x 120.000
 = Rp1.200.000.000,00
2. Harga pokok produksi = Total biaya produksi tahun 2021
 = Biaya bahan baku langsung + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik
 = Rp0,00 + Rp75.000.000,00 + Rp130.088.800,00
 = Rp205.088.800,00
3. Laba kotor = Penjualan - Harga pokok produksi
 = Rp1.200.000.000,00 - Rp205.088.800,00
 = Rp994.911.200,00
4. Laba bersih = Laba kotor – Biaya non produksi
 = Rp994.911.200,00 – Rp799.680,00
 = Rp994.111.520,00
5. Margin laba = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
 = $\frac{\text{Rp994.111.520,00}}{\text{Rp1.200.000.000,00}} \times 100\%$
 = 82,84%

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021 memperoleh keuntungan sebesar

Rp994.111.520,00 atau sebesar 82,84% dari total penjualan. Laba rugi agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022 diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Penjualan = Harga jual per kilogram gula x total penjualan

$$= \text{Rp}10.000,00 \times 147.000$$

$$= \text{Rp}1.470.000.000,00$$
2. Harga pokok produksi = Total biaya produksi tahun 2022

$$= \text{Biaya bahan baku langsung} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead pabrik}$$

$$= \text{Rp}0,00 + \text{Rp}91.875.000,00 + \text{Rp}156.819.530,00$$

$$= \text{Rp}248.694.530,00$$
3. Laba kotor = Penjualan - Harga pokok produksi

$$= \text{Rp}1.470.000.000,00 - \text{Rp}248.694.530,00$$

$$= \text{Rp}1.221.305.470,00$$
4. Laba bersih = Laba kotor – Biaya non produksi

$$= \text{Rp}1.221.305.470,00 - \text{Rp}999.600,00$$

$$= \text{Rp}1.220.305.870,00$$
5. Margin laba = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

$$= \frac{\text{Rp}1.220.305.870,00}{\text{Rp}1.470.000.000,00} \times 100\%$$

$$= 83,01\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Muhaimin tahun 2022 memperoleh keuntungan sebesar Rp1.220.305.870,00 atau sebesar 83,01% dari total penjualan. Laba rugi agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023 diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Penjualan = Harga jual per kilogram gula x total penjualan

$$= \text{Rp}10.000,00 \times 117.000$$

$$= \text{Rp}1.170.000.000,00$$
2. Harga pokok produksi = Total biaya produksi tahun 2023

$$= \text{Biaya bahan baku langsung} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead pabrik}$$

$$= \text{Rp}0,00 + \text{Rp}73.125.000,00 + \text{Rp}126.969.830,00$$

$$= \text{Rp}200.094.830,00$$

3. Laba kotor = Penjualan - Harga pokok produksi

$$= \text{Rp}1.170.000.000,00 - \text{Rp}200.094.830,00$$

$$= \text{Rp}969.905.170,00$$

4. Laba bersih = Laba kotor – Biaya non produksi

$$= \text{Rp}969.905.170,00 - \text{Rp}799.680,00$$

$$= \text{Rp}969.105.490,00$$

5. Margin laba = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

$$= \frac{\text{Rp}969.105.490,00}{\text{Rp}1.170.000.000,00} \times 100\%$$

$$= 82,83\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Muhaimin tahun 2023 memperoleh keuntungan sebesar Rp969.105.490,00 atau sebesar 82,83% dari total penjualan. Perhitungan juga dilakukan untuk mengetahui margin laba pada per kilogram gula seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 32. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Muhaimin pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Harga jual per kilogram gula (Rp)	10.000	10.000	10.000
2.	Biaya per kilogram gula (Rp)	1.716	1.699	1.717
3.	Margin laba (Rp)	8.284	8.301	8.283
4.	Margin laba (%)	82,8%	83%	82,8%

Sumber : Data primer diolah (2024)

1. Margin laba per kilogram gula tahun 2021

$$= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Harga jual} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}1.716}{\text{Rp}10.000,00} \times 100\%$$

$$= 82,8\%$$



2. Margin laba per kilogram gula tahun 2022

$$= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Harga jual} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}1.699}{\text{Rp}10.000,00} \times 100\%$$

$$= 83\%$$

3. Margin laba per kilogram gula tahun 2023

$$= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Harga jual} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}1.717}{\text{Rp}10.000,00} \times 100\%$$

$$= 82,8\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa margin laba yang diperoleh untuk produk gula merah oyek milik agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 lebih besar dibandingkan dengan margin laba pada tahun 2021 dan tahun 2023. Pada tahun 2021 margin laba sebesar 82,8% dan tahun 2022 sebesar 83% dan tahun 2023 margin laba yang diperoleh sebesar 82,8%. Perbedaan margin laba yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap kilogram gula merah terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun tersebut.

8. Penerapan Target Costing

Metode *standard costing* digunakan oleh para pemilik agroindustri gula merah dalam penganggaran biaya produksi gula merah tebu yang dihasilkannya. Penentuan harga jual dalam penggunaan metode ini dilakukan setelah mengetahui perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga mempertimbangkan harga produk gula merah tebu yang berada di pasar gula merah. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat meningkatkan harga jual agar memperoleh laba sesuai target perusahaan.

Target laba yang ditetapkan oleh Pak Muhaimin yaitu sebesar 50%. Berdasarkan hasil perhitungan dalam metode *standard costing*, pada tiga tahun produksi telah mencapai target laba yang diharapkan sehingga agroindustri Pak

Muhaimin tidak perlu untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *target costing*.

5.2.3 Agroindustri Pak Usman

Standard costing digunakan untuk membantu mengetahui harga pokok produksi pada produk gula merah oyek milik agroindustri Pak Usman. Informasi yang dibutuhkan dalam menentukan *standard costing* yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan *standard costing* agroindustri milik Pak Usman dilakukan berdasarkan periode produksi tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023 untuk menggunakan data total produksi, volume penjualan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan hingga produk sampai ke tangan konsumen.

1. *Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual*

Perhitungan biaya untuk satu kilogram gula merah dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui total produksi dan volume penjualan dalam periode satu tahun. Data yang digunakan yaitu tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023. Berikut ditampilkan dalam tabel terkait total produksi, total penjualan dan harga jual gula merah oyek milik Pak Usman.

Tabel 33. Total Produksi, Total Penjualan, dan Harga Jual Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

Keterangan	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Periode Produksi (Bulan)	Mei – Oktober	Juni – September	-
Total Produksi (Kilogram)	179.000	102.000	-
Jumlah Kemasan (Karung per 50 kilogram)	3.580	2.040	-
Harga Jual Gula (Rupiah per Kilogram)	10.000	10.000	-
Total Penjualan	1.790.000.000	1.020.000.000	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Total produksi gula merah oyek agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 sebanyak 179.000 kilogram atau 3.580 kemasan per 50 kilogram. Agroindustri Pak Usman hanya memproduksi gula merah saat bulan Mei hingga Oktober pada satu tahun. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi memperhatikan curah hujan dan menggunakan bahan baku tebu dengan kualitas yang baik dan dilihat dari usia tebu

yang siap untuk ditebang. Kualitas tebu dapat dikatakan baik ketika tebu tersebut telah berusia 11 hingga 12 bulan, memiliki nilai briks minimal 15, kondisi fisik yang tegak, daun semi kering berwarna merah, serta memiliki diameter yang lebar untuk menghasilkan air nira yang lebih banyak. Kualitas hujan juga dapat memengaruhi kualitas tebu, ketika curah hujan tinggi dapat mengakibatkan penurunan nilai briks dan rendemen pada tebu.

Total produksi gula merah oyek agroindustri Pak Usman pada tahun 2022 sebanyak 102.000 kilogram atau 2.040 kemasan per 50 kilogram. Kegiatan produksi gula merah oyek agroindustri Pak Usman baru dimulai pada pertengahan bulan Juni. Pada tahun 2023, agroindustri Pak Usman tidak melakukan kegiatan produksi karena harga tebu yang meningkat sehingga agroindustri Pak Usman berhenti sementara dari kegiatan produksi hingga harga tebu bisa kembali di harga yang dapat memenuhi untuk melakukan produksi.

2. *Biaya Bahan Baku Langsung*

Harga tebu yang digunakan oleh agroindustri Pak Usman sebagai bahan baku pada tahun 2021 – 2022 berkisar antara Rp700.000,00 hingga Rp740.000,00 per ton. Biaya bahan baku langsung untuk pembelian tebu pada Agroindustri Pak Usman pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 34. Biaya Bahan Baku Langsung Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No.	Bulan	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Januari	-	-	-
2.	Februari	-	-	-
3.	Maret	-	-	-
4.	April	-	-	-
5.	Mei	203.000.000	-	-
6.	Juni	210.000.000	88.800.000	-
7.	Juli	210.000.000	214.600.000	-
8.	Agustus	210.000.000	229.400.000	-
9.	September	210.000.000	222.000.000	-
10.	Oktober	210.000.000	-	-
11.	November	-	-	-
12.	Desember	-	-	-
Total Biaya		1.253.000.000	754.800.000	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh lama waktu produksi, pada tahun 2021 Pak Usman berproduksi selama enam bulan sedangkan pada tahun 2022 hanya selama empat bulan. Lama waktu tersebut dipengaruhi oleh faktor iklim yaitu curah hujan, pada bulan September tahun 2022 curah hujan sudah tinggi sehingga kegiatan produksi terakhir dilakukan pada bulan September. Biaya ini digunakan untuk membeli tebu sebanyak 1.790 ton pada tahun 2021 dan 1.020 ton pada tahun 2022 dengan pembagian 10 ton untuk sekali produksi atau per hari. Biaya bahan baku langsung per kilogram gula dapat diketahui dari data pada tabel dengan membagi biaya bahan baku langsung terhadap total produksi kemasan tersebut. Perhitungan biaya bahan baku langsung per kilogram gula ditunjukkan sebagai berikut.

a. Biaya bahan baku langsung agroindustri Pak Usman tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp1.2253.000.000,00}}{179.000}$$

$$= \text{Rp7.000,00 per kilogram gula}$$

b. Biaya bahan baku langsung agroindustri Pak Usman tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp754.800.000,00}}{102.000}$$

$$= \text{Rp7.400,00 per kilogram gula}$$

c. Biaya bahan baku langsung agroindustri Pak Usman tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp-}}{-}$$

$$= \text{Rp- per kilogram gula}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa biaya bahan baku langsung per kilogram gula untuk agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 hingga tahun 2022 terus meningkat. Hal tersebut disebabkan karena harga bahan baku tebu yang mengalami peningkatan dalam dua tahun tersebut. Pada tahun 2021 harga tebu sebesar Rp700.000,00 per ton, kemudian pada tahun 2022 harga tebu meningkat menjadi Rp740.000,00 per ton.

3. *Biaya Tenaga Kerja Langsung*

Tenaga kerja langsung yang digunakan oleh agroindustri gula merah milik Pak Usman dalam kegiatan produksi yaitu sebanyak empat orang. Tenaga kerja langsung semuanya terdiri dari tenaga kerja pria. Tugas dari keempat tenaga kerja ini sama, yaitu melakukan kegiatan mulai dari tahap penggilingan hingga memasak gula merah. Jam kerja yang ditetapkan oleh agroindustri Pak Usman yaitu sebanyak 9 jam per hari dengan upah per harinya sebesar Rp125.000,00. Hari kerja kegiatan produksi yaitu dari hari Senin hingga Minggu. Kegiatan produksi dihentikan pada saat perayaan hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Tahun Baru Islam serta perayaan Maulid Nabi.

Produksi agroindustri Pak Usman di tahun 2021 hanya dilakukan pada bulan Mei hingga Oktober dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 179 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober secara berturut-turut yaitu 29 hari, 30 hari, 30 hari, 30 hari, 30 hari, dan 30 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 sebesar Rp89.500.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 sebanyak 179.000 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2021, seperti perhitungan sebagai berikut

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp89.500.000,00}}{179.000}$$

$$= \text{Rp500,00 per kilogram gula}$$

Produksi agroindustri Pak Usman di tahun 2022 hanya dilakukan pada bulan Juni hingga September dengan jumlah hari tenaga kerja langsung sebanyak 102 hari dalam setahun. Jumlah hari kerja pada bulan Juni, Juli, Agustus, dan September, secara berturut-turut yaitu 12 hari, 29 hari, 31 hari, dan 30 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja langsung oleh agroindustri Pak Usman pada tahun 2022 sebesar Rp51.000.000,00. Total produksi gula merah agroindustri Pak Usman pada tahun 2022 sebanyak 102.000 kilogram. Biaya tenaga kerja langsung



per kilogram gula dapat diketahui dengan membagi total biaya tenaga kerja terhadap total produksi pada tahun 2022, seperti perhitungan sebagai berikut

Biaya tenaga kerja langsung per kilogram gula

$$= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}51.000.000,00}{102.000}$$

$$= \text{Rp}500,00 \text{ per kilogram gula}$$

4. *Biaya Overhead Pabrik*

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya yang termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik yaitu biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya *overhead* pabrik lainnya.

A. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung yang digunakan dalam produksi gula merah oyek agroindustri Pak Usman yaitu kapur dan soda kue. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku tidak langsung tergantung dari seberapa besar jumlah tebu yang digunakan. Biaya bahan baku tidak langsung setiap kilogram gula pada agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 hingga 2023 ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 35. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung pada Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Kapur	537.000,00	306.000,00	-
2	Soda kue	895.000,00	510.000,00	-
Total Biaya		1.432.000,00	816.000,00	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya bahan baku tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kilogram gula ditunjukkan pada perhitungan berikut.

a. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri Pak Usman tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}1.432.000,00}{179.000}$$

$$= \text{Rp}8,00 \text{ per kilogram gula}$$

- b. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri Pak Usman tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp816.000,00}}{102.000}$$

$$= \text{Rp8,00 per kilogram gula}$$

- c. Biaya bahan baku tidak langsung agroindustri Pak Usman tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya bahan baku tidak langsung}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp-}}{-}$$

$$= \text{Rp- per kilogram gula}$$

B. Biaya Kemasan

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman juga mencakup biaya untuk kemasan. Kemasan yang digunakan oleh agroindustri Pak Usman yaitu karung dan plastik bening sebagai *inner* karung. Karung yang digunakan memiliki ukuran serta warna yang sama. Karung berukuran 56 x 90 cm berwarna putih dengan muatan 50 kilogram dan menggunakan plastik bening *inner* karung untuk muatan 50 kilogram. Biaya kemasan yang digunakan oleh agroindustri Pak Usman pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 36. Biaya Kemasan pada Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Karung	6.086.000	3.468.000	-
2	Plastik inner	1.790.000	1.020.000	-
Total Biaya		7.876.000	4.488.000	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya kemasan yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup drastis, hal tersebut disebabkan pada tahun 2022 periode waktu produksi lebih sedikit dibandingkan pada tahun 2021 sehingga kemasan yang dikeluarkan tidak sebanyak pada tahun 2021. Biaya kemasan untuk setiap kilogram gula ditunjukkan oleh perhitungan berikut.

- a. Biaya kemasan agroindustri Pak Usman tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}7.876.000,00}{179.000}$$

= Rp44,00 per kilogram gula

b. Biaya kemasan agroindustri Pak Usman tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}4.488.000,00}{102.000}$$

= Rp44,00 per kilogram gula

c. Biaya kemasan agroindustri Pak Usman tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya kemasan}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}-}{-}$$

= Rp-

= Rp- per kilogram gula

Biaya per kilogram gula untuk pembelian karung dan plastik *inner* tidak mengalami perubahan pada tahun 2021 hingga 2022 karena harga karung dan plastik *inner* tidak mengalami kenaikan selama 2 tahun tersebut.

C. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan dapat dihitung pada setiap kilogram gula. Berbeda dengan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti biaya penyusutan peralatan, bahan bakar solar, listrik dan tenaga kerja tidak langsung yang tidak dapat dibedakan pada setiap kilogram gula. Sebelum menghitung biaya *overhead* pabrik lainnya maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan biaya penyusutan dalam 1 tahun peralatan pada setiap agroindustri sebagai berikut.

Tabel 37. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Pak Usman

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Mesin deasel	1	5.000.000	3.000.000	15	133.333,33
2	Mesin giling	1	25.000.000	24.000.000	15	66.666,67
3	Wajan sumbu	11	1.050.000	650.000	5	880.000
4	Meja pengaduk	2	2.000.000	-	4	1.000.000
5	Gayung stainless	2	85.000	-	2	85.000
6	Saringan	1	25.000	-	1	25.000
Total Biaya						1.990.000,00

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, biaya penyusutan peralatan diketahui sebesar Rp1.990.000,00. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada biaya alat meja pengaduk, yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk menunggu air nira yang telah direbus dengan diaduk hingga kering.

D. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya *overhead* pabrik lainnya juga terdiri dari tenaga kerja tidak langsung, berikut merupakan tabel biaya tenaga kerja tidak langsung pada agroindustri Pak Usman.

Tabel 38. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Agroindustri Pak Usman Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No.	Bagian Tenaga Kerja	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Bongkar muat tebu	17.900.000	10.200.000	-
2.	Angkut gula	3.600.000	2.100.000	-
	Total Biaya	21.500.000	12.300.000	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang telah dihitung maka dapat dimasukkan ke dalam tabel biaya *overhead* pabrik lainnya.

E. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya

Biaya *overhead* pabrik lainnya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman selain biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang telah dihitung sebelumnya terdapat juga biaya bahan bakar solar, biaya pemeliharaan peralatan, biaya Listrik serta biaya kayu bakar. Berikut merupakan tabel biaya *overhead* pabrik lainnya pada agroindustri Pak Usman.

Tabel 39. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 hingga Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Penyusutan peralatan	1.990.000	1.990.000	-
2	Pemeliharaan peralatan	3.750.000	3.750.000	-
3	Tenaga kerja tidak langsung	21.500.000	21.500.000	-
4	Bahan bakar solar penggilingan tebu	22.376.790	12.751.020	-
5	Kayu bakar	960.000	560.000	-
	Total Biaya	50.576.790	40.551.020	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya *overhead* pabrik selain biaya bahan baku tidak langsung dan biaya kemasan pada agroindustri Pak Usman mengalami penurunan biaya yang disebabkan oleh lamanya periode waktu produksi. Biaya terbesar digunakan untuk biaya tenaga kerja tidak langsung yang terdiri dari tenaga kerja bagian bongkar muat tebu sebanyak 2 orang dengan upah Rp50.000,00 per hari dan bagian angkut gula ke truk sebanyak 2 orang dengan upah Rp75.000,00 per hari. Tenaga kerja tidak langsung bekerja setiap hari senin sampai minggu selama 179 hari pada tahun 2021, 102 hari pada tahun 2022, dan 0 hari pada tahun 2023 dikarenakan tidak berproduksi selama satu tahun.

Peralatan yang digunakan oleh agroindustri Pak Usman dalam memproduksi gula merah oyek dihitung berdasarkan biaya penyusutannya yang diperoleh dengan mengurangi harga awal alat dengan harga akhir alat kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Alat yang digunakan dalam proses produksi yaitu mesin deasel, mesin giling, wajan sumbu, meja pengaduk, gayung *stainless*, dan saringan. Biaya bahan bakar solar untuk penggilingan tebu menggunakan sebanyak 13,89 liter setiap harinya dengan pembelian bahan bakar tidak langsung dari SPBU melainkan dari para penjual bensin eceran yang masih berada satu kawasan desa dengan pabrik agroindustri, sehingga harga yang dibebankan untuk membeli solar yaitu Rp9.000,00 per liter. Perhitungan biaya *overhead* pabrik lainnya untuk per kilogram gula yaitu sebagai berikut.

a. Biaya *overhead* pabrik lainnya agroindustri Pak Usman tahun 2021

$$= \frac{\text{Total biaya overhead pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}50.576.790,00}{179.000}$$

$$= \text{Rp}283,00 \text{ per kilogram gula}$$

b. Biaya *overhead* pabrik lainnya agroindustri Pak Usman tahun 2022

$$= \frac{\text{Total biaya overhead pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}40.551.020,00}{102.000}$$

$$= \text{Rp}398,00 \text{ per kilogram gula}$$

c. Biaya *overhead* pabrik lainnya agroindustri Pak Usman tahun 2023

$$= \frac{\text{Total biaya overhead pabrik lainnya}}{\text{Total produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp}-}{0}$$

= Rp- per kilogram gula

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 hingga 2023 dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan dan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti perhitungan berikut ini.

Tabel 40. Biaya *Overhead* Pabrik Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Bahan baku tidak langsung	1.432.000	816.000	-
2	Kemasan	7.876.000	4.488.000	-
3	<i>Overhead</i> pabrik lainnya	59.884.790	40.551.020	-
Total Biaya		59.884.790	45.855.020	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel perhitungan biaya *overhead* pabrik, maka dapat diketahui dalam dua tahun tersebut mengalami penurunan yang disebabkan oleh periode waktu produksi pada tahun 2022 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2021.

Biaya *overhead* pabrik juga dilakukan pada setiap kilogram gula di setiap tahun.

Biaya *overhead* pabrik setiap kilogram gula pada tahun 2021 hingga 2023 ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 41. Biaya *Overhead* Pabrik per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Komponen	Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Bahan baku tidak langsung	8	8	-
2	Kemasan	44	44	-
3	<i>Overhead</i> pabrik lainnya	283	398	-
Total Biaya		335	450	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

5. *Biaya Non Produksi*

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan diluar komponen biaya produksi. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, agroindustri Pak Usman tidak mengeluarkan biaya non produksi.

6. *Perhitungan Biaya per Kilogram Gula*

Biaya per kilogram gula merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kilogram gula merah oyek yang diperoleh dari total biaya produksi dan biaya non produksi. Perhitungan biaya per kilogram gula merah oyek milik agroindustri Pak Usman pada tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 42. Total Biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

Keterangan	Biaya (Rp)		
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Biaya produksi			
- Biaya bahan baku langsung	7.000	7.400	-
- Biaya tenaga kerja langsung	500	500	-
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	335	450	-
Biaya non produksi	-	-	-
Total Biaya	7.835	8.350	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri Pak Usman setiap kilogram gula mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku yang mengalami peningkatan dalam dua tahun tersebut. Biaya yang paling besar digunakan untuk pembelian bahan baku langsung, komponen utama pada produk gula merah cetak yaitu tebu sehingga biaya paling besar juga terdapat pada pembelian tebu. Biaya *overhead* pabrik menjadi biaya yang paling rendah, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya kemasan dan biaya *overhead* pabrik lainnya.

7. *Perhitungan Laba Rugi*

Perhitungan laba rugi dilakukan agar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan menghasilkan kerugian atau laba beserta jumlahnya. Data yang digunakan dalam perhitungan laba rugi yaitu data harga pokok produksi, penjualan dan biaya non produksi. Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dan merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan laba rugi agroindustri Pak Usman ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 43. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Keterangan	Jumlah (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Penjualan	1.790.000.000	1.020.000.000	-
2.	Harga pokok produksi	1.402.384.790	851.655.020	-
3.	Laba kotor	387.615.210	168.344.980	-
4.	Biaya non produksi	-	-	-
5.	Laba bersih	387.615.210	168.344.980	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 hingga tahun 2022 berturut-turut mengalami penurunan laba yang dapat dikatakan cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yang mengalami kenaikan dalam dua tahun tersebut. Harga pokok produksi pada tahun 2021 digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 89,35% kemudian untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar 6,38% dan untuk biaya *overhead* pabrik sebesar 4,27%. Harga pokok produksi pada tahun 2022 digunakan untuk biaya bahan baku langsung sebesar 88,63% kemudian biaya tenaga kerja langsung sebesar 5,99% dan biaya *overhead* pabrik sebesar 5,38%. Persentase paling besar yaitu pada biaya bahan baku yaitu untuk pembelian tebu. Laba rugi agroindustri Pak Usman tahun 2021 diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

- Penjualan = Harga jual per kilogram gula x total penjualan
= Rp10.000,00 x 179.000
= Rp1.790.000.000,00
- Harga pokok produksi = Total biaya produksi tahun 2021
= Biaya bahan baku langsung + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik
= Rp1.253.000.000,00 + Rp89.500.000,00 + Rp59.884.790,00
= Rp1.402.384.790,00
- Laba kotor = Penjualan - Harga pokok produksi
= Rp1.790.000.000,00 - Rp1.402.384.790,00
= Rp387.615.210,00
- Laba bersih = Laba kotor – Biaya non produksi
= Rp387.615.210,00 – Rp0

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp}387.615.210,00 \\
 5. \text{ Margin laba} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}387.615.210,00}{\text{Rp}1.790.000.000,00} \times 100\% \\
 &= 21,65\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Usman tahun 2021 memperoleh keuntungan sebesar Rp387.615.210,00 atau sebesar 21,65% dari total penjualan, dimana agroindustri Pak Usman memiliki target laba sebesar 5%, sehingga pada tahun 2021 agroindustri Pak Usman telah mencapai target laba perusahaan. Laba rugi agroindustri Pak Usman tahun 2022 diperoleh melalui perhitungan yang dijabarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Penjualan} &= \text{Harga jual per kilogram gula} \times \text{total penjualan} \\
 &= \text{Rp}10.000,00 \times 102.000 \\
 &= \text{Rp}1.020.000.000,00 \\
 2. \text{ Harga pokok produksi} &= \text{Total biaya produksi tahun 2022} \\
 &= \text{Biaya bahan baku langsung} + \text{biaya tenaga kerja} \\
 &\quad \text{langsung} + \text{biaya overhead pabrik} \\
 &= \text{Rp}754.800.000,00 + \text{Rp}51.000.000,00 + \\
 &\quad \text{Rp}45.855.020,00 \\
 &= \text{Rp}851.655.020,00 \\
 3. \text{ Laba kotor} &= \text{Penjualan} - \text{Harga pokok produksi} \\
 &= \text{Rp}1.020.000.000,00 - \text{Rp}851.655.020,00 \\
 &= \text{Rp}168.334.980,00 \\
 4. \text{ Laba bersih} &= \text{Laba kotor} - \text{Biaya non produksi} \\
 &= \text{Rp}168.334.980,00 - \text{Rp}0 \\
 &= \text{Rp}168.334.980,00 \\
 5. \text{ Margin laba} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}168.334.980,00}{\text{Rp}1.020.000.000,00} \times 100\% \\
 &= 16,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Usman tahun 2022 memperoleh keuntungan sebesar Rp168.334.980,00 atau sebesar 16,5% dari total penjualan, dimana agroindustri Pak

Usman memiliki target laba sebesar 5%, sehingga pada tahun 2022 agroindustri Pak Usman telah mencapai target laba perusahaan. Perhitungan juga dilakukan untuk mengetahui margin laba pada per kilogram gula seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 44. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman pada Tahun 2021, Tahun 2022, dan Tahun 2023

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Harga jual	10.000	10.000	-
2.	Biaya per kemasan	7.835	8.350	-
3.	Margin laba (Rp)	2.165	1.650	-
4.	Margin laba (%)	21,7%	16,5%	-

Sumber : Data primer diolah (2024)

1. Margin laba per kilogram gula tahun 2021

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Harga jual} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}7.835}{\text{Rp}10.000,00} \times 100\% \\
 &= 21,7\%
 \end{aligned}$$

2. Margin laba per kilogram gula tahun 2022

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Laba per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Harga jual} - \text{biaya per kilogram gula}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}8.350}{\text{Rp}10.000,00} \times 100\% \\
 &= 16,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa margin laba yang diperoleh untuk produk gula merah oyek milik agroindustri Pak usman pada tahun 2021 lebih besar dibandingkan dengan margin laba pada tahun 2022.

Perbedaan margin laba yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap kilogram gula merah yang mengalami peningkatan dalam dua tahun tersebut. Pengaruh paling besar terhadap peningkatan biaya tersebut disebabkan oleh komponen bahan baku yang terus mengalami peningkatan harga. Hal tersebut mempengaruhi margin laba yang diperoleh dalam dua tahun tersebut yang mengalami penurunan walaupun untuk produk gula merah

oyek milik agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 dan tahun 2022 keduanya telah mencapai target laba yakni sebesar 5%.

8. Penerapan Target Costing

Metode *standard costing* digunakan oleh para pemilik agroindustri gula merah dalam penganggaran biaya produksi gula merah tebu yang dihasilkannya. Penentuan harga jual dalam penggunaan metode ini dilakukan setelah mengetahui perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga mempertimbangkan harga produk gula merah tebu yang berada di pasar gula merah. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat meningkatkan harga jual agar memperoleh laba sesuai target perusahaan. Target laba yang ditetapkan oleh agroindustri Pak Usman sebesar 5%. Oleh karena itu, untuk mengetahui biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk mencapai target laba yang diharapkan maka perlu mencoba metode pengendalian biaya melalui penekanan biaya produksi atau biaya non produksi yaitu dengan menggunakan metode *target costing*. Penerapan *target costing* pada agroindustri Pak Usman melalui tiga tahapan seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan harga jual produk

Produk yang akan dianalisis menggunakan *target costing* yaitu produk gula gula merah oyek dengan harga jual sebesar Rp10.000,00 per kilogram. Penentuan harga jual tersebut mempertimbangkan harga jual gula merah oyek yang beredar di pasar. Para pemilik agroindustri tidak menentukan harga jual di atas harga pasar karena kualitas produk gula merah yang dihasilkan tidak jauh berbeda dari penggiling lainnya.

2. Menentukan target laba

Agroindustri Pak Usman menetapkan target laba yang ingin dicapai yaitu sebesar 60% dari harga jual setiap kilogram yang diproduksi. Berdasarkan persentase target laba dan harga jual produk maka dapat dihitung besarnya laba yang diinginkan oleh agroindustri Pak Usman seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan berikut.

Target laba gula merah oyek per kilogram

$$= \text{Harga jual produk} \times \text{persentase target laba}$$

$$= \text{Rp}10.000 \times 60\%$$

= Rp6.000,00

3. Menghitung target biaya

Hasil perhitungan target laba digunakan sebagai acuan dalam menghitung target biaya atau *target cost*. Berikut merupakan perhitungan dari target biaya yang ingin dicapai oleh para pemilik agroindustri gula merah rakyat.

$$\text{Target Costing (Tc)} = \text{Selling Price (P)} - \text{Profit Margin (M)}$$

$$\text{Target Biaya} = \text{Harga jual} - \text{Margin laba yang diharapkan}$$

$$\text{Target biaya gula per kilogram} = \text{Rp10.000,00} - \text{Rp6.000,00}$$

$$= \text{Rp4.000,00}$$

Berdasarkan perhitungan dengan metode *target costing* di atas dapat diketahui bahwa untuk memperoleh target laba perusahaan sebesar 60% dengan harga jual yang telah ditentukan maka biaya yang dapat digunakan dalam memproduksi gula merah oyek sebesar Rp4.000,00 per kilogram gula.

5.2.4 Analisis Komparatif Metode *Standard Costing* dan *Target Costing*

Sebelum Rekayasa Nilai

A. *Pembahasan Penggunaan Metode Standard Costing*

Pembahasan pada sub bab sebelumnya telah menganalisis perhitungan dengan menggunakan metode *standard costing* untuk produk gula merah rakyat dan saat menerapkan metode *target costing*. Hasil analisis menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri gula merah rakyat dalam produksi gula merah menggunakan masing-masing metode pada setiap satu kali musim produksi dan setiap satu kilogram gula. Hasil yang didapatkan akan dibandingkan untuk mengetahui metode mana yang dapat menghasilkan biaya lebih rendah.

Semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi laba yang dihasilkan karena harga jual yang digunakan tidak mengalami perubahan. Hasil perbandingan biaya produksi yang dikeluarkan dari para pemilik agroindustri gula merah rakyat dalam setiap satu kali musim produksi ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 45. Total Biaya dengan Metode *Standard Costing* Agroindustri Gula Merah Rakyat per Satu Kali Musim Produksi

Komponen	Agroindustri Pak Pujianto	Agroindustri Pak Muhaimin	Agroindustri Pak Usman
<i>Standard Costing Tahun 2020</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung	Rp270.000.000	Tidak ada data	Tidak ada data
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp78.870.000		
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp82.531.500		
Biaya Non Produksi	-	Tidak ada data	Tidak ada data
Total Biaya	Rp431.401.500		
<i>Standard Costing Tahun 2021</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung		Rp0	Rp1.253.000.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp75.000.000	Rp89.500.000
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tidak ada data	Rp130.088.800	Rp59.884.790
Biaya Non Produksi		Rp799.680	-
Total Biaya		Rp205.888.480	Rp1.402.384.790
<i>Standard Costing Tahun 2022</i>			
Komponen	Agroindustri Pak Pujianto	Agroindustri Pak Muhaimin	Agroindustri Pak Usman
Biaya Produksi	Tidak ada data		
- Biaya Bahan Baku Langsung		Rp0	Rp754.800.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp91.875.000	Rp51.000.000
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tidak ada data	Rp156.819.530	Rp45.855.020
Biaya Non Produksi		Rp999.600	-
Total Biaya		Rp249.694.130	Rp851.655.020
<i>Standard Costing Tahun 2023</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung		Rp0	
- Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp73.125.000	
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tidak ada data	Rp126.969.830	Tidak ada data
Biaya Non Produksi		Rp799.680	
Total Biaya		Rp200.894.510	

Sumber : Data primer diolah (2024)

Data pada tabel di atas merupakan total biaya pada setiap satu musim produksi menggunakan metode *standard costing* dari setiap pemilik agroindustri gula merah rakyat dengan jangka waktu produksi tahun 2020 hingga tahun 2023.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa agroindustri milik Pak Pujiyanto memutuskan untuk berhenti melanjutkan usahanya pada tahun 2021, hal tersebut disebabkan oleh Pak Pujiyanto memiliki prediksi seperti harga tebu sebagai bahan baku utama yang terus meningkat dan produktivitas tenaga kerja yang semakin menurun sehingga kedepannya membuat usaha agroindustri gula merah ini akan menjadi lebih tidak terkendali atau tidak bisa untuk dimitigasi resikonya.

Hal tersebut terbukti bahwa harga bahan baku yaitu tebu semakin meningkat setiap tahunnya dan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga kerja yang rendah.

Pada tahun 2020 harga tebu sebesar Rp600.000 per ton tebu, tahun 2021 sebesar Rp700.000 per ton tebu, tahun 2022 sebesar Rp740.000 per ton tebu, dan tahun 2023 sebesar Rp790.000 – Rp1.200.000 per ton tebu. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan biaya dalam jangka waktu tahun 2020 hingga tahun 2023 dari ketiga pemilik agroindustri gula merah rakyat tersebut jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik tertinggi terdapat pada agroindustri milik Pak Usman pada tahun 2021. Hal tersebut disebabkan karena jumlah periode waktu produksi agroindustri milik Pak Usman lebih lama daripada agroindustri milik Pak Muhaimin. Waktu produksi agroindustri Pak Usman pada tahun 2021 sebanyak 6 bulan sedangkan agroindustri Pak Muhaimin hanya 5 bulan. Untuk biaya tenaga kerja langsung disebabkan karena jumlah tenaga kerja langsung pada agroindustri Pak Muhaimin sebanyak 5 orang, lebih banyak dari agroindustri Pak Usman sebanyak 4 orang. Kemudian, untuk total biaya *overhead* pabrik tertinggi terdapat pada agroindustri milik Pak Muhaimin, karena agroindustri milik Pak Muhaimin mengeluarkan biaya bahan bakar solar untuk pengantaran tebu dari lahan hingga lokasi penggilingan sedangkan agroindustri Pak Usman tidak mengeluarkan biaya bahan bakar solar tersebut karena untuk pengantaran tebu sudah termasuk ke dalam pembelian bahan baku tebu tersebut.

Pada tahun 2022, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik tertinggi terdapat pada agroindustri milik Pak Muhaimin. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah periode waktu produksi

agroindustri milik Pak Muhaimin lebih lama daripada agroindustri milik Pak Usman. Waktu produksi agroindustri Pak Muhaimin pada tahun 2022 sebanyak 5 bulan sedangkan agroindustri Pak Usman hanya 3,5 bulan. Hasil perbandingan biaya produksi yang dikeluarkan dari para pemilik agroindustri gula merah rakyat dengan metode *standard costing* juga dihitung dalam setiap satu kilogram gula yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 46. Total Biaya dengan Metode *Standard Costing* Agroindustri Gula Merah Rakyat per Kilogram Gula

Komponen	Agroindustri Pak Pujianto	Agroindustri Pak Muhaimin	Agroindustri Pak Usman
<i>Standard Costing Tahun 2020</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung	Rp4.762	Tidak ada data	Tidak ada data
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp1.391		
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp1.456		
Biaya Non Produksi	-	Tidak ada data	Tidak ada data
Total Biaya	Rp7.608		
<i>Standard Costing Tahun 2021</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung		Rp0	Rp7.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Tidak ada data	Rp625	Rp500
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		Rp1.084	Rp335
Biaya Non Produksi		Rp7	-
Total Biaya		Rp1.716	Rp7.835
<i>Standard Costing Tahun 2022</i>			
Biaya Produksi	Tidak ada data		
- Biaya Bahan Baku Langsung		Rp0	Rp7.400
- Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp625	Rp500
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tidak ada data	Rp1.067	Rp450
Biaya Non Produksi		Rp7	-
Total Biaya		Rp1.699	Rp8.350
<i>Standard Costing Tahun 2023</i>			
Biaya Produksi			
- Biaya Bahan Baku Langsung	Tidak ada data	Rp0	Tidak ada data

Komponen	Agroindustri Pak Pujianto	Agroindustri Pak Muhaimin	Agroindustri Pak Usman
- Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp625	
- Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tidak ada data	Rp1.085	Tidak ada data
Biaya Non Produksi		Rp7	
Total Biaya		Rp1.717	

Sumber : Data primer diolah (2024)

Data pada tabel di atas merupakan total biaya per kilogram gula menggunakan metode *standard costing* pada setiap pemilik agroindustri gula merah rakyat dengan jangka waktu produksi tahun 2020 hingga tahun 2023. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *standard costing* dapat diketahui bahwa para pemilik agroindustri gula merah rakyat memiliki sensitivitas dalam hal biaya. Hal tersebut dibuktikan dari pada tahun 2023, harga tebu sebesar Rp790.000 per ton membuat agroindustri Pak Usman memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan produksi.

B. *Pembahasan Penggunaan Metode Target Costing*

Penerapan metode *standard costing* masih belum dapat diketahui target biaya untuk dapat mencapai target laba yang diinginkan atau tidak dapat mencapai target laba. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis komparatif terhadap metode *target costing* pada setiap jangka produksinya yang ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

Tabel 47. Analisis Komparatif Metode *Standard Costing* dan *Target Costing* per Kilogram Gula Agroindustri Gula Merah Rakyat pada Tahun 2020 hingga Tahun 2023

Metode	Agroindustri Pak Pujianto	Agroindustri Pak Muhaimin	Agroindustri Pak Usman
Tahun 2020			
<i>Standard Costing</i>	Rp7.608	Tidak ada data	Tidak ada data
<i>Target Costing</i>	Rp3.570		
Tahun 2021			
<i>Standard Costing</i>	Tidak ada data	Rp1.716	Rp7.835
<i>Target Costing</i>		-	Rp4.000
Tahun 2022			
<i>Standard Costing</i>	Tidak ada data	Rp1.699	Rp8.350
<i>Target Costing</i>		-	Rp4.000
Tahun 2023			
<i>Standard Costing</i>	Tidak ada data	Rp1.717	Tidak ada data
<i>Target Costing</i>		-	

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbandingan antara total biaya per kilogram gula dengan menggunakan metode *standard costing* dan metode *target costing*. Pada agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman dapat dilihat bahwa biaya menggunakan metode *standard costing* masih lebih besar dibandingkan dengan biaya menggunakan metode *target costing*. Kemudian biaya yang digunakan agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada perhitungan dengan menggunakan metode *standard costing* lebih besar dibandingkan dengan agroindustri Pak Muhaimin. Hal tersebut menunjukkan bahwa agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman setiap tahun produksinya belum dapat mencapai target laba yang diinginkan karena pada proses produksi target biaya belum dapat terpenuhi dan belum dapat dikatakan efisien terhadap penggunaan biaya produksi sehingga perlu melakukan analisis rekayasa nilai terhadap biaya produksi atau biaya non produksi.

5.2.5 Analisis Rekayasa Nilai

Tahapan berikutnya setelah mengetahui target laba dan target biaya pada produk gula merah cetak dan gula merah oyek yang diproduksi oleh agroindustri gula merah rakyat yaitu tahapan rekayasa nilai. Penekanan biaya dilakukan dengan tidak mempengaruhi atau menurunkan kualitas dari produk. Penelitian dibutuhkan agar dapat menemukan alternatif yang dapat digunakan untuk memenuhi *target costing* dan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan produksi gula merah cetak dan gula merah oyek untuk kedepannya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya terkait laba bersih, dapat diketahui bahwa agroindustri gula merah milik Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya yang masih belum dapat mencapai target laba.

Setelah melakukan evaluasi, alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agroindustri milik Pak Pujiyanto dan Pak Usman agar target laba dapat tercapai yaitu dengan merekayasa bahan baku langsung. Cara yang dapat dilakukan oleh Pak Pujiyanto dan Pak Usman yaitu memiliki lahan tanaman tebu milik sendiri sehingga bahan baku tebu yang digunakan bisa digunakan secara langsung dari hasil kebun sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk membeli tebu. Berikut perbandingan besarnya biaya yang dapat ditekan dengan biaya produksi pada agroindustri milik Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya dapat diketahui pada perhitungan tabel berikut.

Tabel 48. Penekanan Biaya Agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Komponen	Biaya Sebelum Rekayasa Nilai (Rp)	Biaya Setelah Rekayasa Nilai (Rp)	Penekanan Biaya (Rp)
<i>Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020</i>				
1.	Bahan baku langsung	270.000.000	Rp0	270.000.000
<i>Agroindustri Pak Usman Tahun 2021</i>				
2.	Bahan baku langsung	1.253.000.000	Rp0	1.253.000.000
<i>Agroindustri Pak Usman Tahun 2022</i>				
3.	Bahan baku langsung	754.800.000	Rp0	754.800.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Perubahan besarnya biaya bahan baku langsung menyebabkan perubahan pada harga pokok produksi dan laba yang diperoleh dalam memproduksi gula merah milik agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya. Perubahan sesudah rekayasa dapat dilihat pada perhitungan laba rugi pada tabel sebagai berikut.

Tabel 49. Laba Rugi Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penjualan	674.730.000
2.	Harga pokok produksi	161.401.500
3.	Laba kotor	513.328.500
4.	Biaya non produksi	-
5.	Laba bersih	513.328.500

Sumber : Data primer diolah (2024)

Harga pokok produksi pada tabel di atas merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sesudah rekayasa nilai. Biaya bahan baku langsung dan biaya *overhead* pabrik tidak mengalami rekayasa nilai sehingga besarnya sama seperti pada perhitungan menggunakan metode *standard costing*. Berikut perhitungan harga pokok produksi dan margin laba sesudah rekayasa nilai.

$$\begin{aligned}
 \text{Harga pokok produksi} &= \text{Biaya bahan baku langsung} + \text{Biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead pabrik} \\
 &= \text{Rp}0,00 + \text{Rp}78.870.000,00 + \text{Rp}82.531.500,00 \\
 &= \text{Rp}161.401,500,00
 \end{aligned}$$

$$\text{Margin laba} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp}513.328.500,00}{\text{Rp}674.730.000,00} \times 100\%$$

$$= 76,08\%$$

Arti margin laba di atas yaitu setiap tambahan 1 rupiah penjualan maka akan menghasilkan tambahan laba bersih sebesar 76,08%. Berdasarkan perhitungan margin laba dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Pujiyanto tahun 2020 dapat mencapai lebih dari target laba perusahaan sebesar 70% setelah menggunakan metode *target costing*. Margin laba sebesar 76,08% merupakan margin laba agroindustri milik Pak Pujiyanto dalam satu tahun, untuk mengetahui margin laba pada setiap kilogram gula maka terlebih dahulu menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu kilogram gula pada tabel sebagai berikut.

Tabel 50. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai

Keterangan	Biaya Sebelum Rekayasa Nilai (Rp)	Biaya Sesudah Rekayasa Nilai (Rp)
Biaya produksi		
- Biaya bahan baku langsung	6.000	0
- Biaya tenaga kerja langsung	1.391	1.391
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	1.456	1.456
Biaya non produksi	-	-
Total biaya per kilogram gula	8.847	2.847

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya per kilogram gula telah dihitung sebelum dan sesudah rekayasa nilai.

Margin laba dapat diketahui untuk masing-masing kilogram gula dengan menghitung selisih antara harga jual dan biaya per kilogram gula. Perhitungan margin laba per kilogram gula sesudah rekayasa nilai dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 51. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Harga jual	11.900
2.	Biaya per kilogram gula	2.847
3.	Margin laba (Rp)	9.053
4.	Margin laba (%)	76,08%

Sumber : Data primer diolah (2024)

Rekayasa nilai berdampak pada peningkatan laba per kilogram gula. Laba yang diperoleh dari rekayasa nilai dalam perhitungan *target costing* ini mampu mencapai target laba yang diharapkan oleh agroindustri Pak Pujiyanto melalui produksi gula merah oyek yaitu sebesar 70% dari harga jual gula per kilogram.

Tabel 52. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penjualan	1.790.000.000
2.	Harga pokok produksi	149.384.790
3.	Laba kotor	1.640.615.210
4.	Biaya non produksi	-
5.	Laba bersih	1.640.615.210

Sumber : Data primer diolah (2024)

Harga pokok produksi pada tabel di atas merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sesudah rekayasa nilai. Biaya bahan baku langsung dan biaya *overhead* pabrik tidak mengalami rekayasa nilai sehingga besarnya sama seperti pada perhitungan menggunakan metode *standard costing*. Berikut perhitungan harga pokok produksi dan margin laba sesudah rekayasa nilai.

$$\begin{aligned} \text{Harga pokok produksi} &= \text{Biaya bahan baku langsung} + \text{Biaya tenaga kerja} \\ &\quad \text{langsung} + \text{biaya overhead pabrik} \\ &= \text{Rp}0,00 + \text{Rp}89.500.000,00 + \text{Rp}59.884.790,00 \\ &= \text{Rp}149.384.790,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Margin laba} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.640.615.210,00}{\text{Rp}1.790.000.000,00} \times 100\% \\ &= 91,65\% \end{aligned}$$

Arti margin laba di atas yaitu setiap tambahan 1 rupiah penjualan maka akan menghasilkan tambahan laba bersih sebesar 91,65%. Berdasarkan perhitungan margin laba dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Usman tahun 2021 dapat mencapai lebih dari target laba perusahaan sebesar 60% setelah menggunakan metode *target costing*. Margin laba sebesar 91,65% merupakan margin laba agroindustri milik Pak Usman dalam satu tahun, untuk mengetahui margin laba pada setiap kilogram gula maka terlebih dahulu menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu kilogram gula pada tabel sebagai berikut.

Tabel 53. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai

Keterangan	Biaya Sebelum Rekayasa Nilai (Rp)	Biaya Sesudah Rekayasa Nilai (Rp)
Biaya produksi		
- Biaya bahan baku langsung	7.000	0
- Biaya tenaga kerja langsung	500	500
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	335	335
Biaya non produksi	-	-
Total biaya per kilogram gula	7.835	835

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya per kilogram gula telah dihitung sebelum dan sesudah rekayasa nilai.

Margin laba dapat diketahui untuk masing-masing kilogram gula dengan menghitung selisih antara harga jual dan biaya per kilogram gula. Perhitungan margin laba per kilogram gula sesudah rekayasa nilai dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 54. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2021 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Harga jual	10.000
2.	Biaya per kilogram gula	835
3.	Margin laba (Rp)	9.165
4.	Margin laba (%)	91.7%

Sumber : Data primer diolah (2024)

Rekayasa nilai berdampak pada peningkatan laba per kilogram gula. Laba yang diperoleh dari rekayasa nilai dalam perhitungan *target costing* ini mampu mencapai target laba yang diharapkan oleh agroindustri Pak Usman melalui produksi gula merah oyek yaitu sebesar 60% dari harga jual gula per kilogram.

Tabel 55. Laba Rugi Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penjualan	1.020.000.000
2.	Harga pokok produksi	96.855.020
3.	Laba kotor	923.144.980
4.	Biaya non produksi	-
5.	Laba bersih	923.144.980

Sumber : Data primer diolah (2024)

Harga pokok produksi pada tabel di atas merupakan total dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sesudah rekayasa nilai. Biaya bahan baku langsung dan biaya *overhead* pabrik tidak mengalami rekayasa nilai sehingga besarnya sama seperti pada perhitungan

menggunakan metode *standard costing*. Berikut perhitungan harga pokok produksi dan margin laba sesudah rekayasa nilai.

Harga pokok produksi = Biaya bahan baku langsung + Biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik

$$= \text{Rp}0,00 + \text{Rp}51.000.000,00 + \text{Rp}45.855.020,00$$

$$= \text{Rp}96.855.020,00$$

Margin laba = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

$$= \frac{\text{Rp}923.144.980,00}{\text{Rp}1.020.000.000,00} \times 100\%$$

$$= 90,5\%$$

Arti margin laba di atas yaitu setiap tambahan 1 rupiah penjualan maka akan menghasilkan tambahan laba bersih sebesar 90,5%. Berdasarkan perhitungan margin laba dapat diketahui bahwa agroindustri Pak Usman tahun 2022 dapat mencapai lebih dari target laba perusahaan sebesar 60% setelah menggunakan metode *target costing*. Margin laba sebesar 90,5% merupakan margin laba agroindustri milik Pak Usman dalam satu tahun, untuk mengetahui margin laba pada setiap kilogram gula maka terlebih dahulu menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu kilogram gula pada tabel sebagai berikut.

Tabel 56. Total biaya per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai

Keterangan	Biaya Sebelum Rekayasa Nilai (Rp)	Biaya Sesudah Rekayasa Nilai (Rp)
Biaya produksi		
- Biaya bahan baku langsung	7.000	0
- Biaya tenaga kerja langsung	500	500
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	335	335
Biaya non produksi	-	-
Total biaya per kilogram gula	7.835	835

Sumber : Data primer diolah (2024)

Biaya per kilogram gula telah dihitung sebelum dan sesudah rekayasa nilai. Margin laba dapat diketahui untuk masing-masing kilogram gula dengan menghitung selisih antara harga jual dan biaya per kilogram gula. Perhitungan margin laba per kilogram gula sesudah rekayasa nilai dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 57. Margin Laba per Kilogram Gula Agroindustri Pak Usman Tahun 2022 Sesudah Rekayasa Nilai

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Harga jual	10.000
2.	Biaya per kilogram gula	950
3.	Margin laba (Rp)	9.050
4.	Margin laba (%)	90,5%

Sumber : Data primer diolah (2024)

Rekayasa nilai berdampak pada peningkatan laba per kilogram gula. Laba yang diperoleh dari rekayasa nilai dalam perhitungan *target costing* ini mampu mencapai target laba yang diharapkan oleh agroindustri Pak Usman melalui produksi gula merah oyek yaitu sebesar 60% dari harga jual gula per kilogram.

5.2.6 Analisis Komparatif Metode *Standard Costing* dan *Target Costing*

Setelah Rekayasa Nilai

Pembahasan pada sub bab sebelumnya telah menganalisis penggunaan *standard costing* untuk produk gula merah rakyat dan saat menerapkan metode *target costing*. Hasil analisis menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri gula merah rakyat dalam produksi gula merah menggunakan masing-masing metode. Hasil yang didapatkan akan dibandingkan untuk mengetahui metode mana yang dapat menghasilkan biaya lebih rendah. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi laba yang dihasilkan karena harga jual yang digunakan tidak mengalami perubahan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan menurut Harahap *et al.*, (2023) bahwa penjualan bersih dipengaruhi oleh biaya operasional dan apabila biaya operasional menurun maka akan diikuti dengan peningkatan laba bersih. Begitupun dengan sebaliknya semakin meningkatnya biaya operasional maka laba bersih yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Perbandingan dilakukan berdasarkan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri yang masih belum mencapai target laba yaitu agroindustri milik Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya.

Perbandingan penggunaan biaya dengan kedua metode dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 58. Perbandingan Biaya Agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman Pada Setiap Tahun Produksinya

No.	Metode	Total Biaya (Rp)
<i>Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020</i>		
1.	<i>Standard Costing</i>	431.401.500
2.	<i>Target Costing</i>	161.401.500
Selisih Biaya		270.000.000
<i>Agroindustri Pak Usman Tahun 2021</i>		
3.	<i>Standard Costing</i>	1.402.384.790
4.	<i>Target Costing</i>	149.384.790
Selisih Biaya		1.253.000.000
<i>Agroindustri Pak Usman Tahun 2022</i>		
5.	<i>Standard Costing</i>	851.655.020
6.	<i>Target Costing</i>	96.855.020
Selisih Biaya		754.800.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel perbandingan yang telah disajikan, perhitungan biaya dengan menggunakan metode *target costing* memiliki total biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *standard costing*. Hasil selisih biaya ini didapat dengan menerapkan metode *target costing* dalam penentuan biaya dengan tujuan untuk mencapai target laba yang diharapkan perusahaan. Pengurangan biaya dilakukan pada tahapan *target costing* yaitu dengan analisis rekayasa nilai. Rekayasa nilai yang dilakukan pada biaya bahan baku langsung. Adanya penerapan rekayasa nilai dapat mengurangi total penggunaan biaya yang dialokasikan unit usaha untuk memproduksi gula merah oyek dengan persentase biaya yang dapat ditekan oleh baik agroindustri Pak Pujiyanto maupun agroindustri Pak Usman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *target costing* dapat menjadi pertimbangan agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman dalam upaya mencapai target laba. Penggunaan metode *target costing* menunjukkan bahwa produk gula merah dapat dihasilkan dengan biaya yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas dan menaikkan harga produk. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nugroho (2019), bahwa pengendalian biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat tercapai dengan cara efisiensi biaya yang dapat menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah serta menghasilkan laba yang optimal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan *target costing* untuk menekan biaya produksi gula merah agar lebih efisien pada agroindustri gula merah rakyat. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Para pemilik agroindustri gula merah rakyat yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menerapkan manajemen biaya yaitu metode *standard costing* dengan baik walaupun dilakukan secara tidak formal.
2. Biaya produksi UMKM agroindustri gula merah rakyat milik Pak Pujianto dan Pak Usman lebih efisien dengan menggunakan metode *standard costing*.
3. Biaya produksi per kilogram gula agroindustri milik Pak Pujianto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya dengan menggunakan metode *standard costing* masih belum efisien karena dengan menggunakan metode *target costing* masih lebih rendah daripada saat menggunakan metode *standard costing* sehingga belum dapat mencapai target laba unit usaha baik milik Pak Pujianto dan Pak Usman.
4. Target laba yang diinginkan oleh agroindustri Pak Pujianto dan Pak Usman dapat tercapai dengan metode *target costing* karena adanya tahapan rekayasa nilai yang membantu dalam menekan biaya produksi. Persentase laba yang diperoleh setelah melakukan rekayasa nilai pada agroindustri Pak Pujianto tahun 2020 yaitu 76,08%, lebih besar dari yang diharapkan yaitu 70%. Kemudian untuk agroindustri Pak Usman tahun 2021, persentase laba yang diperoleh setelah melakukan rekayasa nilai sebesar 91,7% dan pada tahun 2022 sebesar 90,5% sehingga persentase laba kedua tahun tersebut lebih besar dari yang diharapkan yaitu 60%.
5. Rekayasa nilai yang digunakan untuk menekan biaya yaitu dengan memiliki lahan tebu sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya bahan baku langsung yaitu untuk pembelian tebu.
6. Agroindustri gula merah rakyat di Desa Tumpukrenteng termasuk ke dalam kriteria usaha kecil, hal ini dilihat dari total penjualan yang diperoleh yaitu sebesar Rp674.730.000 untuk agroindustri milik Pak Pujianto,



Rp1.200.000.000 – Rp1.470.000.000 untuk agroindustri Pak Muhaimin, dan Rp1.020.000.000 – Rp1.790.000.000 untuk agroindustri milik Pak Usman.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan penelitian yaitu,

1. Biaya bahan baku langsung untuk agroindustri Pak Pujiyanto dan Pak Usman pada setiap tahun produksinya masih dapat ditekan dengan memiliki lahan tebu milik sendiri sehingga sebaiknya dapat dipertimbangkan kembali.
2. UMKM agroindustri gula merah rakyat sebaiknya menggunakan metode *target costing* dalam penentuan biaya efisien dalam memproduksi gula merah untuk mencapai laba yang telah ditetapkan serta meningkatkan margin laba yang telah diperoleh oleh para pemilik agroindustri gula merah rakyat.
3. Upaya yang dapat dilakukan agar para pemilik agroindustri gula merah rakyat dapat memperoleh margin keuntungan yang ditargetkan atau lebih yaitu menguasai pada aspek hulu hingga hilir. Pada aspek hulu dapat seperti memiliki lahan tebu milik sendiri atau menjalin kemitraan dengan petani tebu lokal dengan memastikan pasokan bahan baku tebu yang stabil pada kualitasnya. Kemudian pada aspek produksi, dapat melakukan inovasi produk seperti mengembangkan produk turunan gula merah. Selanjutnya pada aspek hilir yaitu jalin kemitraan dengan tengkulak gula ke lebih banyak titik dan mempertahankannya.
4. Para pemilik agroindustri sebaiknya membuat manajemen keuangan dengan baik karena data pada produksi penjualan tidak terdokumentasi dengan rinci setiap tahunnya. Laporan keuangan didokumentasikan setiap tahun sehingga para pemilik agroindustri gula merah rakyat dapat mengetahui peningkatan atau penurunan laba pada perusahaan.
5. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti rekayasa nilai pada penggunaan biaya tenaga kerja langsung dan biaya kemasan serta melakukan penelitian secara kualitatif untuk melihat motivasi *entrepreneurship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, F. N., & Nuraini, I. (2021). Peran UMKM dalam menanggulangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 27-41.
- Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256-266.
- Arifiana, A. (2018). *Analisis Pendekatan Target Costing Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Wingko Babat Di Umkm Rumah Wingko Babat Cap Pohon Kelapa, Kec. Tembalang, Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Artini, N. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm Di Kabupaten Tabanan. *Ganec Swara*, 13(1), 71.
- Ayu, D. S., Suhendro, S., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Penerapan Target Costing dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Singleface pada PT. Hilal Gemilang Khair. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 397-407.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pendataan Lengkap Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah 2023*.
- Bancin, S. M. B., Pohan, S. P., & Tambunan, Y. S. T. (2023). Analisis Penerapan Target Costing sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi pada UD. Era Jaya Kota Sibolga. *Global Education Journal*, 1(02), 87-96.
- Caroline, T. C., & Wokas, H. R. (2016). Analisis Penerapan Target Costing dan Activity-Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia. (2022). Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2022. Di akses pada tanggal 12 oktober 2023.
- Faiza, N., & Kristina, A. (2021). Interaksi Teknologi dan Tenaga Kerja: Peran Teknologi pada Daya Saing Produk (Studi Kasus Sentra Usaha Kecil dan Menengah Bordir Bangil Pasuruan). *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(2), 181-195.
- Fitriyah, F., Priminingtyas, D. N., & Retnoningsih, D. (2020). Penerapan Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Keripik Apel di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan Sistem Penjualan Online dan Offline. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 97-110.
- Gonibala, N., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. B. (2019). Analisis pengaruh modal dan biaya produksi terhadap pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Gultom, J. Y. T., & Sulistyowati, L. (2018). Strategi Pengembangan Agroindustri Manisan Mangga (Studi Kasus pada UMKM Satria di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1).



- Harahap, J., Epi, Y., & Siregar, I. H. (2023). Analisis Pengaruh Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pt. Forisa Nusapersada Medan. *Investasi: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 94-99.
- Hartatie, D., Taufika, R., & Achmad, P. B. (2021). Pengaruh curah hujan dan pemupukan terhadap produksi tebu (*Saccharum officinarum* L.) di Pabrik Gula Asembagus Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(2), 66-72.
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 14(1), 15-30.
- Herawaty, N., & Mansur, F. (2019). PPM Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Efisiensi Biaya Produksi Pada Industri Tahu di Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(1), 15-21.
- Indrayati. (2017). *AKUNTANSI MANAJEMEN*. Malang: Media Nusa Creative.
- Jannah, M. (2018). Analisis pengaruh biaya produksi dan tingkat penjualan terhadap laba kotor. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87-112.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal artefak*, 7(1).
- Kristiyanti, M., & Rahmasari, L. (2015). Website sebagai media pemasaran produk-produk unggulan umkm di Kota Semarang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(2), 186-196.
- Larmintho, R. B. H. (2023). Peningkatan Produktivitas Pengolahan Gula Merah Dari Tebu Di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 411-423.
- Latief, A.S., Syarief, R., Pramudya, B., Muhadiono. (2015). Peningkatan mutu gula tumbu melalui metode sulfitasidalam laboratorium. *Gema Teknologi*, 16(1): 1-9.
- Latifa, D., & Sinta, I. (2022). Analisis harga pokok produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annum* L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 388-398.
- Longdong, F. M. (2016). Penerapan Target Costing dalam perencanaan biaya produksi pada CV. Sinar Mandiri. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Mahsunah, A., & Hariyati, H. (2021). Peran Penerapan Target Costing Dalam Peningkatan Laba UMKM. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 1-9.
- Massie, N. I. K., Saerang, D. P., & Tirayoh, V. Z. (2018). Analisis pengendalian biaya produksi untuk menilai efisiensi dan efektivitas biaya produksi. *Going concern: jurnal riset akuntansi*, 13(03).
- Muliani, M., Sayuti, A., & Murapi, I. (2023). Analisis Biaya Standar Sebagai Katalisator Efisiensi Biaya Produksi (Studi pada UMKM Gula Aren

Langko). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(3), 396-403.

Mulyati, S., Yunita, N, A., Satria Dy Ilham, Indrayani, & Yusra, M. (2017). *Akuntansi Biaya*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.

Novia, C., Saiful, S., & Utomo, D. (2021). Analisis SWOT peningkatan daya saing pada UKM keripik nangka di Kabupaten Malang. *Teknologi Pangan: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 12(1), 61-69.

Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184-204.

Novitasari, D., & Hidayat, H. H. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Perbaikan Tempat Produksi UMKM Keripik Tempe (Studi Kasus Umkm Keripik Tempe Yu Mudah Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 632-640.

Nugroho, A. S. (2019). Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Full Costing dan Target Costing pada Komoditas Ribbed Smoked Sheet di PT Perkebunan Nusantara IX, Kabupaten Semarang. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 13-24.

Nurviana, P. F. (2019). *Analisis Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Produk Getuk Pisang (Studi Kasus Di Ud. Madusari, Kota Kediri)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Nurwahidah, A. I. (2022). Analisis Volume Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung:(Studi Kasus Pada Pusaka Jaya Collection Tasikmalaya). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 1850-1853.

Pangemanan, J. T. (2016). Analisis perencanaan laba perusahaan dengan penerapan break even point pada PT. Kharisma Sentosa Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).

Perdana, N. A. R. (2022). Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perkembangan Konsep Dasar Akuntansi Biaya Dan Penerapannya. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)*, 2(1), 79-86.

Potkány, M., Krajčírová, L., & Stasiak-Betlejewska, R. (2021). Use of Target Costing methodology in the construction of woodaluminium windows—case study. *Engineering Management in Production and Services*, 13(4).

Prasetyo, D. B., Muhaimin, A. W., & Maulidah, S. (2018). Analisis nilai tambah nira kelapa pada agroindustri gula merah kelapa (Kasus pada agroindustri gula merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 41-51.

Pratiwi, W. A., & Wirananda, H. A. (2022). Analisis Perbandingan Penerapan Target Costing Dan Activity Based Costing Dalam Pengendalian Biaya Produksi

Pada UD. Ratu Bakery And Cake Shop. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 121-131.

Ramadhoni, R. A. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Gula Merah Yang Dicampur Dengan Gula Pasir (Studi Kasus Di Pabrik Gula Sejahtera Kab. Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Saleh, R., Firmansyah, I., & Riswandi, D. I. (2022). Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Pada Cv Galuh Sari Bogor. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian*, 12(2).

Santoso, A. R. (2018). *Analisis Target Costing Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Produk Gethuk Pisang Di UMKM GTT Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438-453.

Sidik, N. N. M., & Nugroho, G. W. (2022). Penerapan Metode Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba Umkm pada UMKM Sinar Terang Awning. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 78-90.

Sumakul, A. M., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi Pada Cv. Verel Tri Putra Mandiri. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04).

Supra, D., & Rustiana, A. (2018). Analisis Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Pada Meubel Suwito. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 1(2), 69-84.

Suradi, S., Hakim, H., & Nurdin, Z. (2021). Pola Distribusi Pemasaran Gula Merah Di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Penrajang Gula Merah Desa Batu Mila Kec. Maiwa). *Journal Industrial Engineering and Management (JUST-ME)*, 2(01), 24-30.

Suwandi, A., Daulay, N., Imnur, R. H. I., Lubis, S. P. Z. L., Siregar, S. N. S., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). Peranan dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3185-3192.

Tambunan, H. B., & Pusung, R. J. (2021). Analisis Penerapan Target Costing Dalam Upaya Penghematan Biaya Produksi pada UMKM Trendy Fried Chicken di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1335-1341.

Wijaya, A. V. (2019). *Analisis Target Costing Guna Meningkatkan Laba Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Keripik Sanjai Ol Di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Wirawan, N. S. (2023). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Pendekatan Target Costing Pada Produksi Jenang Ayu Di Umkm Jenang Ayu Niten Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 7(2), 14-27.

Yulistiono, F., & Hapsari, T. D. (2019). Analisis Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra pada PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi. *UNEJ e-Proceeding*.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

PENERAPAN *TARGET COSTING* DALAM UPAYA EFISIENSI BIAYA

PRODUKSI UMKM GULA MERAH RAKYAT DI DESA

TUMPUKRENTENG, KECAMATAN TUREN, KABUPATEN MALANG

A. Karakteristik Perusahaan

1. Agroindustri A

Nama Pemilik : Pujianto

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 53 Tahun

Pendidikan Terakhir : SLTP

Pekerjaan

Utama : Petani tebu dan jagung

Sampingan : Penggiling gula merah

Tahun Memulai Usaha : 2015 – 2020

Jenis Usaha : Agroindustri rumah tangga

Jenis Produk : Gula merah cetak

2. Agroindustri B

Nama Pemilik : Muhaimin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 48 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan

Utama : Petani dan penggiling gula merah oyek

Sampingan : Budidaya ikan nila dan gurami

Tahun Memulai Usaha : 2010

Jenis Usaha : Agroindustri rumah tangga

Jenis Produk : Gula merah oyek

3. Agroindustri C

Nama Pemilik : Usman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 46 Tahun
 Pendidikan Terakhir : SD
 Pekerjaan
 Utama : Petani pepaya
 Sampingan : Penggiling gula merah oyek
 Tahun Memulai Usaha : 2021
 Jenis Usaha : Agroindustri rumah tangga
 Jenis Produk : Gula merah oyek

B. Proses Produksi

1. Bagaimana tahapan pembuatan gula merah cetak dan gula merah oyek?
 - Proses produksi gula merah oyek :
 1. Mengumpulkan bahan baku utamanya yaitu tebu, tebu yang telah siap dipanen kemudian ditebas dengan cara membersihkan bagian-bagian pucuk daunnya serta memotong akar yang terdapat pada ruas dan tanah yang biasanya akan menempel di kulit luar tebu.
 2. Tebu yang sudah terlihat bersih selanjutnya akan digiling menggunakan alat mesin penggiling, hal ini bertujuan untuk mendapatkan sari tebu atau air nira tebu.
 3. Air nira tebu yang telah terkumpul kemudian akan disalurkan melalui selang ke dalam wajan sumbu yang sebelumnya sudah diletakkan diatas tungku yang memanjang.
 4. Wajan sumbu yang telah berisi nira tebu tersebut selanjutnya akan diobori dengan bahan bakar sepeh tebu atau sampah yang sudah dijemur kering.
 5. Pada proses tahapan pemasakan air nira, campurkan kapur ke dalam air nira tersebut.
 6. Rebus air nira tersebut selama kurang lebih 4 jam hingga mendidih.
 7. Setelah mendidih, campurkan soda kue sebanyak 1 ons per 2 kuintal gula atau sekali matang. Soda kue tersebut berfungsi untuk mempercepat proses pengeringan.
 8. Tuang hasil rebusan air nira dengan campuran soda kue ke dalam meja cetak dan tunggu hingga kering selama kurang lebih 2 jam.

9. Setelah kering, hancurkan hasil gula merah oyek tersebut dan masukkan ke dalam sak ukuran 50 Kg.

- Proses produksi gula merah cetak :

1. Mengumpulkan bahan baku utamanya yaitu tebu, tebu yang telah siap dipanen kemudian ditebas dengan cara membersihkan bagian-bagian pucuk daunnya serta memotong akar yang terdapat pada ruas dan tanah yang biasanya akan menempel di kulit luar tebu.
2. Tebu yang sudah terlihat bersih selanjutnya akan digiling menggunakan alat mesin penggiling, hal ini bertujuan untuk mendapatkan sari tebu atau air nira tebu.
3. Air nira tebu yang telah terkumpul kemudian akan disalurkan melalui selang ke dalam wajan sumbu yang sebelumnya sudah diletakkan diatas tungku yang memanjang.
4. Wajan sumbu yang telah berisi nira tebu tersebut selanjutnya akan diobori dengan bahan bakar sepeh tebu atau sampah yang sudah dijemur kering.
5. Pada proses tahapan pemasakan air nira, campurkan kapur ke dalam air nira tersebut.
6. Rebus air nira tersebut hingga terbentuk menjadi gulali.
7. Setelah terbentuk menjadi gulali, tuangkan ke dalam wajan dan diaduk sebanyak dua kali.
8. Setelah menjadi gula merah, cetak gula merah tersebut menjadi kepingan kemudian dikeringkan.
9. Gula merah kepingan tersebut kemudian dibungkus dengan daun tebu, dimana 10 keping gula akan dijadikan satu yang disebut satu godor, kemudian satukan 11 godor yang kemudian disebut 1 bentel.

2. Biaya bahan baku langsung

- Agroindustri Pak Pujiyanto

a. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2020

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Juli – November	Tebu	450	Ton	600000	270.000.000

Kegiatan produksi agroindustri Pak Pujiyanto pada tahun 2020 dilakukan pada bulan Juli hingga November. Jumlah bahan baku langsung yang dikeluarkan setiap

bulannya sama yaitu sebesar 90 ton, sehingga total biaya yang dikeluarkan pada jangka waktu produksi tersebut sebesar Rp270.000.000,00.

- Agroindustri Pak Muhaimin

- a. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2021

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Juni	Tebu	150	Ton	700000	105.000.000
2.	Juli	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
3.	Agustus	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
4.	September	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
5.	Oktober	Tebu	150	Ton	700000	105.000.000
Total						840.000.000

- b. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2022

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Juli	Tebu	280	Ton	740000	207.200.000
2.	Agustus	Tebu	300	Ton	740000	222.000.000
3.	September	Tebu	300	Ton	740000	222.000.000
4.	Oktober	Tebu	290	Ton	740000	214.600.000
5.	November	Tebu	300	Ton	740000	222.000.000
Total						1.087.800.000

- c. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2023

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Juni	Tebu	290	Ton	790000	229.100.000
2.	Juli	Tebu	290	Ton	790000	229.100.000
3.	Agustus	Tebu	300	Ton	790000	237.000.000
4.	September	Tebu	290	Ton	790000	229.100.000
Total						924.300.000

- Agroindustri Pak Usman

- a. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2021

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Mei	Tebu	290	Ton	700000	203.000.000
2.	Juni	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
3.	Juli	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
4.	Agustus	Tebu	300	Ton	700000	210.600.000
5.	September	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
6.	Oktober	Tebu	300	Ton	700000	210.000.000
Total						1.253.000.000

b. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2022

No.	Bulan	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Juni	Tebu	120	Ton	700000	203.000.000
2.	Juli	Tebu	290	Ton	700000	210.000.000
3.	Agustus	Tebu	310	Ton	700000	210.000.000
4.	September	Tebu	30	Ton	700000	210.600.000
Total						1.253.000.000

3. Biaya tenaga kerja langsung

- Agroindustri Pak Pujianto

a. Biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2020

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	4	150	12	131.450	78.870.000
Total						78.870.000

- Agroindustri Pak Muhaimin

a. Biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2021

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	5	120	9	125.000	75.000.000
Total						75.000.000

b. Biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2022

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	5	147	9	125.000	91.875.000
Total						91.875.000

c. Biaya bahan baku langsung pada tahun 2023

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	5	117	9	125.000	73.125.000
Total						73.125.000

- Agroindustri Pak Usman

a. Biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2021

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	4	179	9	125.000	89.500.000
Total						89.500.000



b. Biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2022

No.	Bagian tenaga kerja	Jumlah orang	Jumlah hari	Jam kerja/hari	Upah/jam kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	Giling dan masak	4	102	9	125.000	51.000.000
Total						51.000.000

4. Biaya *overhead* pabrik

a. Biaya penyusutan peralatan

• Agroindustri Pak Pujiyanto

No.	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal	Harga Akhir	Umur Ekonomis	Total Biaya Penyusutan
1.	Mesin deasel	1	6.000.000	2.000.000	5	800.000
2.	Wajan sumbu	10	200.000	20.000	5	360.000
3.	Meja Cetakan	1	2.000.000	-	15	133.333
4.	Gayung Stainless	4	125.000	-	4	125.000
5.	Saringan	2	100.000	-	1	200.000
Total						1.618.333

• Agroindustri Pak Muhaimin

No.	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal	Harga Akhir	Umur Ekonomis	Total Biaya Penyusutan
1.	Mesin deasel	2	5.000.000	3.000.000	13	307.692
2.	Mesin giling	2	35.000.000	24.000.000	13	1.692.308
3.	Wajan sumbu	11	1.600.000	1.200.000	5	880.000
4.	Meja pengaduk	1	2.000.000	-	4	500.000
5.	Gayung stainless	2	85.000	-	2	85.000
6.	Saringan	1	25.000	-	1	25.000
Total						3.490.000

• Agroindustri Pak Usman

No.	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal	Harga Akhir	Umur Ekonomis	Total Biaya Penyusutan
1.	Mesin deasel	1	5.000.000	3.000.000	15	133.333
2.	Mesin giling	1	25.000.000	24.000.000	15	66.667
3.	Wajan sumbu	11	1.050.000	650.000	5	880.000
4.	Meja pengaduk	2	2.000.000	-	4	1.000.000

No.	Jenis Alat	Jumlah	Harga Awal	Harga Akhir	Umur Ekonomis	Total Biaya Penyusutan
5.	Gayung stainless	2	85.000	-	2	85.000
6.	Saringan	1	25.000	-	1	25.000
Total						1.990.000

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

- Agroindustri Pak Pujiyanto Tahun 2020

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Tebang angkut tebu	2	150	12	65.725	19.717.500
2.	Angkut gula	1	150	1	275.000	41.250.000
Total						60.967.500

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Tebang angkut	4	120	7	162.500	78.000.000
2.	Bongkar muat tebu	2	120	1	50.000	12.000.000
3.	Angkut gula	2	16	1	37.500	1.200.000
Total						91.200.000

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2022

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Tebang angkut	4	147	7	162.500	95.550.000
2.	Bongkar muat tebu	2	147	1	50.000	14.700.000
3.	Angkut gula	2	20	1	37.500	1.500.000
Total						111.750.000

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2023

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Tebang angkut	4	117	7	162.500	76.050.000
2.	Bongkar muat tebu	2	117	1	50.000	11.700.000
3.	Angkut gula	2	16	1	37.500	1.200.000
Total						88.950.000



- Agroindustri Pak Usman Tahun 2021

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Bongkar muat tebu	2	179	1	50.000	17.900.000
2.	Angkut gula	2	24	1	75.000	3.600.000
Total						60.967.500

- Agroindustri Pak Usman Tahun 2022

No.	Bagian Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Jam Kerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
1.	Bongkar muat tebu	2	102	1	50.000	10.200.000
2.	Angkut gula	2	14	1	75.000	2.100.000
Total						12.300.000

c. Biaya *overhead* pabrik

- Agroindustri Pak Pujianto Tahun 2020

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Tali	5	Meter	22.500	112.500
	Kulit tebu	0	-	-	-
2.	Tenaga kerja tidak langsung				60.967.500
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	150	Kilogram	2.000	300.000
4.	Penyusutan peralatan				1.618.333
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	2.083,5	Liter	9.000	18.751.500
6.	Kayu bakar	160	Kilogram	5.000	800.000
Total					82.531.500

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2021

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Karung	2400	Biji	2.200	5.280.000
2.	Tenaga kerja tidak langsung				91.200.000
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	250	Kilogram	1.000	250.000
	Soda kue	60	Kilogram	8.000	480.000
4.	Penyusutan peralatan				3.490.000
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	1.666,8	Liter	9.000	15.001.200

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
6.	Bahan bakar solar (angkut tebu)	882	Liter	6.800	5.997.600
7.	Listrik				500.000
8.	Kayu bakar	160	Kilogram	5.000	800.000
Total					130.088.800

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2022

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Karung	2940	Biji	2.200	6.468.000
2.	Tenaga kerja tidak langsung				111.750.000
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	250	Kilogram	1.000	250.000
	Soda kue	73,5	Kilogram	8.000	588.000
4.	Penyusutan peralatan				3.490.000
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	2.041,8	Liter	9.000	18.376.470
6.	Bahan bakar solar (angkut tebu)	1.080,5	Liter	6.800	7.347.060
7.	Listrik				500.000
8.	Kayu bakar	160	Kilogram	5.000	800.000
Total					156.819.530

- Agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2023

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Karung	2340	Biji	2.200	5.148.000
2.	Tenaga kerja tidak langsung				88.950.000
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	150	Kilogram	1.000	150.000
	Soda kue	58,5	Kilogram	8.000	468.000
4.	Penyusutan peralatan				3.490.000
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	1.625	Liter	9.000	14.626.170
6.	Bahan bakar solar (angkut tebu)	860	Liter	6.800	5.847.660
7.	Listrik				400.000
8.	Kayu bakar	128	Kilogram	5.000	640.000
Total					126.969.830

- Agroindustri Pak Usman Tahun 2021

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Karung	3580	Biji	2.200	7.876.000
2.	Tenaga kerja tidak langsung				21.500.000
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	358	Kilogram	1.500	537.000
	Soda kue	89,5	Kilogram	10.000	895.000
4.	Penyusutan peralatan				1.990.000
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	2.486	Liter	9.000	22.376.790
6.	Kayu bakar	192	Kilogram	5.000	960.000
Total					59.884.790

- Agroindustri Pak Usman Tahun 2022

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Kemasan				
	Karung	2040	Biji	2.200	4.488.000
2.	Tenaga kerja tidak langsung				12.300.000
3.	Bahan baku tidak langsung				
	Kapur	204	Kilogram	1.500	306.000
	Soda kue	51	Kilogram	10.000	510.000
4.	Penyusutan peralatan				1.990.000
5.	Bahan bakar solar (penggilingan tebu)	1.417	Liter	9.000	12.751.020
6.	Kayu bakar	112	Kilogram	5.000	560.000
Total					45.855.020

- 5. Biaya non produksi yang dikeluarkan dalam 1 tahun

- Agroindustri Pak Pujianto

- a. Biaya non produksi tahun 2020

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	-	-	-	-	-

- Agroindustri Pak Muhaimin

- a. Biaya non produksi tahun 2021

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
-----	----------	--------	--------	-------------------	------------------



1.	Biaya pengantaran	117,6	Liter	6.800	799.680
Total					799.680

b. Biaya non produksi tahun 2022

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya pengantaran	147	Liter	6.800	999.600
Total					999.600

c. Biaya non produksi tahun 2023

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya pengantaran	117,6	Liter	6.800	799.680
Total					799.680

- Agroindustri Pak Usman

a. Biaya non produksi tahun 2021

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	-	-	-	-	-

b. Biaya non produksi tahun 2022

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	-	-	-	-	-

c. Biaya non produksi tahun 2023

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	-	-	-	-	-

6. Total produksi dan total penjualan gula merah cetak dan gula merah oyek

- Total produksi dan total penjualan agroindustri Pak Pujiyanto tahun 2020

No.	Bulan	Jumlah (kemasan)
1.	Juli	540
2.	Agustus	540
3.	September	540
4.	Oktober	540
5.	November	540
Total		2700



- Total produksi dan total penjualan agroindustri Pak Muhaimin tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah (kemasan)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Juni	300	-	580
2.	Juli	600	560	580
3.	Agustus	600	600	600
4.	September	600	600	580
5.	Oktober	300	580	-
6.	November	-	600	-
Total		2.400	2.940	2.340

- Total produksi dan total penjualan agroindustri Pak Usman tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah (kemasan)		
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Mei	580	-	-
2.	Juni	600	240	-
3.	Juli	600	580	-
4.	Agustus	600	620	-
5.	September	600	600	-
6.	Oktober	600	-	-
Total		3.580	2.040	-

7. Harga jual produk gula merah cetak dan gula merah oyek

Gula merah cetak = Rp250.000

Gula merah oyek = Rp500.000

C. Komponen Lain

1. Apa dasar pertimbangan yang digunakan dalam penetapan harga?

Harga produk gula merah cetak dan gula merah oyek ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu total biaya yang dikeluarkan selama produksi, dan harga produk gula merah yang telah ada di pasar.

2. Berapa target laba perusahaan yang ingin dicapai oleh para pemilik agroindustri gula merah rakyat dalam menjual produk gula merah cetak maupun gula merah oyek?

Target margin laba yang ingin dicapai para pemilik agroindustri gula merah yaitu sebesar 6,4% untuk produk gula merah cetak dan sebesar 5% untuk produk gula merah oyek.

3. Apa pertimbangan perusahaan dalam memilih pemasok bahan baku?
Para pemilik agroindustri gula merah rakyat membeli bahan baku dan bahan penolong dengan mempertimbangkan kualitas dari bahan bakunya sendiri yaitu tebu. Kualitas tebu yang diperhatikan yaitu usia tebu dengan minimal 11 bulan, memiliki nilai briks paling sedikit yaitu 15, fisik tanaman tebu yang tegak dengan daun semi kering berwarna merah. Tebu diperoleh dari para tengkulak di daerah Desa Tumpukrenteng sendiri, sedangkan bahan penolong dibeli di toko yang berada di pasar dekat dengan lokasi usaha.

Lampiran 2. Perhitungan Persentase Biaya Produksi

- Agroindustri Pak Pujianto
 - a. Biaya produksi pada tahun 2020

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	270.000.000	62,59%
2.	Tenaga Kerja Langsung	78.870.000	18,28%
3.	<i>Overhead</i> Pabrik	82.531.500	19,13%
Total		431.401.500	100%

- Agroindustri Pak Muhaimin
 - a. Biaya produksi pada tahun 2021

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	840.000.000	80,38%
2.	Tenaga Kerja Langsung	75.000.000	7,18%
3.	<i>Overhead</i> Pabrik	130.088.800	12,45%
Total		1.045.088.800	100%

- b. Biaya produksi pada tahun 2022

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	1.087.800.000	81,39%
2.	Tenaga Kerja Langsung	91.875.000	6,87%
3.	<i>Overhead</i> Pabrik	156.819.530	11,73%
Total		1.336.494.530	100%

- c. Biaya produksi pada tahun 2023

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	924.300.000	82,20%
2.	Tenaga Kerja Langsung	73.125.000	6,50%
3.	<i>Overhead</i> Pabrik	126.969.830	11,29%
Total		1.124.394.830	100%

- Agroindustri Pak Usman

a. Biaya produksi pada tahun 2021

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	1.253.000.000	89,35%
2.	Tenaga Kerja Langsung	89.500.000	6,38%
3.	Overhead Pabrik	59.884.790	4,27%
Total		1.402.384.790	100%

b. Biaya produksi pada tahun 2022

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	754.800.000	88,63%
2.	Tenaga Kerja Langsung	51.000.000	5,99%
3.	Overhead Pabrik	45.855.020	5,38%
Total		851.655.020	100%

c. Biaya produksi pada tahun 2023

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Bahan Baku Langsung	-	-
2.	Tenaga Kerja Langsung	-	-
3.	Overhead Pabrik	-	-
Total		-	-

Lampiran 3. Perhitungan Biaya Setelah Rekayasa Nilai per 1 Tahun

1. Perhitungan biaya setelah rekayasa nilai pada agroindustri Pak Muhaimin Tahun 2023

No.	Komponen Biaya Produksi	Biaya (Rp)	
		Standard Costing	Target Costing
1.	Biaya produksi		
	Biaya bahan baku langsung	924.300.000	924.300.000
	Biaya tenaga kerja langsung	73.125.000	58.500.000
	Biaya overhead pabrik	126.969.830	126.969.830
2.	Biaya non produksi	799.680	799.680
Total Biaya		1.125.194.510	1.110.569.510

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

No.	Gambar	Keterangan
1.		Tempat pembuatan gula merah
2.		Produk dan kemasan gula merah cetak
3.		Produk dan kemasan gula merah oyek
4.		Proses wawancara dengan Bapak Pujiyanto

No.	Gambar	Keterangan
5.		Proses wawancara dengan Bapak Muhaimin
6.		Proses wawancara dengan Bapak Usman